



EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE

Dr. Misriandi, M.Pd
Lutfi, M.Pd

Evaluasi Pembelajaran berbasis Online

Karya :

Dr. Misriandi, M.Pd

Lutfi, M.Pd

Desain Sampul & Tata Letak :

Yusuf Muhammad Iqbal

Penerbit :



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km.1

Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis

ISBN : 978-623-337-119-3

Cetakan Pertama, Maret 2021

Ukuran Buku: 14 x 20 cm

Halaman: xiv + 288

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan anugrah dari-Nya kami dapat menyelesaikan buku dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Berbasis IT”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada Kita semua jalan yang lurus berupa ajaran Agama Islam yang sempurna dan menjadi anugrah terbesar bagi seluruh alam semesta.

Kami sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pembuatan buku ini berlangsung sehingga dapat selesai pada waktunya. Demikian yang dapat kami sampaikan, kami mengharapkan masukan-masukan kritik dan saran terhadap tugas ini agar kedepannya dapat kami perbaiki. Karena kami sadar, tugas yang kami buat masih banyak kekurangannya.

Cireundeu, Maret 2021



Pendahuluan

Buku ini membahas tentang evaluasi pembelajaran siswa untuk memberikan hasil belajar yang baik, hal ini berkaitan dengan masalah evaluasi pembelajaran dan juga tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi, analisis mengenai sejauh mana siswa mencapai dan menentukan apakah materi dan metode pembelajaran telah dicapai. Jika tidak ada evaluasi kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa. Dengan adanya evaluasi kemajuan dan kekurangan pada kualitas pendidikan dapat kita ketahui, sehingga kita mudah untuk menemukan jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap siswa, lembaga dan program pendidikan”.¹ Evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya terakomodir tiga konsep, yaitu: memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*). Istilah

1 Ilyas Ismail, dkk, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, Makassar: Cendiaka Publisher, 2020, hlm. 14.



evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran, yaitu untuk mengetahui kemampuan, perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Fungsi evaluasi, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, memberikan dorongan belajar bagi siswa, sebagai laporan bagi orang tua siswa. Hal ini dikarenakan evaluasi pembelajaran dapat menjadi sumber informasi dan pegangan bagi pendidik, sekolah, siswa dan orang tua untuk meningkatkan mutu prestasi dan motivasi kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi bisa memberikan masukan-masukan untuk pengembangan mata kuliah tersebut misalnya adalah penyesuaian kebutuhan penyusunan silabus dan SAP bagi program studi baru. Dengan demikian evaluasi merupakan satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran dan ini menjadi bukti bahwa evaluasi mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting terhadap pembelajaran dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Islam mengenal evaluasi dalam pembelajaran. Yang sangat jelas terdapat di dalam Al-Quran yang memandang evaluasi sangat penting dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh seorang siswa tidak bisa dikatakan bahwa ia bisa menguasai materi pembelajaran baik dari segi aspek kognitif, aktif, maupun psikomotorik sebelum ia di evaluasi. Adapun yang mendasar evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 2-3.

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa dibiarkan (saja) mengatakan: “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS Al-Ankabut 2-3).

Berdasarkan ayat diatas, apabila dilakukan dalam dunia pendidikan maka tujuan dilaksanakannya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana dan sedalam apa materi pelajaran telah di kuasai siswa. Sehingga dapat di bedakan antara siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Pandemi Covid-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk tetap mempertahankan belajar dari rumah secara online dengan gurunya. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran dengan *platform* berupa aplikasi, *website* maupun *learning system*.



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Pendahuluan	v
BAB I Konsep Dasar Evaluasi.....	1
A. Implementasi Konsep Dasar Evaluasi Saat Online	1
B. Arti Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran.....	3
C. Hubungan Antara Asesmen, Evaluasi, Pengukuran dan Tes	5
D. Kedudukan Evaluasi Dalam Proses Pendidikan.....	8
E. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran	10
BAB II Standar Penilaian	13
A. Implementasi Standar Penilaian Saat Online	13
B. Macam-macam Penilaian	15
C. Penilaian Dalam Sistem Pendidikan Nasional	19
D. Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia	23



BAB III Karakteristik, Model dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran.....	27
A. Implementasi Karakteristik, Model, dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran Saat Online	27
B. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran	29
C. Model-model Evaluasi Pembelajaran	30
D. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran.....	37
 BAB IV Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	 45
A. Implementasi Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Saat Online	45
B. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran.....	47
C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	53
D. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.....	56
E. Pengolahan Data Evaluasi Pembelajaran	61
F. Pelaporan Hasil Evaluasi.....	63
G. Penggunaan Hasil Evaluasi.....	64
 BAB V Konsep Pengembangan Jenis Tes	 67
A. Implementasi Pengembangan Jenis Tes Saat Online	67
B. Pengembangan Tes Bentuk Uraian	71
C. Metode pengoreksian soal bentuk uraian.....	75
D. Pengembangan Tes Bentuk Objektif.....	78
E. Pengembangan Tes Lisan	86
F. Pengembangan Tes Perbuatan	87

BAB VI Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan.....	89
A. Implementasi Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Saat Online.....	89
B. Pengertian Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan	93
C. Cakupan Penilaian Pengetahuan	106
D. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen	110
 BAB VII Instrumen Pengumpulan Data	 111
A. Implementasi Instrumen Pengumpulan Data Saat Online.....	111
B. Memahami Instrumen Angket	114
C. Memahami Instrumen Studi Kasus	119
D. Memahami Instrumen Insidental (Catatan Anekdot)	126
E. Memahami Instrumen Sosiometri	127
 BAB VIII Penilaian Berbasis Kelas	 133
A. Implementasi Penilaian Berbasis Kelas Saat Online ..	133
B. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas.....	134
C. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	138
D. Domain dan Alat Penilaian Berbasis Kelas.....	139
E. Memahami Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas...	143
F. Manfaat Hasil Penilaian Berbasis Kelas	146



BAB IX Model Penilaian Portofolio	149
A. Implementasi Model Penilaian Portofolio Saat Online ..	149
B. Jenis–jenis Penilaian Berbasis Kelas.....	151
C. Memahami Dasar Pemikiran Penilaian Portofolio.....	154
D. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio.....	160
E. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio.....	161
BAB X Penilaian Portofolio	165
A. Implementasi Penilaian Portofolio Saat Online	165
B. Karakteristik Penilaian Portofolio.....	167
C. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio.....	170
D. Jenis Penilaian Portofolio.....	172
E. Tahap-tahap Penilaian Portofolio	177
F. Bahan-bahan Penilaian Portofolio	179
BAB XI Memahami Informasi Teknik Pengolahan Hasil Tes	183
A. Implementasi Teknik Pengolahan Hasil Tes Saat Online	183
B. Pengertian Tes	185
C. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Perbuatan atau Sikap.....	192
D. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Psikomotor	195
E. Konversi Skor	196
F. Penilaian Acuan Patokan (PAP)	198
G. Penilaian Acuan Norma (PAN).....	201

BAB XII Analisis Kualitas Butir.....	205
A. Implementasi Analisis Kualitas Butir Soal Saat Online...	205
B. Validitas	206
C. Reliabilitas	210
D. Kepraktisan	213
E. Analisis Kualitas Butir Soal.....	218
F. Analisis Pengecoh	227
G. Analisis Homogenitas Soal	230
H. Efektivitas Fungsi Soal.....	231
BAB XIII Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.....	237
A. Implementasi Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Saat Online.....	237
B. Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran.....	241
C. Faktor Pendukung Keberhasilan Dalam Pembelajaran.....	244
D. Evaluasi Diri Terhadap Proses Pembelajaran yang Telah Dilakukan	245
BAB XIV Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	249
A. Implementasi Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Saat Online	249
B. Faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan Dalam Pembelajaran	251
C. Upaya mengoptimalkan Proses dan Hasil Belajar....	255



D. Pengertian Pembelajaran Remedial	259
BAB XV Etika Evaluasi Pembelajaran.....	265
A. Implementasi Etika Evaluasi Pembelajaran Saat Online	265
B. Etika Evaluasi Pembelajaran	267
C. Etika Saat Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar Dilaksanakan	269
Penutup	275
Daftar Pustaka.....	280
Profil Penulis.....	287

BAB I

Konsep Dasar Evaluasi

A. Implementasi Konsep Dasar Evaluasi Saat Online

Menurut Ahmed kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Basilaia berpendapat bahwa praktiknya mengharuskan pendidik maupun siswa untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum *website* dan *trend* teknologi digital sebagai ciri khas dari *revolusi industri 4.0* untuk menunjang pembelajaran selama masa *pandemi Covid-19*. Banggur juga berpendapat bahwa integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online. Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan siswa untuk berinteraksi secara online.



Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Kelas Cerdas*, *Zenius*, *Quipper* dan *Microsoft*. Fitur *Whatsapp* mencakup *Whatsapp Group* yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota. *Google Classroom* juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif. Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap siswa. Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa selama masa *pandemi Covid-19*.

Khasanah berpendapat bahwa kendala yang dihadapi yakni kondisi wilayah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lambat sewaktu-waktu.² Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan siswa. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya sedangkan kondisi saat ini sulit mencari uang.

2 Luh Devi, dkk, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19*, Volume 22 Nomor 1, 2020, hlm. 68.

Permasalahan tersebut tentu harus tetap di evaluasi guna memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat sehingga tujuan pembelajaran bisa diterima siswa dan tersampaikan dengan baik walaupun pembelajaran dilaksanakan secara online seperti aksi guru di daerah terpencil mereka menerapkan kunjungan kerumah siswa satu persatu. Hal ini menciptakan kemandirian dan keterampilan belajar siswa di tengah *pandemi Covid-19*.

B. Arti Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran

1. Arti Evaluasi

- a. Menurut Stufflebeam, dkk (1971) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.³
- b. Menurut Frey, Barbara A., and Susan W. Alman. (2003) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa yang mencapai tujuan instruksional.
- c. Viviane dan Gilbert de Lansheere (1984) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3 Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018, hlm. 4.



Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi, analisis mengenai sejauh mana siswa mencapai dan menentukan apakah materi dan metode pembelajaran telah dicapai.

2. Arti Penilaian

- a. Menurut Angelo T.A. (1991) berpendapat bahwa asesmen kelas adalah suatu metode yang sederhana dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik, baik di awal maupun setelah pembelajaran tentang seberapa baik siswa mempelajari apa yang telah diajarkan kepada mereka.
- b. Menurut Kizlik, Bob (2009) berpendapat bahwa asesmen adalah suatu proses dimana informasi diperoleh berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Asesmen adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah bentuk khusus dari asesmen. Tes adalah salah satu bentuk asesmen. Dengan kata lain, semua tes merupakan asesmen, namun tidak semua asesmen berupa tes.
- c. Menurut Overton, Terry (2008) berpendapat bahwa asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan bila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam definisi saya tentang tes, suatu asesmen bisa saja terdiri dari tes, atau bisa juga terdiri dari berbagai metode seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya.

Penilaian adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu melalui proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran siswa yang berupa tes.

3. Arti Pengukuran

- a. Menurut Arikunto dan Jabar (2004) berpendapat bahwa pengertian pengukuran (*measurement*) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.
- b. Menurut Cangelosi, James S. (1995) berpendapat bahwa pengukuran adalah proses pengumpulan data secara empiris yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- c. Menurut Sridadi (2007) berpendapat bahwa pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh besaran kuantitatif dari suatu obyek tertentu dengan menggunakan alat ukur yang baku.⁴

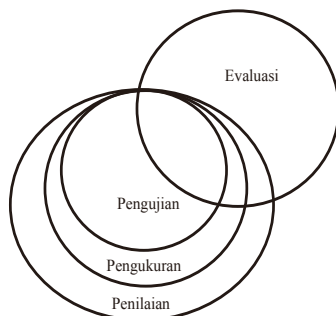
Pengukuran adalah pemberian angka terhadap siswa dari proses pengumpulan data yang relevan yang diuji dengan alat ukur yang baku berupa tes tertulis dan lisan.

C. Hubungan Antara Asesmen, Evaluasi, Pengukuran dan Tes

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi, analisis mengenai sejauhmana siswa mencapai dan menentukan apakah meteri dan metode pembelajaran telah dicapai. Hubungan antara asesmen, evaluasi, pengukuran, dan pengujian dalam hal ini dikemukakan pada Gambar 1.

4 Ahmad, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: INTERPENA, 2020, hlm. 4-11.





Gambar 1. Hubungan antara asesmen, evaluasi, pengukuran, dan pengujian.

Disimpulkan dari gambar 1 yaitu untuk melakukan evaluasi diperlukan pengujian, pengukuran dan penilaian. Pengujian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, untuk melalui proses pengukuran, penilaian dan evaluasi diperlukan pengujian terlebih dahulu. Setelah melakukan pengujian dapat dilakukan pengukuran dengan cara pengumpulan data dari hasil pengujian sudah memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan atau belum, jika sudah selesai maka dilakukan pemberian skor (nilai). Kemudian dilakukan penilaian, penilaian ini bersifat kualitatif. Jadi evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian yang mendeskripsikan dari hasil pengukuran, pengukuran ini diperoleh dari hasil pengujian yang telah memenuhi kriteria tertentu. Untuk lebih memperjelas hubungan antara tes, pengukuran, dan evaluasi, pada tabel 2. Diberikan contoh tes, non-tes, pengukuran, dan pengukuran dalam praktek pembelajaran sehari-hari.

Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal: Seperangkat soal/tugas untuk mengamati obyek menggunakan mikroskop dengan prosedur yang benar	Ibu Andita menghitung berapa jumlah kesalahan Fani dalam menggunakan mikroskop (ia menghitung terjadi 3 kesalahan dari 5 tugas)	Ibu Andita menilai bahwa kemampuan Fani dalam menggunakan mikroskop masih kurang
Soal: 25 soal pilihan ganda tentang gentika	Pak Sandi menghitung bahwa Rama hanya dapat menjawab 5 soal dari 25 soal tes biologi	Pak Sandi memutuskan bahwa Rama perlu mendapatkan remedial
Non-tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal/Tugas: Tidak ada (-)	Pak Danu menyaksikan Ajeng membuang sampah di wastafel lab sebanyak empat kali	Pak Danu memutuskan untuk menegur dan mengajari Ajeng tentang cara membuang limbah praktikum



Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal/Tugas: Siswa ditugasi oleh Ibu Rita untuk menyusun laporan pasca kegiatan pratikum fisika	Ibu Rita membandingkan laporan praktikum yang dibuat Hafis dengan standar kriteria dan menghitung total skor yang diperoleh. Diperoleh skor maksimal 85	Ibu Rita menilai bahwa kemampuan Hafis sangat baik dalam menyusun laporan praktikum yang ideal

Tabel 1. Contoh Hubungan antara tes, non-tes, pengukuran, dan evaluasi.

D. Kedudukan Evaluasi Dalam Proses Pendidikan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai. Upaya untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran adalah melalui evaluasi pembelajaran. Itulah hakikatnya kedudukan evaluasi pembelajaran dalam desain penyelenggaraan pembelajaran sebagai akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses, proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya terakomodir tiga konsep, yaitu: Memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*). Setiap komponen dalam suatu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna. Suatu sistem komponen-komponen itu bukan hanya bagian-bagian yang terpisah akan tetapi satu kesatuan yang bermakna.

Alasan diperlukannya evaluasi ini, antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan dan tingkat efektivitas suatu kebijakan, pemenuhan aspek akuntabilitas publik, menunjukkan manfaat pada stakeholder, dan yang tidak kalah penting adalah evaluasi kebijakan diperlukan agar tidak terjadi kesalahan yang sama.
- b. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat pada tingkat implementability kebijakan yang terdiri dari isi program (*content of policy*) dan kondisi lingkungan kebijakan (*context of policy*).
- c. Pada isi program terdapat kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi implementasi kebijakan, manfaat yang bisa diperoleh, derajat perubahan, letak pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta sumber daya yang digunakan.
- d. Pada kondisi lingkungan terdapat kekuasaan, kepentingan-



kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat, karakter lembaga dan rezim yang berkuasa, serta tingkat kepatuhan dan respon dari pelaksanaan dan kelompok sasaran.

E. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kemampuan, perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

Tujuan evaluasi pembelajaran terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum

- a. Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian.
- b. Untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar sebagai bukti mengenai taraf kemajuan, perkembangan dan pencapaian belajar siswa serta keefektifan pengajaran guru dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.

Tujuan Khusus

- a. Untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- b. Untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
- c. Untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.⁵

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

a. Menurut Sakni fungsi evaluasi secara umum:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Melalui evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang telah disampaikan di depan kelas.
- 2) Memberikan dorongan belajar bagi siswa. Bagi siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik melalui tes yang dilakukan, dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Sebagai laporan bagi orang tua siswa. Hasil penilaian kemajuan belajar yang biasanya berbentuk “Buku Rapot” sangat penting bagi orang tua siswa, sebagai bahan informasi mengenai kemajuan belajar yang dicapai anaknya.

b. Menurut Nofiyanti, dkk, fungsi evaluasi terbagi menjadi empat macam yaitu:

5 Ilyas Ismail, dkk, Op. Cit, hlm. 16-29.



- 1) Fungsi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal suatu program pendidikan.
- 2) Fungsi selektif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memilih (*to select*), yaitu memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; memilih siswa yang dapat naik kelas atau tidak; memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 3) Fungsi diagnostik, apabila alat atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa, demikian juga sebab-sebab kelemahan itu.
- 4) Fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan.⁶

6 Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun: UNIPMA PRESS, 2018, hlm. 18.

BAB II

Standar Penilaian

A. Implementasi Standar Penilaian Saat Online

Penilaian sejatinya tidak mungkin dapat menyelesaikan permasalahan pada keadilan sistem pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, penilaian dapat memberi bantuan berupa kehadiran informasi yang dapat dipertanggung jawabkan lewat pengadaan instrument penilaian yang bersifat reliabel dan sah (*valid*), sesuai dengan fungsi utama penilaian, yaitu untuk mengumpulkan informasi terkait hasil pendidikan.

Selanjutnya, penilaian dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif jika dilihat dari pemanfaatan hasilnya:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian berupa data dan informasi yang berguna dipakai untuk membantu siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Jadi, Pendidik tidak dianjurkan untuk berpikir tentang angka atau memberi keputusan atas keberhasilan siswa secara langsung,



dikarenakan masih berlangsungnya proses pembelajaran disaat penilaian formatif dilakukan.

- b. Penilaian sumatif adalah dilaksanakannya pengambilan keputusan tentang hasil dari proses pembelajaran. Informasi penilaian dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dipakai untuk menentukan pencapaian hasil belajar dan menjadi penentu dari nilai yang diperoleh para pelajar.

Pada masa *Covid-19* banyaknya ditemukan kecurangan pada proses pengambilan nilai seperti pada saat pengerjaan soal ujian, yang dilakukan dengan menyontek dan mendapatkan bantuan dari pihak keluarga siswa, diduga disebabkan oleh penilaian sumatif yang dilakukan oleh guru disaat proses pembelajaran daring selama masa *Covid-19* ini berlangsung. Hal ini merupakan *threat to validity*, atau ancaman terhadap validitas jika dilihat dari ilmu pengukuran. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi kelulusan dan keputusan untuk menaikkan siswa kejenjang kelas yang lebih tinggi.

Thomas R Guskey dalam *Assessment and Grading in the Midst of a Pandemic* (Ed Week, 13 April 2020), menyatakan, Disaat masa *covid 19*, penilaian harusnya lebih berfokus pada feedback dibandingkan dengan nilai skor. Penilaian harusnya menjurus kepada penilaian formatif, yaitu mencari cara untuk mendorong siswa untuk paham dengan bahan ajar/ materi, sehingga mampu meraih pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Thomas menegaskan, "*If our focus is on feedback, then all assessments are formative until students get it. When results show they get it, then the assessment becomes summative.*" Jika penilaian ditekankan pada upaya mendapatkan umpan balik, sebaiknya semua

bentuk penilaian adalah formatif sampai siswa memahami konsep dan materi yang diajarkan. Pada saat siswa sudah memahami, saat itu sudah bisa dikatakan sebagai penilaian sumatif.

Jika penilaian formatif dilakukan dengan tujuan agar siswa meraih tujuan pembelajaran, maka siswa akan cenderung untuk berperilaku jujur dan terpuji. Namun, untuk mewujudkannya diperlukan upaya dari guru itu sendiri untuk memberikan *feedback* yang baik atas berbagai kondisi yang dimiliki oleh siswa.

B. Macam-macam Penilaian

Istilah antara penilaian atau asesmen dan evaluasi yang kadang dianggap memiliki arti yang sama, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda, akan tetapi ada saling keterkaitan. Evaluasi menurut Daniel L. Stufflebeam dan Egon G. Guba merupakan sebuah proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan. Dalam bahasa konstruk, ada beberapa hal yang menjadi perhatian :

1. Evaluasi dibangun dalam rangka jasa untuk penyusunan keputusan yaitu penyediaan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan;
2. Evaluasi merupakan sebuah siklus, proses yang terus-menerus dalam suatu program;
3. Proses evaluasi mencakup tiga langkah utama, yaitu:
 - a. Penggambaran informasi yang dibutuhkan dan perlu dikumpulkan.
 - b. Pemerolehan, pengadaan, dan pengumpulan informasi,



maupun menyediakan informasi.

- c. Pemberian makna terhadap informasi tersebut.

Sedangkan penilaian diartikan proses pengumpulan data dan/atau informasi (termasuk di dalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Asesmen atau penilaian merupakan salah satu bentuk komponen evaluasi. ruang lingkup asesmen sangat luas dibanding dengan evaluasi. Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian yaitu:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari evaluasi dan penilaian memiliki perbedaan, evaluasi lebih menekankan tentang penyediaan informasi yang bertujuan untuk menetapkan alternatif dalam mengambil keputusan, sedangkan pengertian penilaian lebih menekankan kepada pengumpulan data secara sistematis baik itu berupa data kualitatif maupun kuantitatif.⁷

⁷ Khamim, *Analisis standar penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia*, Volume 4 Nomor 1, 2019, hlm. 127.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

Penilaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
 - b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan diri sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
 - c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar siswa termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap atau perilaku dan keterampilan.
 - d. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa.
 - e. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara
-



periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

- f. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- g. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan melingkupi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- h. Ulangan tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan Pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang mempresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- i. Ujian mutu tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang mempresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- j. Ujian nasional yang disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian standar nasional Pendidikan, yang dilakukan secara nasional.

- k. Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan Pendidikan.⁸

Jadi uraian penilaian diatas adalah jenis penilaian yang harus dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui nilai hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Sehingga bisa menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya target sebuah materi dalam pembelajaran.

C. Penilaian Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (17) dikemukakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan mengatur delapan standar, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prsarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.⁹

Delapan standar nasional pendidikan ini menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari standar nasional pendidikan, karena itu standar penilaian mempunyai peran dan kedudukan yang strategis dalam pendidikan. Setiap pendidik harus dapat memberikan pelayanan yang prima dan

8 Winda rahayu, *Evaluasi standar penilaian pendidikan kompetensi lulusan dalam mewujudkan akreditasi A di MI Matholi'ul huda bantrung batelit Jepara*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019, hlm. 22-24.

9 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



memperlakukan siswa secara adil, objektif, dan bertanggung jawab, tidak terkecuali dalam penilaian pendidikan. Penilaian yang adil adalah penilaian yang tidak membedakan siswa antara satu dan lainnya, baik dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, warna kulit, golongan, bahasa, dan gender.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, pada pasal 1 disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.¹⁰ Artinya, Pemerintah sudah mengatur bagaimana tahap-tahap melakukan penilaian, langkah-langkah operasional yang harus ditempuh oleh pendidik, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa.

Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan penilaian pendidikan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.¹¹

- a. Pendidik, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan;
- b. Satuan pendidikan, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan;

10 Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

11 Khamim, *Op. Cit.*, hlm. 130.

- c. Pemerintah, yaitu Pemerintah Pusat, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Selanjutnya untuk jenjang pendidikan tinggi, penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan tinggi. Adapun mekanismenya dapat diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Implikasi dari uraian di atas adalah setiap pendidik harus mengetahui dan memahami serta dapat menerapkan konsep standar penilaian, baik yang menyangkut tentang mekanisme, prosedur, maupun instrumen penilaian yang harus digunakan. Untuk itu guru harus mengetahui dan memahami PP Nomor 19 Tahun 2005, yang dirubah dengan PP Nomor 32 Tahun 2013, dan terakhir diubah dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 sebagai salah satu bentuk pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini karena telah diatur segala aspek penting tentang pendidikan yang juga di dalamnya memuat penilaian, sebagai rujukan atau panduan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia.

Adapun prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pada Bab IV Pasal 5 sebagai berikut:¹²

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.



- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan siswa;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Hadist yang berhubungan dengan penilaian pendidikan:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya”. (H.R Abu Nu’aim)

Berdasarkan pengertian diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sistematika penilaian dalam sistem pendidikan nasional berbeda-beda tergantung pada lembaga yang mengaturnya. Walaupun pada dasarnya semua penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran atas hasil pencapaian siswa/hasil belajar. Pada proses pelaksanaannya penilaian yang dilakukan oleh sebuah instansi harus didasari oleh prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam Undang-Undang.

D. Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia

Standar Penilaian Pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Peraturan ini merupakan pengganti dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Adapun ruang lingkup penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik, Satuan Pendidikan, dan oleh Pemerintah.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses,



kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Adapun tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
4. Memperbaiki proses pembelajaran.

Telah disebutkan dalam Permendikbud 23 Tahun 2016, bahwa aspek yang dinilai oleh Pendidik meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

a. Aspek Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap siswa dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai

salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.¹³

Penilaian sikap dilakukan terus menerus selama satu semester oleh wali kelas, Guru BK, guru mata pelajaran dengan mengamati dan mencatat sikap sosial dan spiritual dalam jurnal. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap siswa untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antar mata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif siswa terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K).

b. Aspek Pengetahuan

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Di sini ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi siswa yang

13 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Pendidikan oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. 17-23.



berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif.

Teknik penilaian aspek pengetahuan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan bentuk instrumen penilaian tes tulis berupa benar salah, menjodohkan, pilihan ganda, esai/melengkapi, dan uraian. Sedangkan tes lisan berupa tanya jawab, dan penugasan berupa tugas individu atau kelompok. Untuk hasil penilaian aspek pengetahuan berupa angka dan deskripsi.

c. Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Standar Penilaian Pendidikan yang ada di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada proses pelaksanaannya Standar Penilaian pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan berfokus pada beberapa aspek diantaranya yaitu, aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

14 Khamim, Op. Cit, hlm. 135.

BAB III

Karakteristik, Model dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

A. Implementasi Karakteristik, Model, dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran Saat Online

Covid-19 atau biasanya orang Indonesia menyebutnya adalah virus corona merupakan musibah terbesar yang dialami oleh seluruh dunia, bahkan negara Indonesia juga menjadi negara yang termasuk terkena virus corona. Karena adanya virus tersebut, hampir semua kegiatan masyarakat diberhentikan termasuk lembaga pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan yaitu sekolah harus membuat keputusan yang terbaik yaitu salah satunya tidak ada tatap muka. Artinya seluruh sekolah di Indonesia bahkan seluruh dunia memutuskan untuk menutup sekolah, supaya virus tersebut tidak tersebar dengan luas.



Maka dari itu, pemerintah harus membuat suatu kebijakan yang baru supaya pembelajaran di sekolah tidak terganggu yaitu salah satunya dengan cara daring atau yang biasa disebut secara *online*. Media daring merupakan media dalam jaringan, daring sendiri merupakan singkatan dari dalam jaringan. Dalam konteks ini dalam jaringan merupakan jaringan *online*, jaringan *online* adalah suatu jaringan yang berhubungan dengan internet dan teknologi. Cara pembelajarannya yaitu biasanya para siswa baik itu dari SD, SMP, SMA, sampai tingkat perguruan tinggi, menggunakan *handphone* atau laptop untuk proses pembelajarannya. Dengan adanya beberapa aplikasi seperti *zoom meeting*, *whatsapp*, *google meet*, dan lain-lain. Itu semua dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran di rumah masing-masing, walaupun tidak tatap muka tetapi masih bisa memberikan ilmu kepada siswa melalui daring tersebut.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran secara *online* ini, yaitu adanya keterbatasan kuota atau alat komunikasi seperti *handphone* atau laptop. Biasanya terjadi di desa-desa terpencil, dimana tidak ada jaringan yang mendukung, akhirnya para siswa harus mencari jaringan sampai jauh dari rumahnya. Itu semua dikerjakan supaya mereka tetap bisa melanjutkan pembelajaran di sekolah dengan baik. Mungkin para pendidik, khususnya seorang guru harus betul-betul paham dan mengerti tentang situasi yang saat ini terjadi. Sebagian guru ada yang mengerti tentang kebijakan pembelajaran *online*. Tapi ada sebagian guru yang sama sekali tidak mengerti tentang teknologi internet. Maka dari itu sangat diperlukan bagi seorang guru untuk berusaha membuat cara supaya pembelajaran di sekolah tidak terganggu, walaupun tanpa tatap muka.

Dan dari pembelajaran secara daring tersebut, maka bisa saja proses evaluasi pembelajaran memunculkan model baru atau cara baru dalam melakukannya. Walaupun evaluasinya dilakukan secara tidak langsung berhadapan dengan siswa, guru harus tetap maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Mengetahui dan memeriksa evaluasi siswa secara teliti, itu yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang tetap sesuai dengan yang diharapkan.

B. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.
2. Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara *continue* maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.
3. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penelitian tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan. Sebagai contoh, jika kita mengukur objek dengan penggaris

15 Ajat Rukajat, Op. Cit, hlm. 11-12.



yang mempunyai ketelitian setengah milimeter akan memperoleh hasil pengukuran yang kasar. Sebaliknya, jika seorang guru mengukur dengan menggunakan alat mikrometer yang biasanya mempunyai ketelitian 0,2 milimeter maka hasil pengukuran yang dilakukan akan memperoleh hasil ukur yang lebih teliti.

Dari berbagai macam karakteristik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa walau pemaparannya berbeda, tetapi tiap macam karakteristik itu memiliki titik tolak sama atau dapat disebut memiliki inti yang sama.

C. Model-model Evaluasi Pembelajaran

Menurut Haryantopada dasarnya terdapat dua metode evaluasi, yaitu: model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. Pada dasarnya, model evaluasi kuantitatif muncul dari paradigma positivisme, lebih memfokuskan pada dimensi kurikulum sebagai hasil belajar, dan hasil belajarnya merupakan kriteria model kuantitatif. Sedangkan evaluasi kualitatif berasal dari model evaluasi kurikulum, menggunakan metodologi kualitatif pada saat pengumpulan data dan evaluasi, serta menggunakan model studi kasus dalam melaksanakan evaluasi.

Sedangkan jika dilihat dari prosedur yang dilakukan dalam prosesnya, prosedur yang dilakukan dalam metode evaluasi kuantitatif adalah: (1) menentukan masalah dan pertanyaan evaluasi; (2) menentukan variabel, jenis data dan sumber data; (3) menentukan metodologi yang digunakan; (4) mengembangkan instrumen yang digunakan; (5) menentukan proses pengumpulan data; dan (6) mengumpulkan proses pengolahan data.

Sedangkan dalam metode evaluasi kualitatif adalah sebagai berikut: (1) menentukan fokus evaluasi; (2) merumuskan masalah dan mengumpulkan data; (3) melakukan pengolahan data; (4) menentukan perbaikan dan perubahan program.

Menurut Said Hamid Hasan, model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak mode, seperti model *Tyler*, model *teoritik Taylor dan Maquire*, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance stake*, model *CIPP*, dan model ekonomi mikro. Sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Dalam hal ini dijelaskan dalam potongan ayat Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ ...
حَبِير

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang beriman yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah SWT. Tidak hanya mempunyai ilmu saja, tetapi juga bisa mengamalkannya dengan baik akan ilmu yang telah dicari. Maka dari itu, sebaiknya seorang pendidik yang akan mengajarkan ilmu kepada siswa, harus mempunyai ilmu yang luas, baik ilmu dunia ataupun ilmu akhirat. Supaya ketika mengajarkan siswa tidak hanya berdasarkan teori-teori dunia, tetapi juga bisa dilandaskan dari Al-quran atau hadist.



Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran yang saat ini dibahas yaitu tentang model-model evaluasi pembelajaran adalah bagi pendidik sebaiknya mempunyai ilmu pengetahuan tentang model evaluasi pembelajaran, supaya para pendidik bisa memilih model yang paling baik digunakan untuk mengajar siswa dengan baik. Peserta didik adalah anak yang kita ajarkan ketika di sekolah, maka dari itu diperlukan bagi siswa mempunyai pengetahuan khususnya tentang model evaluasi pembelajaran supaya ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk memahami berbagai model tersebut, berikut ini adalah sebagian dari penjabaran terhadap model-model tersebut, baik model evaluasi kuantitatif maupun kualitatif.¹⁶

1. **Model Tyler**

Model Tyler atau *model Black Box* ini sangat menekankan adanya tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), sehingga proses diabaikan dalam hal ini, dan pengabaian terhadap proses inilah yang dimaksudkan sebagai kotak hitam (*black box*) yang menyimpan banyak teka-teki. Karena itulah, menurut Tyler, ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi, menentukan situasi di mana siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan, dan menentukan alat evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur tingkah laku siswa.

Jadi, model ini menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan intruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru

16 Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hlm. 90-105.

berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Program pembelajaran dikatakan berhasil dalam pandangan *model Tyler* ini jika para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar-mengajar.

Model ini dibangun atas dasar dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditunjukkan pada tingkah laku anak didik. Kedua, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal siswa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (hasil). Dasar pemikiran ini menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah siswa mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

2. Model Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation*)

Model ini biasa diterapkan dalam proses kurikulum di negeri ini, yang meliputi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Kedua tujuan tersebut itulah yang dijadikan patokan tingkat keberhasilan pembelajaran dan dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui kinerja pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, evaluasi dimaknai sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Karena itulah model ini sangatlah praktis mengingat hasil yang diinginkan bisa ditentukan melalui pengukuran yang sudah terumuskan sebelumnya.

Model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses pencapaian



tujuan. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan program ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan serta menekankan pada anak didik sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Namun kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Model Evaluasi Sistem

Model ini bertitik tolak dari pandangan bahwa keberhasilan dari suatu sistem Pendidikan dipengaruhi oleh beragam faktor, karakteristik anak didik maupun lingkungan di sekitarnya, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri.

Dalam pandangan sistem model ini, evaluasi berarti membandingkan *performance* (kinerja) dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah *criterion/kriteria*, baik yang bersifat mutlak/*intern* maupun bersifat relatif/*ekstern*). Model ini menekankan pada system sebagai suatu keseluruhan dan merupakan menggabungkan dari berbagai model, sehingga objek evaluasinya dapat diambil dari beberapa model evaluasi yang beberapa di antaranya akan dijelaskan di bawah ini.

a. Model Kesenjangan (Discrepancy) Malcolm Provus

Model ini berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan untuk suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan

apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) di antara keduanya, yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya.

b. CIPP (*Context Input Process Product*)

Model ini termasuk model yang tidak terlalu menekankan pada tujuan dari suatu program. Model ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi system dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Dengan demikian, model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan yang bertujuan adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas.

c. Model Countenance Eobert E.Stake (*Model Stake*)

Model ini memfokuskan pada tujuan sebagai tolak ukur evaluasi. Model ini memiliki dua kelengkapan utama yang tercakup dalam “data matrik”, yaitu matrik deskripsi (*description*) dan matrik pertimbangan (*judgement*). Dalam matriks deskripsi terdapat dua kolom, yaitu kolom tujuan dan kolom pengamatan. Sedangkan pada matriks pertimbangan (*judgment matrix*) terdapat kolom standar dan keputusan. Kedua matriks dibagi menjadi tiga baris vertikal atau dari atas ke bawah, disebut sebagai baris awal, transaksi, dan hasil.

4. Model Alkin

Model ini dinisbahkan kepada nama pencetusnya yaitu Narvin Alkin. Menurutnya, evaluasi adalah proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat,



dan menganalisis informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.

5. Model Michael Scriven (Evaluasi Sumatif-Formatif)

Model ini sudah banyak dikenal oleh umum dari segi fungsinya, dan evaluasi ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Karena itulah, model ini lebih dikenal sebagai model sumatif dan formatif, dan Scriven adalah orang yang mempopulerkan model tersebut. Dalam hal ini, model ini sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.

6. Model Robert Glaser

Glaser lebih memperhatikan detail-detail dan proses-proses evaluasi terhadap perkembangan belajar anak dengan memberikan berbagai jalan alternatif pengajaran sehingga evaluasi diukur dari hasil belajar yang telah teridentifikasi sebelumnya. Pada akhirnya, dari hasil yang telah teridentifikasi dan terevaluasi tersebut, Glaser berupaya untuk mengembangkan pola pengajaran yang akan diterapkan pada saat pembelajaran.

7. Model Illuminatif

Model ini merupakan salah satu bentuk modal evaluasi kualitatif dan terbuka. Salah satu tokohnya yang paling menonjol adalah Malcolm Parlett. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi dihubungkan dengan lingkungan pembelajaran, dalam konteks sekolah sebagai lingkungan material dan psikososial, di mana guru dan anak didik dapat berinteraksi.

8. Model Responsif

Model ini sama dengan model illuminatif, yakni menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Dengan kata lain, evaluasi tidak dimaknai sebagai sesuatu yang bisa diukur secara pasti, tapi dinilai dengan menggunakan makna atau gambaran dari sebuah realitas dengan menggunakan perspektif yang berbeda dari orang-orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi dengan menggunakan model ini adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

Dari berbagai model yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model adalah sesuatu yang dapat membantu tenaga pendidik khususnya guru dalam mencapai pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicapai dan ditargetkan. Bukan hanya itu adanya model-model tersebut dijelaskan untuk membantu tenaga pendidik dalam menentukan model yang sesuai untuk dipakai di dalam kelas.

D. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Stecher dan Davis ada beberapa konsep tentang evaluasi dan bagaimana melakukannya, kita namakan sebagai pendekatan evaluasi. Istilah pendekatan evaluasi ini diartikan sebagai beberapa pendapat tentang apa tugas evaluasi dan bagaimana dilakukannya, dengan kata lain tujuan dan prosedur evaluasi. Semua pendekatan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh informasi yang tepat untuk klien atau pemakai. Namun masing-masing dalam usahanya berbeda penekanan pada aspek tertentu dalam tahap



pengumpulan data, analisis, dan laporannya.¹⁷

1. Pendekatan *experimental*

Yang dimaksud dengan pendekatan *experimental* yaitu evaluasi yang berorientasi pada penggunaan *experimental science* dalam program evaluasi. Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasa dilakukan dalam penelitian akademik, tujuan evaluator yaitu untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu yang mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

Keuntungan dari pendekatan eksperimental ini yaitu kemampuannya dalam menarik kesimpulan yang relatif objektif. Generalisasi jawaban terhadap pertanyaan program yang bersangkutan.

Pendekatan ini membuat evaluator sebagai orang ketiga yang objektif dalam program yang menjalankan prinsip-prinsip desain penelitian dalam situasi yang diberikan untuk memperoleh informasi yang tidak diragukan kebenarannya atas dampak program.

2. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan

Pendekatan ini paling logis untuk merencanakan suatu program yaitu merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dan membentuk kegiatan program untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan.

17 Dedi Lazwardi, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 7 Nomor 2, 2017, hlm. 146-149.

Pendekatan ini merupakan merupakan pendekatan yang wajar dan praktis untuk desain dan pengembangan program. Model ini memberi petunjuk pada pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang dicapai.

Pendekatan ini mempengaruhi hubungan antara evaluator dan klien, karena proses menjelaskan tujuan ini memerlukan interaksi yang sering dengan klien, maka sifat independen evaluator tidak seperti pada pendekatan eksperimen. Evaluator lebih bersifat sebagai mentor terhadap klien.

3. Pendekatan yang berfokus pada keputusan

Pendekatan ini lebih menekankan pada peran informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan.

Pengumpulan data dan laporan dibuat untuk menambah efektifitas pengelola program. Selanjutnya karena program sering berubah selama beroperasi dari awal sampai akhir, kebutuhan pemegang keputusan juga akan berubah, dan evaluasi harus disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Keunggulan pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap kebutuhan pembuat keputusan yang khusus dan pengaruh yang semakin besar pada keputusan program yang relevan. Keterbatasan pendekatan ini yaitu banyak keputusan penting dibuat tidak pada waktu yang tepat. Seringkali banyak keputusan tidak dibuat berdasarkan data, tetapi bergantung pada impresi perorangan, politik, perasaan dan kebutuhan pribadi dan lainnya.



4. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai

Kelebihan pendekatan ini adalah perhatiannya terhadap individu yang berurusan dengan program dan perhatiannya terhadap informasi yang berguna untuk individu tersebut. Hal ini tidak saja membuat evaluasi menjadi lebih berguna, tetapi juga dapat menciptakan rasa telah berbuat bagi individu tersebut, dan hasil evaluasi akan selalu dipakai.

Keterbatasan pendekatan ini adalah ketergantungannya pada kelompok yang sama dan kelemahan ini bertambah besar pengaruhnya sehingga hal-hal lain diluar itu kurang mendapat perhatian. Kelompok ini dapat berganti komposisi berkali-kali dan dapat mengganggu kelangsungan dan kelancaran kegiatan evaluasi. Akhirnya, mereka yang lebih banyak bicara dan lebih persuasif dapat pengaruh yang lebih besar.

5. Pendekatan yang responsif

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling lain dari kelima bentuk pendekatan, karena perspektif dalam usulan evaluasi dan metode pencapaiannya. Evaluasi responsif percaya bahwa evaluasi yang berarti yaitu mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang dari semua orang yang terlibat, yang berminat dan yang berkepentingan dengan program.

Kelebihan pendekatan responsif ini adalah kepekaan terhadap berbagai titik pandang dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu dan tidak fokus. Pendekatan responsif dapat beroperasi dalam situasi dimana terdapat banyak perbedaan minat dari kelompok

yang berbeda-beda, karena mereka dapat mengatur pendapat tersebut secara tepat.

Keterbatasan pendekatan responsif adalah keengganannya membuat prioritas atau penyederhanaan informasi untuk pemegang keputusan dan kenyataan yang praktis tidak mungkin menampung semua sudut pandang berbagai kelompok.

a. *Goal Free Evaluation*

Alasan mengemukakan evaluasi goal free evaluation (evaluasi batas tujuan), dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut: pertama, tujuan pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai pemberian, seperti tujuan lain, tetapi harus dievaluasi lebih jauh lagi, tujuan biasanya hanya formalitas dan jarang menunjukkan tujuan yang sebenarnya dari proyek, atau tujuan berubah. Lagi pula, banyak hasil program penting tidak sesuai dengan tujuan program.

Pendekatan dibagi menjadi dua bagian jika dilihat dari komponen pembelajaran yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Jika dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua yaitu, *criterion-referenced evaluation* dan *norm referenced evaluation*. Sedangkan dilihat dari prosesnya, pendekatan evaluasi bisa berbentuk pendekatan eksperimental, berorientasi pada tujuan, berfokus pada keputusan, berorientasi kepada pemakai, dan pendekatan yang responsif.¹⁸

18 Haryanto, Op. Cit., .hlm. 108-112.



1) Pendekatan tradisional

Pendekatan tradisional ini merupakan pendekatan konvensional yang sudah mentradisi dan dipraktikkan oleh sekolah selama ini yang tujuannya adalah berusaha mengembangkan intelektual anak didik. Berarti pendekatan tradisional lebih mengedepankan aspek kognitif dalam proses evaluasinya dan mengabaikan aspek-aspek keterampilan dan pengembangan sikap yang merupakan cerminan dari aspek afektif dan psikomotorik anak, dan dua hal inilah yang mendapat perhatian serius.

2) Pendekatan sistem

Sistem adalah suatu totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling bergantung. Dengan demikian, pendekatan Sistem dalam evaluasi pembelajaran ini terkait erat dengan bagaimana komponen-komponen dalam evaluasi pembelajaran itu diperhatikan dengan cermat agar bisa diterapkan secara efektif dan efisien. Komponen yang biasa digunakan dalam evaluasi adalah komponen kebutuhan, fasibilitas, input, proses, dan komponen produk.

3) Pendekatan *criterion-referenced evaluation* (evaluasi acuan patokan)

Model pembelajaran ini mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. EAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan. Bila siswa telah memenuhi patokan tersebut, siswa tersebut dinyatakan berhasil. Sebaliknya, bila siswa belum

memenuhi patokan, dia dinyatakan gagal atau belum menguasai bahan pembelajaran yang diajarkan.

4) **Pendekatan *norm-referenced evaluation* (**evaluasi acuan norma**)**

Evaluasi Acuan Norma (EAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain EAN merupakan sistem evaluasi yang didasarkan pada nilai sekelompok siswa dalam satu proses pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan pada kelompok tersebut. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan skor pada kelompok itu.

Dari beberapa penjelasan tentang pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pendekatan memilih keahliannya masing-masing dan menjadi kekuatan untuk bisa membantu mengevaluasi pembelajaran dengan baik, efisien, dan efektif.



BAB IV

Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

A. Implementasi Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Saat Online

Menurut Dohmen pembelajaran jarak jauh adalah suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis yang dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang berbeda. Tanggung jawab pengajar-pengajar tersebut meliputi kegiatan konseling, penyajian materi, pembelajaran, supervise dan pemantauan terhadap keberhasilan siswa.

Artinya bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran di mana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pemisah kedua kegiatan tersebut dapat berupa jarak fisik maupun non fisik. Jarak fisik dalam artian lokasi, dan



jarak non fisik yakni kondisi. Melalui PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) pula dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, Selain itu pula, dalam pembelajaran jarak jauh dikenal pula istilah *e-learning*.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang dimaksud dengan Pendidikan Jarak Jauh (PPJ) adalah pendidikan yang pesertanya didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya.

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *virus corona* yang baru ditemukan. *Virus* ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. *Virus corona* ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Pada masa pandemi *Covid-19* Pemerintah melakukan sistem pendidikan secara jarak jauh atau daring. Sistem ini dianggap cocok untuk mengurangi penyebaran virus ini. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara pendidikan jarak jauh atau daring, yaitu dengan cara:

1. Melakukan sistem evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet.
2. Melakukan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA).
3. Memanfaatkan aplikasi *zoom* ataupun media lainnya sebagai media evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat

memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka guru juga harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses evaluasi pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *online* yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media *online* yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran *online* akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode evaluasi pembelajaran yang digunakan.

B. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Menurut (Wiliam H. Newman) dalam bukunya *Administrative Active Techniques of Organization and Management*, bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan



berdasarkan jadwal sehari-hari.¹⁹

Maksudnya adalah Perencanaan evaluasi dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat lebih maksimal. Perencanaan ini penting bahkan mempengaruhi prosedur evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan evaluasi dilakukan untuk memfasilitasi pengumpulan data, sehingga memungkinkan membuat pernyataan yang valid tentang pengaruh sebuah efek atau yang muncul di luar program, praktik, atau kebijakan yang di teliti.

Perencanaan evaluasi pembelajaran adalah rangkaian-rangkaian putusan yang diambil untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa atau perencanaan evaluasi adalah menguraikan strategi mengenai cara mendapatkan dan menganalisis data yang akan membantu meningkatkan efektivitas dari suatu evaluasi program pendidikan yang termasuk ke dalam evaluasi ini adalah:

1. Penjelasan mengenai perlunya evaluasi dan tanggung jawab melakukan evaluasi.
2. Penentuan batasan evaluasi dan analisis konteks evaluasi.
3. Identifikasi pertanyaan, kriteria, dan masalah evaluatif.
4. Perencanaan pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi.
5. Mengembangkan team manajemen perencanaan evaluasi, termasuk penentuan waktu.
6. Anggaran dan biaya, personel, serta menentukan penilaian, monitoring dan perbaikan.

19 Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 15.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran:

a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya. Analisis kebutuhan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran dari keseluruhan, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan kesimpulan.

b. Menentukan tujuan penelitian

Tujuan penelitian harus dirumuskan secara jelas dan tegas karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis atau model, dan karakter alat penilaian. Ada empat kemungkinan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan siswa (sumatif) untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran (diagnostik) atau untuk menempatkan posisi siswa sesuai kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain tujuan penelitian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penelitian formatif, sumatif, diagnostik, atau penempatan. Rumusan tujuan penelitian harus memperhatikan domain hasil belajar.²⁰

20 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 92.



c. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Pengidentifikasi kompetensi dilakukan oleh guru berdasarkan kompetensi yang ada dalam kurikulum yang berlaku. Mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar hingga indikator.

d. Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian relevan dengan materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru kepada siswa. Kisi-kisi adalah pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan kemampuan tertentu. Fungsinya sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi, guru harus menganalisis silabus terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi.

Kisi-kisi penting dalam perencanaan penilaian hasil belajar karena didalamnya terdapat jumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrument (soal) dengan persyaratan:

- 1) *Representative*, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai.
- 2) Komponen-komponennya harus terurai atau terperinci, jelas, dan mudah dipahami.
- 3) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang diterapkan.

Manfaat dari indikator dalam kisi-kisi adalah:

- 1) Dapat memilih materi, metode, media dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 2) Sebagai pedoman dan pegangan untuk menyusun soal atau instrument penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam menyusun kisi-kisi harus memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur dengan sistematika:

- 1) Aspek *recall*, yang berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode, dan prinsip-prinsip.
- 2) Aspek komprehensif, yaitu berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain:
 - a) Menjelaskan.
 - b) Menyimpulkan suatu informasi.
 - c) Menafsirkan fakta (grafik, diagram, table, dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain-lain.

e. Menulis soal

Merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif.



f. Uji coba dan analisis soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu di uji cobakan terlebih dahulu tujuannya, untuk melihat soal-soal mana yang perlu dirubah, diperbaiki dan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik digunakan untuk selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi yang didasarkan atas:

- 1) Analisis empiris, yang dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya meyangkut segala hal yang dapat memengaruhi validitas soal meliputi: aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya.
- 2) Analisis rasional, yang dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Kedua analisis tersebut dilakukan pula terhadap instrument evaluasi dalam bentuk nontes.

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran:

- 1) Menentukan kompetensi yang penting untuk evaluasi,
- 2) Menyusun indikator pencapaian kompetensi yang akan di evaluasi,
- 3) Menguraikan kriteria yang menunjukkan capaian indikator hasil pencapaian kompetensi,
- 4) Menyusun kriteria dalam rubrik evaluasi,
- 5) Menguji cobakan tugas jika terkait,

- 6) Memperbaiki berdasarkan hasil uji coba jika dilakukan,
- 7) Menyusun kriteria atau batas kelulusan batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik.²¹

C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Dengan kata lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrument evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrument, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya.

1. Teknik pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya, bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes dalam pelaksanaan tes maupun non tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya. Pada tes tulis, soal-soal tes di tuangkan dalam bentuk tertulis dan jawaban juga dalam bentuk tertulis. Pada tes lisan, soal-soal tes diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Adapun tes perbuatan wujud soal tesnya adalah pemberian perintah atau tugas yang harus dilaksanakan. Dan cara peniliannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai setelah melaksanakan tugas tersebut.

21 Tim LPTK Kementerian Agama RI, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAI*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 576.



Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan evaluasi:

- a. Menyampaikan rubik sebelum pelaksanaan evaluasi kepada siswa.
- b. Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang kriteria evaluasi.
- c. Menyampaikan tugas kepada siswa.
- d. Memeriksa kesediaan sarana atau alat yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran.
- e. Melaksanakan evaluasi selama waktu yang direncanakan.
- f. Membandingkan kinerja siswa dengan rubik evaluasi.
- g. Mencatat hasil evaluasi.
- h. Mendokumentasikan hasil evaluasi.²²

Dalam pelaksanaan tes lisan, misalnya guru harus memperhatikan tempat tes diadakan. Tempatnya harus tenang, enak dipandang dan tidak menyramkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi bukan berarti menciptakan suasana tes lisan menjadi suasana diskusi, debat atau ngobrol santai.

Informasi keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi:

- 1) Data pribadi (*personal*) peserta didik, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, golongan darah, alamat dan lainnya.
- 2) Data tentang kesehatan peserta didik, seperti penglihatan,

²² Ibid, hlm. 577.

- pendengaran, penyakit yang sering dicerita dan kondisi fisik.
- 3) Data tentang prestasi belajar (*achievement*) peserta didik di sekolah.
 - 4) Data tentang sikap (*attitude*) siswa, seperti sikap terhadap teman sebaya, sikap terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap guru dan kepala sekolah, serta sikap terhadap lingkungan sosial.
 - 5) Data tentang bakat (*aptitude*) siswa.
 - 6) Persoalan penyesuaian (*adjustment*) meliputi kegiatan dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olahraga dan kepanduan.
 - 7) Data tentang minat.
 - 8) Data tentang rencana masa depan yang dibantu oleh pendidik, orang tua sesuai kesanggupan siswa.
 - 9) Data tentang latar belakang meliputi latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, penghasilan tiap bulan, kondisi lingkungan, serta hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Sedangkan kecenderungan evaluasi yang tidak memuaskan dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) Proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan bagi siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Penggunaan teknik dan prosedur evaluasi kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari siswa.
- 3) Prinsip-prinsip umum evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil.
- 4) Cakupan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.



D. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum, dengan tujuan untuk mencegah hal-hal negative dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.

1. Monitoring memiliki dua fungsi pokok:
 - a. Melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi.
 - b. Melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi dengan mencatat.
2. Melaporkan dan menganalisa faktor-faktor penyebabnya. Dalam pelaksanaannya dapat digunakan teknik:
 - a. Observasi partisipatif.
 - b. Wawancara bebas atau terstruktur.
 - c. Studi dokumentasi.
3. Tujuan monitoring dan evaluasi pembelajaran:
 - a. Menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan membantu pembuatan keputusan manajemen yang efektif dan merencanakan berbagai tindakan yang diperlukan.
 - b. Mendorong diskusi mengenai kemajuan pelaksanaan pembelajaran bersama para dosen.
 - c. Mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan.
 - d. Mengetahui rencana pembelajaran yang dibuat dan kesesuaiannya dengan kurikulum.

- e. Memberikan masukan terhadap pengambilan keputusan berkaitan dengan perlu atau tidaknya inovasi dan revisi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Ruang lingkup monitoring dan evaluasi pembelajaran:
- a. Isi pembelajaran.
 - b. Proses kegiatan pembelajaran.
 - c. Proses penilaian pembelajaran.

Monitoring pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan monitoring yang menyertakan proses pengumpulan, penganalisisan, pencatatan, pelaporan dan penggunaan informasi manajemen tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fokus kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran ada pada kegiatan dan tingkat capaian dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan tujuan yang ditetapkan.

Kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengidentifikasian tindakan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Kerangka kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran adalah untuk menyediakan sebuah basis konseptual dan metodologi bagi pelaksanaan pemantauan/monitoring sewaktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, dan menjelaskan instrument tertentu yang akan digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan informasi dan pelaporan.²³

23 Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka, 2018, hlm. 145.



Kerangka kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran terfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada isi pembelajaran, proses pembelajaran, proses penilaian pembelajaran ditambah dengan kehadiran dosen. Kerangka kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran berisi indikator-indikator standar pembelajaran, seperti yang terteta pada Tabel 1 berikut ini:

NO	STANDAR	INDIKATOR
1	Isi Pembelajaran	Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKN1
		Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian, distrukturkan dalam bahan ajar
		Materi kuliah disusun oleh kelompok dosen dalam satu bidang ilmu, dengan memperhatikan masukan dari dosen lain atau dari pengguna lulusan
2	Proses Kegiatan Pembelajaran	Memenuhi karakteristik proses pembelajaran yang bersifat; interaktif, holistik, integrative, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa
		Memiliki perencanaan proses pembelajaran untuk setiap mata kuliah yang disajikan dalam rencana pembelajaran persemester (RPP/silabus)

NO	STANDAR	INDIKATOR
		RPP/Silabus ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/ atau teknologi dalam program studi dan senantiasa ditinjau serta disesuaikan secara berkala dengan perkembangan IPTEKS
		<p>Rencana pembelajaran telah memuat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; - Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; - Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; - Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; - Metode pembelajaran; - Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran - Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; - Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; - Daftar referensi yang digunakan;
		Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran



NO	STANDAR	INDIKATOR
		Alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan bobot SKS mata kuliah (termasuk didalamnya seminar, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau bentuk pembelajaran yang setara)
		Jumlah tatap muka sesuai dengan ketentuan yang berlaku minimal 16 pertemuan (termasuk didalamnya UTS dan UAS)
3	Proses Penilaian Pembelajaran	Memenuhi prinsip penilaian yang mencakup: prinsip edukatif, prinsip otentik, prinsip objektif, prinsip akuntabel, dan prinsip transparan
		Hasil akhir penilaian sudah merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan
		Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan perencanaan pembelajaran
		Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian
		Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa
		Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan

NO	STANDAR	INDIKATOR
		Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dapat dilakukan
		Pelaporan nilai dilakukan tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan
		Hasil penilaian dilakukan tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan

E. Pengolahan Data Evaluasi Pembelajaran

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi yang berbentuk kualitatif diolah dan di analisis secara kualitatif, sedangkan data hasil evaluasi yang berbentuk kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penelitian:

1. Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
4. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda.



Mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah memberikan pernyataan (*statement*) mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya jika penafsiran data tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar dan ada dua jenis penafsiran data:

a. Penafsiran kelompok

Yaitu penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi yang meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidikan dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuannya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk menggandakan perbandingan antar kelompok.

b. Penafsiran individual

Yaitu penafsiran yang hanya dilakukan secara perseorangan diantaranya bimbingan dan penyulihan atau situasi klinis lainnya. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat kesiapan siswa (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dengan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa siswa mencapai taraf kesiapan yang

memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak.

F. Pelaporan Hasil Evaluasi

Laporan kemajuan belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara sekolah, siswa dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Konsisten dengan pelaksanaan nilai disekolah.
2. Memuat perincian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan siswa.
3. Menjamin orang tua akan informasi permasalahan siswa dalam belajar.
4. Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi.
5. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat.

Laporan kemajuan dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

1. Laporan prestasi mata pelajaran, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi siswa dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasaannya.
2. Laporan pencapaian, yang menggambarkan kualitas pribadi siswa sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah siswa belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra kurikuler.



G. Penggunaan Hasil Evaluasi

Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan yang dimaksudkan untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum terdapat lima penggunaan hasil evaluasi untuk keperluan berikut:

1. Laporan pertanggung jawaban, dengan asumsi banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi, oleh karena itu laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.
2. Seleksi, dengan asumsi setiap awal dan akhir tahun terdapat siswa yang masuk sekolah dan menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi baik ketika masuk sekolah atau jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti berprogram pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja.
3. Promosi, dengan asumsi prestasi yang diperoleh akan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik setelah dilakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu baik aspek ketercapaian kompetensi dasar, perilaku dan kinerja siswa.
4. Diagnosis, dengan asumsi hasil evaluasi menunjukkan ada siswa yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka perlu dilakukan diagnosis untuk mencari faktor-faktor penyebab bagi siswa yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu sehingga diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi yang telah menguasai kompetensi lebih cepat dari siswa yang lain,

mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka.

5. Memprediksi masa depan siswa, tujuannya adalah untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari siswa, serta dalam hal apa siswa dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan, agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan siswa dalam memilih jenjang pendidikan atau karier pada masa yang akan datang.



BAB V

Konsep Pengembangan Jenis Tes

A. Implementasi Pengembangan Jenis Tes Saat Online

Pelaksanaan pendidikan pada masa *Covid-19* di Indonesia selain berdampak pada pengalihan proses belajar konvensional yang dilakukan secara tatap muka di dalam kelas menjadi proses belajar jarak jauh dimana siswa belajar di rumah masing-masing, juga mengharuskan para siswa menggunakan model assesmen atau penilaian alternatif daripada model penilaian yang biasa dilakukan dalam proses belajar konvensional. Salah satu rangkaian dalam proses pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang mesti dilakukan oleh guru adalah memberikan proses penilaian terhadap siswa melalui ujian atau tes secara daring.

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta tes. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai



pelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilalui yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Bentuk tes dapat dibagi menjadi dua: pertama, tes subjektif. Tes yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-katanya. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Kedua, tes Objektif. Tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Tes objektif dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) Bentuk tes benar-salah. Bentuk tes benar-salah memiliki soal yang berupa statement. Statement tersebut dapat disusun sedemikian rupa, ada yang benar dan ada yang salah; (b) Bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*). Tes pilihan ganda merupakan tes yang menggunakan pengertian/pernyataan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya maka kita harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban benar yang telah disediakan; (c) Menjodohkan (*matching*). Menjodohkan terdiri atas satu sisi pertanyaan dan satu sisi jawaban, setiap pertanyaan mempunyai jawaban pada sisi sebaliknya. Siswa ditugaskan untuk memasang atau mencocokkan sehingga setiap pertanyaan mempunyai jawaban yang benar; dan (d) Tes Isian. Tes isian terdiri dari kalimat yang dihilangkan (diberi titik-titik). Bagian yang dihilangkan ini yang diisi oleh peserta tes merupakan pengertian yang diminta agar pernyataan yang dibuat menjadi pernyataan yang benar.

Tes berbasis daring adalah tes yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi jaringan internet, dimana tes

dapat dilakukan dimanapun selama memiliki akses ke dalam jaringan internet. Pada dasarnya prinsip tes daring adalah sama sebagaimana tes konvensional pada umumnya, hanya saja yang menjadi perbedaan adalah media yang digunakan. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan.

Berikut ini adalah platform terbaik untuk membuat kuis pembelajaran berbasis daring bagi teman-teman guru. *Platform* ini bisa dijadikan pertimbangan untuk melaksanakan ujian sekolah atau ujian kenaikan kelas berbasis daring.

1. *Easy Test Maker*, aplikasi ini membuat tes yang dapat dicetak dengan lembar jawaban yang memungkinkan kita mengolah pilihan seperti pilihan ganda, mencocokkan kolom, jawaban pendek, benar atau salah, dan isian pertanyaan essay.
2. *Class Marker* adalah *platform website* yang menyediakan penilaian online bagi penggunanya. Ujian dapat dibagikan melalui grup atau tautan. *Fitur* yang tersedia melalui platform ini antara lain pertanyaan dapat dipilih secara acak dari bank soal, lampiran gambar, dokumen, video dan file lainnya, bahasa beragam ditawarkan, pengaturan pertanyaan dan tes secara otomatis untuk kemudahan referensi, penyimpanan otomatis saat tes.
3. *Online Quiz Creator* membuat penilaian dan pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan terintegrasi dengan baik dengan media sosial dan sentuhan antarmuka sangat cocok untuk siswa. Beberapa *fitur* dari *platform* ini antara lain pertanyaan dengan beberapa opsi jawaban yang benar, pilihan untuk penyesuaian, publikasi kuis di situs web atau blog dan antarmuka menarik bagi



anak-anak.

4. *Help Teaching* adalah situs yang menawarkan konten dan pembuatan kuis yang kemudian dapat dicetak. Platform situs ini memiliki berbagai konten yang dapat difilter menurut tingkat kelas dan subjek. Pengguna bisa memilih berbagai subjek yang tersedia. Namun, sumber konten hanya tersedia dalam bahasa Inggris, situs ini, cocok untuk pengguna yang mengajar bahasa Inggris dengan topik- topiknya yang relevan.
5. *Kahoot* merupakan salah satu *web tool* untuk membuat kuis, diskusi dan survei dengan mudah. *Kahoot* memungkinkan guru untuk membuat kuis, diskusi maupun survey dengan memasukkan berbagai elemen seperti video, gambar maupun teks. Kemudian siswa dapat mengakses dengan menggunakan beragam perangkat yang berbeda seperti *smartphone*, *tablet*, *laptop* dan perangkat lainnya dengan mudah. Selain itu guru juga bisa menambahkan batasan waktu untuk menjawab kuis atau survei yang sudah diberikan sehingga bukan hanya jawaban benar saja yang diperlukan namun juga ketepatan waktu juga menjadi poin utama dalam menjawab kuis atau survei yang diberikan oleh guru.
6. *Socrative* adalah alat penilaian formatif yang membantu guru dan siswa untuk menilai pembelajaran dan memantau kemajuan mereka dalam memahami materi yang sudah diajarkan. *Socrative* memungkinkan seorang guru untuk memeriksa sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang diajarkan selama mereka belajar dengan dirancang untuk digunakan di kelas, secara *real time*.

B. Pengembangan Tes Bentuk Uraian

Tes uraian adalah salah satu jenis soal yang lebih mengedepankan nilai subjektivitas siswa. Tes uraian menurut siswa untuk mengorganisir gagasan, menuangkan gagasan, mengekspresikan gagasan, dan menganalisis bentuk tulisan. Dalam tes uraian, siswa mempunyai kebebasan untuk memilih, merespons, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, dalam tes uraian ini, kapasitas, pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta kemampuan menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan benar-benar dilatih.

Menurut Dr. Sumarna ada beberapa kemampuan yang dapat diukur melalui tes uraian, yaitu: menyeleksi, mengorganisasi, menginterpretasi, menginterupsi, menghubungkan, mengevaluasi, menganalisis, membandingkan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, mendeskripsikan aplikasi dan prinsip, memberikan argumen yang relevan, memformulasikan hipotesa, memformulasikan kesimpulan yang benar, menyatakan asumsi, mendeskripsikan keterbatasan kata, problem solving, serta menjelaskan prosedur/metode. Disamping dapat mengukur beberapa kemampuan yang telah disebutkan, kelebihan tes uraian untuk mengukur aspek kemampuan menulis siswa. Dilihat dari luas sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted response items*) dan uraian bebas (*extended response items*).²⁴

24 Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014, hlm. 54.



1. Uraian terbatas

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, siswa harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban siswa itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

2. Uraian bebas

Dalam bentuk ini siswa bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Siswa bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap siswa mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun, guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengkoreksi jawaban siswa nanti. Sehubungan dengan kedua bentuk uraian diatas, Depdikbud sering menyebutnya dengan istilah lain, yaitu Bentuk Uraian Objektif (BUO) dan Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO).

a. Bentuk Uraian Objektif (BUO)

Anthony J. Nitko (1996) menjelaskan bentuk uraian terbatas dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang kompleks, yaitu berupa kemampuan-kemampuan: menjelaskan hubungan sebab-akibat, melukiskan pengaplikasian prinsip-prinsip, mengajukan argumentasi-argumentasi yang relevan, merumuskan hipotesis yang tepat, merumuskan asumsi yang tepat, melukiskan keterbatasan data, merumuskan kesimpulan secara tepat, menjelaskan metode dan prosedur, dan hal-hal

sejenis yang menuntut kemampuan siswa untuk melengkapi jawabannya.²⁵ Contoh soalnya, sebuah bak penampung air berbentuk balok berukuran panjang 100 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 60 cm. Berapa liter isi bak penampung mampu menyimpan air?

b. Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO)

Bentuk uraian bebas dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang bersifat kompleks, seperti kemampuan menghasilkan, menyusun dan menyatakan ide-ide, memadukan berbagai hasil belajar dari berbagai bidang studi, merekayasa bentuk-bentuk orisinal (seperti mendesain sebuah eksperimen), dan menilai arti atau makna suatu ide. Contoh soalnya, jelaskan alasan yang membuat kita harus bangga sebagai bangsa Indonesia!

Tes uraian sebagaimana dicontohkan di atas memiliki berbagai karakteristik, yaitu:

- 1) Tes tersebut bentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- 2) Bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada tester untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- 3) Jumlah soal butir uraiannya terbatas yaitu berkisar lima sampai dengan sepuluh butir.
- 4) Pada umumnya butir-butir soal uraian diawali dengan kata-kata, "Uraikan", "... "Mengapa" , ... "Terangkan" , "Jelaskan".

25 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm. 126.



Untuk penyusunan jenis tes bentuk uraian ada beberapa langkah yang dapat dipedomani sebagai berikut:

- 1) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian diusahakan agar soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) Untuk menghindari tumbuhnya perbuatan curang oleh tester misalnya, menyontek dan bertanya kepada tester yang lainya hendaknya sesuatu kalimat pada soal berlawanan dengan buku pelajaran.
- 3) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan itu jangan dibuat seragam melainkan bervariasi. Contohnya: jelaskan perbedaan antara ... dengan ... dan kemukakan alasannya... mengapa...
- 4) Kalimat soal yang disusun hendaklah ringkas dan padat.
- 5) Sebelum tester mengerjakan soal hendaklah seorang tester mengemukakan cara mengerjakannya, contoh, Jawaban soal harus ditulis di atas lembaran jawaban dan sesuai dengan urutan nomor.

Sebagaimana jenis tes lainnya, tes uraian juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes uraian diantaranya adalah:

- a) Bagi guru, menyusun tes tersebut sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama.
- b) Si penjawab mempunyai kebebasan dalam menjawab dan mengeluarkan isi hati dan buah pikirannya.
- c) Melatih mengeluarkan pikiran dalam bentuk kalimat atau bahasa yang teratur.
- d) Lebih ekonomis, hemat karena tidak memerlukan kertas terlalu

banyak untuk membuat soal tes, dapat didektekan atau ditulis dipapan tulis.

Sedangkan kelemahan tes uraian yakni:

- a) Tidak atau kurang dapat digunakan untuk mengetes pelajaran yang luas atau banyak sehingga kurang dapat menilai isi pengetahuan siswa yang sebenarnya.
- b) Kemungkinan jawaban dan keterangan sifatnya penjelasan pengetesan dalam mensekornya.
- c) Baik buruknya tulisan dan panjang pendeknya jawaban yang sama mudah menimbulkan evaluasi dan perskoran (scoring) yang kurang objektif.

C. Metode pengoreksian soal bentuk uraian

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode per nomor (*whole method*), metode per lembar (*separated method*), dan metode bersilang (*cross method*).

- 1) Metode per nomor. Di sini guru mengoreksi setiap lembar jawaban peserta didik mulai dari nomor satu sampai dengan nomor terakhir.
- 2) Metode per lembar. Di sini guru mengoreksi setiap lembar jawaban peserta didik mulai dari nomor satu sampai dengan nomor terakhir.
- 3) Metode bersilang. Guru mengoreksi jawaban siswa dengan jalan menukar hasil koreksi dari seseorang korektor kepada korektor yang lain. Dengan kata lain, jika telah selesai dikoreksi oleh seseorang korektor, lalu dikoreksi kembali oleh korektor yang



lain.

Di samping metode-metode di atas, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *analytical method* dan *sorting method*.

- a) *Analytical method*, yaitu suatu cara untuk mengoreksi jawaban siswa dan guru sudah menyiapkan sebuah model jawaban, kemudian dianalisis menjadi beberapa langkah atau unsur yang terpisah, dan pada setiap langkah disediakan skor-skor tertentu. Setelah satu model jawaban tersusun, maka jawaban masing-masing siswa dibandingkan dengan model jawaban tersebut, kemudian diberi skor sesuai dengan tingkat kebenarannya.
- b) *Sorting method*, yaitu metode memilih yang dipergunakan untuk memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi-bagi menjadi unsur-unsur. Jawaban-jawaban siswa harus dibaca secara keseluruhan.
- c) Selanjutnya, guru juga dapat menggunakan metode lain untuk pemberian skor soal bentuk uraian, yaitu:
- d) *Point method*, yaitu setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban ideal yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban dan skor yang diberikan untuk setiap jawaban akan bergantung pada derajat kepadanannya dengan kunci jawaban. Metode ini sangat cocok digunakan untuk bentuk uraian terbatas, karena setiap jawaban sudah dibatasi dengan kriteria tertentu.
- e) *Rating method*, yaitu setiap jawaban peserta didik ditetapkan dalam salah satu kelompok yang jawabannya sudah dipilah-pilah berdasarkan kualitasnya selagi jawaban tersebut dibaca. Kelompok-kelompok tersebut menggambarkan kualitas dan menentukan beberapa skor yang akan diberikan pada setiap

jawaban.

d. Analisis soal bentuk uraian

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis soal bentuk uraian.

- 1) Pertama secara rasional, yang dapat dilakukan sebelum tes itu digunakan/diujicobakan seperti menggunakan kartu telah.
- 2) Kedua secara empiris yaitu menganalisis hasil ujian atau hasil ujicoba secara kuantitatif.

e. Daya pembeda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (menguasai materi) dengan peserta yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara peserta didik yang pandai dan siswa yang kurang pandai.

f. Tingkat kesukaran soal (*difficulty Index*)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasanya dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah.



D. Pengembangan Tes Bentuk Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya secara objektif. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat. Sebagaimana dikemukakan Witherington (1952) bahwa, "*There are many varieties of these new test, but your kinds are in most common use, true-false, multiple-choice, completion, matching*".²⁶ Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal.

1. Benar-salah (*true-false, or yes-no*)

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Siswa diminta untuk menentukan pilihannya mengenai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk mengerjakan soal. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Dalam penyusunan soal bentuk benar-salah tidak hanya menggunakan kalimat pertanyaan

26 Ibid, hlm. 136.

atau pernyataan, tetapi juga dalam bentuk gambar, table, dan diagram. Contohnya adalah:

- a. (B)-(S). Rasulullah dilahirkan pada tahun 571 H bertepatan dengan tahun Gajah.
- b. (B)-(S). Rasulullah dijuluki dengan “Al-Amin” karena beliau tidak pernah bohong.

Kelebihan dan kekurangan *test true-false*, kelebihanannya adalah:

- 1) Pembuatan mudah dapat dipergunakan berulang kali.
- 2) Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas.
- 3) Tidak terlalu banyak memakan kertas.
- 4) Bagi tester cara mengerjakannya mudah.

Adapun kekurangannya adalah:

- 1) Test objektif bentuk true false membuka peluang bagi tester untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.
- 2) Sifatnya awal terbatas dalam arti bahwa tes tersebut hanya dapat mengungkapkan daya ingat dan pergerakan kembali saja.
- 3) Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes objektif, jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja yakni benar atau salah.

Adapun cara penyusunan *test true false* adalah:

- 1) Seyogianya membuat petunjuk yang jelas, bagaimana mengerjakan soal tes, agar anak tidak bingung.
- 2) Jangan membuat pernyataan yang masih dapat dipersoalkan antara benar dan salahnya, pernyataan sudah benar atau salah.



- 3) Setiap soal supaya mengandung satu pengertian saja, jangan membuat soal yang banyak mengandung pengertian.

Dalam membuat soal jangan ada kata-kata yang meragukan misalnya dengan kata “Kadang” “Barang kali”. Sekarang ini bentuk true false tidak diperlukan lagi untuk tes hasil belajar karena bentuk ini dianggap kurang tepat untuk mengukur tingkat kemajuan belajar anak.

2. Pilihan ganda (*multiple choice*)

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (*statement*) yang belum sempurna sering disebut sistem, sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat yang sering disebut *option*.

Penyusunan tes dalam bentuk *multiple choice*:

- a. Hendaknya antara pernyataan dalam soal dengan alternatif jawaban terdapat kesesuaian.
- b. Kalimat pada tiap-tiap butir soal hendaknya dapat disusun dengan jelas.
- c. Sebaiknya soal hendaknya disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- d. Setiap butir pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu masalah, meskipun masalah itu agak kompleks.

Contoh:

Hasil pembagian $\frac{3}{4} : \frac{1}{2}$ adalah:

- a. $1 \frac{1}{2}$
- b. $2 \frac{1}{2}$
- c. $3 \frac{1}{2}$
- d. $4 \frac{1}{2}$

Menurut Sumadi Surya Brata, merinci tes *multiple choice* ada beberapa macam yaitu:

1. Jenis jawaban benar. Contoh: Hasil penjumlahan $-8 + 3$ adalah:
 - a. 6
 - b. 5
 - c. 4
 - d. 3
2. Jawaban yang sesuai yang paling tepat pertanyaan yang diikuti dengan alternatif. Contoh:

Membaca ayat al-Quran bertujuan untuk:

- a. Mendapat pahala.
- b. Melaksanakan perintahnya.
- c. Mengingat zikir kepada Allah.



- d. Selamat dunia akhirat.
3. Jawaban tidak sesuai.

Contoh:

Diantara makhluk Allah yang diciptakan yakni manusia dan ..

- a. Hewan.
 - b. Laut.
 - c. Bumi.
 - d. Tanah.
4. Jawaban negatif dalam suatu soal bentuk multiple choice peserta didik diberi pernyataan yang disediakan alternative jawaban. Sebagian besar dari alternatif tersebut merupakan jawaban yang benar, kecuali ada satu yang salah.

Contoh:

Manakah diantara Rasul-Rasul di bawah ini yang tidak termasuk ulul azmi adalah....

- a. Adam.
- b. Ibrahim.
- c. Musa.
- d. Isa.

3. Menjodohkan (*Matching Test*)

Matching Test dapat kita ganti dengan istilah mempertandingan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas siswa ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka makin baik soal yang disajikan. Ciri-ciri tes ini adalah:

- a) Test terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.
- b) Tugas tes adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah bersedia sehingga sesuai dengan atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan “jodoh” dari pertanyaan.

Petunjuk: Jodohkanlah pernyataan pada bagian A dengan jawaban yang tepat pada bagian B. Isikanlah jawaban guru pada titik-titik yang telah disediakan.

Contoh sebagai berikut:

Bagian A	Bagian B
1. Cabang Ilmu yang mempelajari tentang iklim....	a. Geomorfologi
2. Cabang Ilmu yang mempelajari tentang cuaca....	b. Hidrologi
3. Cabang Ilmu yang mempelajari bentuk muka bumi....	c. Klimatologi



Bagian A	Bagian B
4. Cabang Ilmu yang mempelajari perairan di darat....	d. Meteorolo
	e. Pedologi

Bagian A	Bagian B
1. Nilai tengah	a. Dekriptif
2. Nilai rata-rata	b. Kuartil
3. Nilai yang paling banyak muncul	c. Inferensial
4. Menggambarkan keadaan	d. Median
5. Menyimpulkan	e. Mean
	f. Modus

Test bentuk matching memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari tes ini adalah yaitu:

- a) Pembuatan mudah.
- b) Dapat dinilai dengan mudah, cepat dan objektif.
- c) Apabila tes jenis ini dibuat dengan baik, maka faktor merubah praktis dapat dihilangkan.
- d) Test ini sangat berguna untuk menilai berbagai hal.

Kelemahan dari test matching yakni:

- a) Matching test cenderung lebih banyak mengungkap aspek hapalan atau daya ingat.
- b) Karena mudah disusun, maka tes jenis ini kurang baik acap kali dijadikan “pelarian” bagi pengajaran, yaitu kalau pengajar tidak sempat lagi untuk membuat tes bentuk lain.

Karena jawaban yang pendek, maka tes ini kurang baik untuk mengevaluasi pengertian dan kemampuan membuat tafsiran.

Adapun cara menyusunnya:

- a) Hendaknya butir-butir dari soal yang dituangkan dalam bentuk meching test ini jumlahnya tidak kurang dari 10 dan tidak lebih dari 15 soal.
- b) Daftar yang berada disebelah kiri hendaknya dibuat lebih panjang ketimbang daftar yang disebelah kanan, agar jawaban dapat dengan cepat dicari dan ditemukan oleh tester.

Sekalipun kadang-kadang sulit dilaksanakan, usahakan agar petunjuk tentang cara mengerjakan soal dibuat singkat dan setengah mungkin.

3. Jawaban singkat (*short answer*) dan melengkapi (*completion*)

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai dengan benar atau salah. Soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, soal tersebut berupa suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Contoh soalnya, Soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap.

Contoh:

- a) Tempat sampah daur ulang dalam komputer disebut
- b) Program dan data dapat disimpan dalam... atau....



- c) Fungsi utama mouse adalah untuk meletakkan... dan memilih....
- d) Fasilitas pencarian suatu item disebut....
- e) Run berfungsi sebagai....

Test completion memiliki kelebihan yakni:

- a) Test ini amat mudah dalam penyusunannya.
- b) Jika dibanding dengan tes objektif bentuk fill in, tes objektif ini lebih menghemat tempat (kertas).
- c) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam.
- d) Test ini juga dapat digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar mengungkapkan taraf pengenalan atau hapalan saja.

Kekurangan *tes completion* yakni:

- a) Pada umumnya tester cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkapkan daya ingat atau aspek hapalan saja.
- b) Dapat terjadi bahwa butir-butir item dari tes model ini kurang relevan untuk disajikan.

Karena pembuatannya mudah, maka tester sering kurang hati-hati dalam membuat soal-soal.

E. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Kebaikan tes lisan antara lain, (1) Dapat mengetahui langsung

kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, (2) Tidak perlu menyusun soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja, (3) Kemungkinan siswa akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari.

Kelemahannya antara lain, (1) Memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah siswa banyak, (2) Sering muncul unsur subyektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang siswa.

F. Pengembangan Tes Perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Stiggins (1994) mengemukakan “Tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang siswanya diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.” Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara mengetik dengan 10 jari yang baik dan benar.

Dalam pelaksanaannya, teks tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dengan teks tindakan adalah pengamatan dan portofolio. Tes semacam inilah yang dimaksudkan dengan tes perbuatan atau tindakan. Tes tindakan dapat dilakukan secara kelompok dan individual. Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku siswa, karena secara objektif kesalahan yang dibuat oleh siswa dapat diamati dan diukur sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya.



Kelebihan tes tindakan adalah (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan. Seperti keterampilan menggunakan komputer, keterampilan menggunakan bahasa asing, keterampilan menulis indah, keterampilan menggambar dan sebagainya. (2) sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap. (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek, dan (4) guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing siswa sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah (1) memakan waktu yang lama. (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar, (3) cepat membosankan, (4) jika tes tindakan sudah menjadi sesuatu yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi. (5) memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

BAB VI

Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan

A. Implementasi Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Saat Online

Pandemi *Covid-19* menciptakan perlunya menjaga jarak dalam interaksi sosial (*social distancing*), karantina, dan isolasi sehingga setiap individu yang rentan tidak akan terkena *virus*. Upaya tersebut dilakukan salah satunya dengan tujuan agar sistem perawatan kesehatan tidak kewalahan akibat meningkatnya jumlah pasien yang harus dilayani. Keinginan untuk mewujudkan *flattening the curve* menjadi salah satu alasan utama kebijakan pemerintah untuk meminta siswa belajar dari rumah, sehingga kesempatan mereka untuk dapat berkumpul dalam bentuk kerumunan dapat dicegah, dan karena itu peluang penyebaran *Covid-19* bisa dihambat.

Sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal, penilaian tetap harus dilakukan. Namun, penilaian dilakukan bukan untuk menentukan



standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata. Penilaian dalam dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor/nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika kita menggunakannya sebagai tujuan proses pembelajaran, nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan. Untuk tujuan ini, berbagai metode penilaian bisa digunakan, baik berupa penilaian proyek, penilaian portofolio, *extended essay*, dan bentuk penilaian lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah merdeka dalam melaksanakan penilaian pada siswa karena Kemendikbud juga sudah mengeluarkan kebijakan meniadakan ujian sekolah yang sebelumnya ujian sekolah. Di beberapa daerah, masih banyak aduan banyak yang intervensi dan melakukan penyeragaman meskipun kebijakan ujian sekolah bagi jenjang sekolah dasar harusnya tes disesuaikan dengan kompetensi siswa masing-masing sekolah. Namun dengan adanya wabah ini sekolah bebas melakukan penilaian jarak jauh sesuai strategi yang dimiliki sehingga sekolah merasa merdeka tidak adalagi belunggu. Penilaian tersebut baik yang akan digunakan sebagai nilai akhir semester atau kenaikan kelas maupun penilaian kelulusan bagi siswa kelas 6 yang akan melanjutkan pada jenjang berikutnya.

Begitu juga guru mereka melaksanakan metode dan strategi pembelajaran dan penilaian sesuai keunikan siswa masing-masing

dan latar belakang orangtua. Tidak harus sama dengan apa yang dilakukan guru kelas lain maupun sekolah lain, siswa merasa mereka belajar karena justru tampak terlihat siswa sangat percaya diri dalam menyampaikan pendapat, saat bercerita, saat berpuisi dan membuat konten video tanpa takut salah atau dimarahi, mereka berusaha melakukan yang terbaik agar bisa mendapat apresiasi dari orangtuanya, teman dan juga guru.

Penilaian yang tepat menurut penulis dapat dilakukan guru terhadap siswanya saat Belajar di Rumah pada masa *pandemi Covid-19* adalah dengan memberikan tugas kepada siswa dengan mencatat praktek baik pengamalan 5 nilai karakter yang mereka lakukan pada saat belajar di rumah. Praktek baik pengamalan 5 nilai utama karakter ini nantinya bisa dijadikan sebagai dasar untuk memberikan nilai sikap dan keterampilan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁷

1. Religiusitas

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi

27 Hardian Ashari, *Praktek Baik Sebagai Alternative Penilaian Sikap Dan Keterampilan Saat Bdr Dimasa Pandemi Covid 19, 2020*, <http://pmpplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19>.



sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

B. Pengertian Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.²⁸ Menurut S. Eko Putro Widoyoko menjelaskan, bahwa Penilaian ialah sebagai kegiatan menafsirkan data hasil

28 Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan



pengukuran berdasarkan kriteria dan aturan-aturan tertentu.

1. Macam-macam Penilaian

a. Penilaian otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.

b. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Penilaian berbasis portofolio

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar siswa termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.

d. Ulangan

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa.

e. Ulangan harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.

f. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

g. Ulangan Akhir Semester

Ulanganakhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

h. Ulangan Tingkat Kompetensi

Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.



i. Ujian Mutu Pendidikan Kompetensi

Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

j. Ujian Nasional

Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

k. Ujian Sekolah/Madrasah

Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

2. Teknik Penilaian

Penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran

berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.

1) **Observasi**

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2) **Penilaian diri**

Penilaian Diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri sebelum ulangan oleh siswa secara reflektif. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) **Penilaian antarteman**

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa. Penilaian ini dilakukan secara berkala setelah proses pembelajaran.

4) **Jurnal Catatan Guru/Jurnal Pendidik**

Jurnal Pendidik adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas



yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

b. Pengetahuan

1) Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, sehingga menumbuhkan sikap berani berpendapat. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf.

3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Keterampilan aspek

Keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Kinerja atau *Performance*

Merupakan suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya

yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya.

2) Projek

Merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada muatan tertentu secara jelas. Pada penilaian projek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a) Kemampuan Pengelolaan

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data, serta penulisan laporan.

b) Relevansi

Kesesuaian tugas projek dengan muatan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c) Keaslian

Projek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan



dukungan terhadap projek siswa.

3) Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu subtema. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai atau kegunaan bagi siswa dan bagi orang yang mengamatinya. Guru dan siswa harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (artefak) dimasukkan kedalam koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi baik dari guru ataupun pengamat tertentu yang memiliki keterkaitan dengan artefak yang dikoleksi. Berdasarkan informasi perkembangan kemampuan siswa yang dibuat oleh guru bersama siswa yang bersangkutan, dapat dilakukan perbaikan secara terus-menerus. Dengan demikian portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya. Adapun karya siswa yang dapat dijadikan dokumen portofolio, antara lain: karangan, puisi, surat, gambar/lukisan, komposisi musik.

3. Model Penilaian

a. Penilaian Aspek Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni:

(1) Menerima dan memperhatikan,

- (2) Merespon/menanggapi,
- (3) Menilai/menghargai,
- (4) Mengorganisasikan/mengelola,
- (5) Berkarakter.

Penilaian sikap dilakukan melalui kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

1) **Observasi**

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- a) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
- b) Sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan.
- c) Sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor



dan mengolah skor menjadi nilai akhir.

2) Penelitian

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) Penilaian antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian antarteman. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa. Penilaian antar teman paling baik dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan berkelompok.

4) Jurnal Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Teknik kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis,

sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep ilmiah yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses belajar mengajar. KI 3 yaitu:

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Jenis penilaian dalam aspek pengetahuan dapat berupa:

1) Tes tertulis

Tes tertulis yang digunakan guru banyak variasinya yang mana digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) siswa, tertulis terdiri dari: soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat (pendek), benarsalah, penjumlahan, dan uraian.

2) Tes lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal (lisan) dan ditanggapisiswa secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan).

3) Penugasan/Proyek

Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan/proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan



karakteristik tugas.

c. Penilaian Aspek Psikomotorik/Keterampilan

Dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni:

- 1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contoh: seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat.
- 2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- 3) Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- 4) Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- 5) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek.

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa (1) kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (ujuk kerja) dengan menggunakan instrument lembar pengamatan, (2) proyek, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, (3) penilaian portofolio, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk. Biasanya guru menggunakan cek list atau skala penilaian.

1)Penilaian Unjuk Kerja

2) Portofolio

d. Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan

Seperti yang tertuang dalam Bab I Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003,bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Kesatuan Republik Indonesia” artinya, apa yang telah ditetapkan oleh BadanStandar Nasional Pendidikan (BNSP), yang dalam hal ini merupakan sebuah badan yang ditunjuk sebagai kepanjangan atau pewujud dan pelaksana amanat Undang-undang tentang standar pendidikan menjadi acuan dasar bagi semua satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Dijelaskan pula bahwa pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Dapat dipahami bahwa salah satu tujuan ditetapkannya standar nasional pendidikan adalah untuk menjamin mutu atau kualitas pendidikan. Dengan standar-standar yang ditentukan dalam setiap komponen yang ada (isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan) diharapkan mampu meningkatkan atau minimal menjadikan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang ada dalam taraf mutu yang layak, mengacu pada kelayakan yang ditentukan pemerintah.

Tilaar memberikan catatan bahwa standar yang ada dalam pendidikan ini bukanlah standar yang kaku, melainkan standar yang



terus-menerus meningkat. Dengan kata lain kualitas pendidikan nasional semakin lama semakin meningkat.

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual Misalnya, sebelum dikeluarkannya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dunia pendidikan menggunakan landasan Yuridis yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 2 tahun 1989. Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 belum ada rumusan tentang Standar Nasional Pendidikan, sementara dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 telah muncul istilah Standar Nasional Pendidikan, Yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, Evaluasi Pembelajaran 117 mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001)²⁹. Seorang guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan siswa. Penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar siswa dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

C. Cakupan Penilaian Pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam lampirannya menuliskan bahwa untuk semua mata pelajaran di SMP, Kompetensi

29 H.A.R, *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 31

Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari.
- b. Pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial.
- c. Pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal.
- d. Pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta.
- e. Pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas.
- f. Pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan.
- g. Pengetahuan tentang desa dan kota.
- h. Pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya.
- i. Pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat.
- j. Lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang “5”, “+”,



“î”, dan “Ē”.

- k. Pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik. Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi.
- b. Pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial.
- c. Pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagian-bagiannya.
- d. Pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi.
- e. Pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar.
- f. Pengetahuan tentang makanan sehat.
- g. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemerintahan desa.
- h. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertandingan dan perlombaan dalam olahraga.
- i. Pengetahuan tentang dasar-dasar pengembangan karakter mulia.
- j. Pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan.
- k. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar melukis.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat. Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga.
- b. Pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial.
- c. Pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada analisis struktur kalimat.
- d. Pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta.
- e. Pengetahuan tentang langkah-langkah pengukuran tegangan listrik.
- f. Pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat.
- g. Pengetahuan tentang tata cara pemilihan kepala desa.
- h. Pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam start pada nomor lari dan nomor jalan.
- i. Pengetahuan tentang langkah-langkah pengembangan karakter mulia bagi peserta didik di sekolah;
- j. Pengetahuan tentang langkah-langkah penjumlahan bilangan yang terdiri atas tiga angka;
- k. Pengetahuan tentang teknik-teknik penerapan dan pembuatan karya lukis menggunakan cat air di atas kanvas.



D. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik Dan Bentuk Penilaian Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes Lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh siswa, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

BAB VII

Instrumen Pengumpulan Data

A. Implementasi Instrumen Pengumpulan Data Saat Online

1. Angket Saat Online

Angket atau kuesioner merupakan instrument penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Saat pandemi seperti ini observasi masih bisa dilakukan tetapi tetap harus menjalani protokol yang telah ditetapkan, yaitu 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak), lalu penggunaan angket sebaiknya melalui gadget dan membagikan angket dalam bentuk link menggunakan aplikasi *Google Form*. Platform ini berfungsi untuk memudahkan dalam membuat sekaligus mengoleksi atau mengumpulkan sebuah data dengan baik dan akan terjamin keamanannya. Jadi, tidak perlu berkumpul tatap muka dan mengerjakannya bisa dilakukan di rumah masing-masing.



2. Studi Kasus Saat Online

Langkah pertama adalah pemilihan kasus yang dilakukan adanya tujuan, kasus dipilih sesuai dengan si peneliti dan objek yang masuk akal. Berikutnya mengumpulkan data serta data bisa didapatkan melalui wawancara, analisis dokumentasi, melakukan observasi. Langkah selanjutnya melakukan analisis data dengan cara dimasukkan ke dalam tipologi atau diorganisasikan secara kronologis, data dianalisis di lapangan hingga pengumpulan data peneliti tetap di lapangan. Lalu data yang sudah terkumpul bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang baru.

Langkah terakhir menulis laporan hasil dari analisis data yang telah dimiliki, lalu membuat laporan sehingga pembaca bisa memahami seluruh informasi yang ada dan bisa melihat situasi dari kasus yang diangkat oleh pihak peneliti. Dengan begitu peneliti baik perorangan atau kelompok harus mematuhi protokol demi menjaga satu sama lain karena melakukan studi kasus harus turun ke lapangan.

3. Metode Insidental (Catatan Anekdote) Saat Online

Penerapan metode insidental ditambah lagi kondisi sekarang sedang terjadi pandemi *Covid-19* orang tua harus berperan aktif dalam menanyakan tugas kepada guru serta mengawasi anak saat berlangsungnya kelas. Orang tua harus berusaha membimbing sebaik mungkin agar sang anak memiliki mood yang bagus sehingga anak tersebut memiliki rasa tanggung jawab jika mereka mempunyai tugas dan harus menyelesaikannya. Selain orangtua tentu guru juga harus memiliki berbagai macam cara dalam menyampaikan materi dengan semenarik mungkin agar siswa tidak merasa bosan.

Salah satunya guru bisa memberikan tugas dimana harus menyertakan foto atau video, dimana anak bisa bersama orang-orang di lingkungan sekitarnya dan tidak harus dengan teman sekelasnya. Sehingga anak mempunyai aktifitas belajar yang banyak mengeluarkan ide dan dibantu oleh orang tua agar anak bisa mengerjakannya dengan benar. Karena foto atau video akan dikirimkan kepada gurunya maka sang anak pasti ada rasa malu jika mengerjakannya tidak benar.

Dengan begitu anak tidak akan bosan karena tidak hanya bertatap muka melalui aplikasi *zoom* atau semacamnya dan tidak hanya menulis saja atau menjawab soal baik tertulis ataupun melalui telepon. Banyak hal positif yang didapat saat melaksanakan sekolah di rumah seperti anak yang terus berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga orang tua juga tau bagaimana perkembangan si anak.

4. Metode Sosiometri Saat Online

Tahap persiapan yaitu menentukan kelompok siswa yang akan diselidiki dan memberikan keterangan tentang tujuan penyelenggaraan sosiometri, lalu mempersiapkan angket sosiometri. Setelah itu membagikan dan mengisi angket, jika sudah diisi maka harus dikumpulkan kembali dan memeriksa apakah angket sudah diisi dengan benar. Selanjutnya memeriksa hasil angket dan mengolah data sosiometri dengan cara menganalisa indeks, menyusun tabel tabulasi, membuat sosiogram.

Pada penjelasan di atas sebaiknya saat pandemi seperti ini penentuan kelompok bisa dilakukan secara daring dan orang tua tetap mengikuti dan mengawasi saat belajar online dimulai atau juga bisa guru menentukan kelompok melalui grup kelas yang sudah tersedia setelah itu guru menjelaskan apa tujuannya.



B. Memahami Instrumen Angket

1. Pengertian Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁰

Menurut Sugiyono angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya³¹.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Keterangan yang diinginkan terkandung dalam pikiran, perasaan, sikap atau kelakuan manusia yang dapat dipancing melalui angket. Responden yang dipilih menurut sampling tertentu, harus memiliki pengetahuan atau informasi yang kita perlukan.

Selain itu ia harus bersedia memberikan keterangan itu dengan mengorbankan waktu dan tenaga. Angket tidak perlu digunakan bila keterangan itu dapat diperoleh melalui dokumentasi, misalnya daftar murid, angka-angka lapor, dan sebagainya. Juga untuk hal-hal yang

30 Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Indeks, 2010, hlm. 9.

31 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 161.

bersifat pribadi atau sensitif lebih baik digunakan wawancara dari pada angket.

Bila hal-hal sensitif dimasukkan dalam angket, misalnya mengenai sikapnya terhadap atasan, pekerjaan, agama atau suku lain, responden mungkin tidak bersedia. Kelebihan angket sebagai pengumpul data, yaitu:

- a. Angket dapat disusun dengan teliti dan tenang dalam kamar sipeneliti sehingga penyusun serta perumusan pertanyaannya dapat mengikuti suatu *sistematik* yang sesuai dengan masalah yang diteliti serta cabang ilmu yang digunakan.
- b. Dengan angket, banyak respon dapat dihubungi. Hal ini penting apabila peneliti hendak meneliti pendapat umum atau orang banyak dalam suatu masyarakat.
- c. Untuk menghubungi orang banyak diperlukan waktu yang relatif singkat, oleh karena itu mengedarkan angket dapat dikerahkan sejumlah tenaga pengumpul data dalam waktu yang sama.
- d. Karena pertanyaan dan jawaban semua tertulis, maka dalam analisa data, data yang terkumpul senantiasa dengan mudah dapat dicek kembali.
- e. Orang dari bidang ilmu lain dapat juga menggunakan angket dan jawabannya untuk analisa yang berbeda.

Kelemahan angket:

- a. Kelemahan dari angket tertutup dapat diketahui pada pilihan jawaban yang mungkin tidak mencakup apa yang terkandung dalam hati responden, sehingga jawaban yang dipilihnya tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapatnya.
- b. Kelemahan dari angket terbuka dapat diketahui pada kesulitan



bagi responden untuk menjawabnya karena memerlukan kemampuan menyatakan buah pikirannya secara tertulis.

- c. Waktu untuk menjawab satu pertanyaan-pun lebih banyak, bagi peneliti sendiri, mengolah jawaban-pun menimbulkan banyak kesukaran.

2. Penggunaan Kuesioner Atau Angket

Kuesioner atau angket memang mempunyai kelebihan sebagai instrumen pengumpul data. Membuat kuesioner harus sesuai dengan cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan oleh penelitian. Prosedur kuesioner antara lain sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- b. Mengidentifikasi *variabel* yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
- c. Menjabarkan setiap *variabel* menjadi sub *variabel* yang lebih *spesifik* dan tunggal.
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknis analisisnya.

Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang baik yaitu dengan cara melakukan uji coba. *Sample* yang diambil untuk keperluan uji coba haruslah dari populasi dimana *sample* penelitian akan diambil. Tujuan penyusunan isi angket adalah untuk lebih memudahkan penulis dalam menyusun data penelitian.

3. Pengambilan Data Angket/Kuesioner

Dilihat dari sumber data, angket dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Pertanyaan langsung

Pertanyaan langsung menanyakan informasi khusus secara langsung dengan tanpa basa-basi (*direct*), dimana jawaban diperoleh dari sumber pertama tanpa menggunakan perantara.

b. Pertanyaan tidak langsung

Pertanyaan tidak langsung menanyakan informasi khusus secara tidak langsung (*indirect*), dimana jawaban angket itu diperoleh melalui perantara (pihak kedua/orang lain), sehingga jawabannya tidak dari sumber pertama.

4. Prinsip Penulisan dan Penyusunan Angket

Menurut Uma Sakran mengungkapkan beberapa prinsip dalam penulisan dan penyusunan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu:³²

a. Isi dan tujuan pertanyaan

Apakah isi pertanyaan merupakan bentuk pengukuran atau bukan, jika ia dalam membuat pertanyaannya harus teliti namun skala pengukuran dan jumlah itemnya juga mencukupi untuk mengukur *variabel* dengan teliti.

b. Bahasa yang digunakan

Bahasa yang digunakan dalam angket harus memperhatikan jenjang pendidikan responden, kehadiran sosial budaya, dan “kerangka acuan (Kerangka acuan adalah suatu *perspektif* dari mana suatu sistem diamati) dari responden.

32 Ibid, hlm. 163.



- c. Tipe dan bentuk pertanyaan
Tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka atau tertutup (jika dalam wawancara ada tipe terstruktur dan tidak terstruktur) dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif dan negatif.
- d. Pertanyaan tidak mendua.
- e. Tidak menanyakan yang sudah lupa dan memerlukan jawaban dengan berfikir berat.
- f. Pertanyaan tidak mengiring.
- g. Pertanyaan yang panjang.
- h. Prinsip pengukuran.
- i. Penampilan fisik angket.

5. Petunjuk Penyusunan Pertanyaan di Angket

Penyusunan angket dilakukan setelah indikator-indikator disusun dalam kisi-kisi, selanjutnya kisi-kisi tersebut dijadikan acuan untuk menyusun suatu pernyataan yang akan disebarakan dalam satu kuesioner. Pembuatan angket pastinya memerlukan langkah-langkah dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan. Adapun beberapa langkah-langkah dalam penyusunan pertanyaan didalam angket yaitu:

- a. Menggunakan kata-kata yang mengandung satu arti.
- b. Menghindarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.
- c. Mencantumkan jawaban sebanyak mungkin agar subyek mempunyai pilihan yang bebas.
- d. Pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan sehingga dapat di jawab dengan baik.
- e. Hindari kata-kata yang bersifat sugestif dan negatif.
- f. Pertanyaan tidak bersifat memaksa untuk dijawab.
- g. Bentuk berstruktur lebih baik dari pada bentuk terbuka.

- h. Menggunakan kata-kata yang netral, agar tidak menyinggung perasaan dan harga diri.

C. Memahami Instrumen Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi kasus dimulai kira-kira tahun 1970 sebagai suatu alat untuk melatih siswa untuk memikirkan tentang prinsip-prinsip yang *fundamental*. Sekarang studi kasus merupakan suatu metode dasar yang baik dalam psikologi maupun *psikiatris*. Studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam. Studi kasus mengandung analisis terhadap hubungan antara data yang terkumpul, disertai interpretasi dan rekomendasi tentang tindak lanjut (*follow-up*).

Menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah tersebut dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.³³

Pendapat serupa disampaikan oleh Bimo Walgito studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki suatu kejadian mengenai riwayat hidup seseorang, Metode ini memerlukan banyak informasi agar mendapatkan bahan-bahan yang banyak. Metode ini merupakan

33 Susilo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.



integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.³⁴

Sedangkan W.S Winkel & Sri Hastuti menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu dalam tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam.

Batasan studi kasus meliputi: 1) Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. 2) Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan tujuan untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara *variabel-variabelnya*. Dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam.

Para peneliti berusaha menemukan semua *variabel* yang penting. Kelebihan studi kasus ialah mampu mengungkapkan hal-hal yang *spesifik*, unik dan hal-hal yang amat detail. Yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain metode ini mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya. Metode ini tidak hanya sekedar memberi laporan faktual tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus

34 Bimo, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2010, hlm. 92.

35 WS & Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006, hlm. 311.

yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat.

Kelemahan dari studi kasus menurut penelitian kualitatif studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, realibilitas dan generalisasi. Tapi studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bermaksud untuk mencari generalisasi. Manfaat studi kasus dalam layanan bimbingan siswa di sekolah yaitu suatu upaya yang dapat membantu siswa yang bermasalah agar bisa memahami kemampuan dirinya dan lingkungan dengan usaha agar meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu juga bisa berguna untuk siswa supaya dapat mengetahui keadaan diri sendiri dan juga bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

2. **Karakteristik Studi Kasus**

Sebuah kasus harus dapat diselesaikan dengan cepat agar siswa bisa melaksanakan kegiatan belajar dengan baik dan juga menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Karakteristik kasus dalam bimbingan konseling disekolah sebagai berikut:

- a. Adanya kejadian dilihat sebagai suatu masalah yang amat serius yang dialami siswa baik perorangan maupun kelompok.
- b. Masalah tersebut masih berada dalam wilayah bimbingan dan konseling disekolah.
- c. Tidak selesainya masalah tersebut secara tepat akan mengakibatkan kerugian contohnya seperti keguncangan jiwa kronis, maupun merugikan pihak lain.
- d. Diperlukannya model penanganan khusus oleh petugas yang kompeten dan berwenang.



Studi kasus ini mempunyai ciri-ciri yaitu: mengumpulkan data dengan lengkap, bersifat rahasia, berlangsung *continue* dan diperoleh dari berbagai pihak. Dari ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Data yang lengkap, bukan berarti mempunyai data yang banyak, karena data yang banyak-pun belum tentu berisi dengan lengkap.
- b. Bersifat rahasia, maksudnya data yang telah diperoleh tentang individu tersebut harus dijaga kerahasiaanya.
- c. Berlangsung *continue*, maksudnya dalam memahami serta menolong individu haruslah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, jangan sampai terhenti sebelum mendapatkan pemahaman dan memberikan bantuan sampai kasus tersebut selesai.
- d. Dapat diperoleh dari berbagai pihak, maksudnya data yang dibutuhkan untuk membantu individu dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi tentang diri individu tersebut seperti kartu pribadi, wawancara informasi, data hasil testing, guru-guru, wali kelas, dan orang-orang yang telah lama mengenal individu tersebut. Data yang dikumpulkan dalam kasus ini yaitu: 1) Identifikasi diri, 2) Latar belakang keluarga, 3) Keadaan kesehatan dan perkembangan jasmani, 4) Latar belakang pendidikan, 5) Kemampuan dasar seperti bakat dan minat, 6) Tingkah laku sosial dalam bergaul.

3. Tujuan Studi Kasus

Penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan

memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu “kasus”. Berkaitan dengan penelitian tersebut, ayat yang berkaitan tentang metode penelitian ini terdapat dalam Q.S An-Nur yang terdapat pada ayat 35, yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي
رُجَاجٍ ۚ الرُّجَاجُ كَانِبًا كَوَكْبٌ ۖ ذُرِّيُّ يَوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
عَرَبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ
يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Penjelasan:

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. 24:35).

Tentu banyak tafsir mengenai apa itu cahaya. Surat An-Nur 35 ini merupakan satu “metode penelitian” yang ditawarkan Allah kepada manusia secara luar biasa. Metode ini tentu saja mengatasi berbagai metode penelitian yang ditawarkan manusia sebagaimana saya



sebutkan sebelumnya. Dalam An-Nur ayat 35 tersebut menjelaskan, Allah adalah cahaya itu sendiri, dan manusia diperintahkan untuk mencarinya. Bukankah proses mencari adalah “ruh” utama sebuah penelitian? Tentu surat an Nur 35 lebih lengkap lagi dibanding metode kualitatif-kuantitatif dan *grounded* di atas, karena pencarian yang dimaksud di surat ini sampai kepada puncak tertinggi, yakni Allah. Sebaliknya metode penelitian yang ditawarkan manusia hanya sampai pada tingkat fenomena atau gejala alam dan sosial, yang hanya merupakan bagian kecil dari kehadiran Allah.

Istilah *nuurun ala nur* sungguh luar biasa. Cahaya yang berlapis-lapis, dan manusia diperintahkan menuju cahaya. Karena cahaya berlapis-lapis, berarti tidak ada kata berkesudahan. Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi Perumpamaan cahaya-Nya. Boleh jadi orang yang dikehendaki-Nya, untuk diresapkan keimanan dan Al-Qur-an ke dalam dadanya. Ini hak *prerogatif* Allah, dan manusia harus mencarinya, atau menawarkan diri kepada Allah agar dipilih untuk diberi cahaya-Nya.

Tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus. Oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi obyek penelitian.

Tujuan studi kasus disekolah yaitu untuk mencapai dan mendapatkan pemahaman mengenai individu sehingga bisa membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik. Tujuan studi kasus dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Tujuan umum

Secara umum tujuan studi kasus bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang siswa yang mempunyai masalah belajar, untuk mengetahui penyebab-penyebab dan menerapkan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa, untuk memberi bekal pengalaman pada calon guru agar lebih peka terhadap permasalahan yang di hadapi siswa dan mampu memecahkannya.

b. Tujuan khusus

Secara khusus metode ini bertujuan untuk memberikan bimbingan serta penyuluhan bagisiswa yang mempunyai masalah, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan, membantu siswa memecahkan masalah serta mengembangkan potensi belajar secara optimal.

4. **Jenis Studi Kasus**

Studi kasus memiliki lima jenis diantaranya:

- a. Studi kasus observasi, observasi mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran-serta, sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi. Contoh suatu tempat tertentu didalam sekolah, kegiatan sekolah.
- b. Studi kasus sejarah hidup, wawancara satu orang dengan tujuan mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara secara hidup biasanya berisi karir, pengabdian hidup dari lahir hingga sekarang.
- c. Studi kasus kemasayarakatan, merupakan kasus tentang



kemasyarakatan yang difokuskan pada lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar.

- d. Studi kasus analisis situasi, metode ini menganalisis situasi terhadap peristiwa tertentu.
- e. *Mikroethnografi*, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan oleh unit organisasi yang sangat kecil seperti kegiatan organisasi yang sangat *spesifik* kepada siswa yang sedang belajar menggambar.

5. **Evaluasi Studi Kasus**

Studi kasus memerlukan *verifikasi* secara *ekstensif* melalui *tringulasi* informasi dengan cara mencari pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada “kondisi data” dalam mengembangkan suatu studi kasus. *Tringulasi* membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan pengecekan dan perbandingan terhadap data. Sebuah laporan studi kasus yang baik sebagai berikut, tiga contoh yang akan diberikan seperti:

- a. Apakah laporan itu mudah dibaca?
- b. Apakah laporan itu tepat secara umum, yaitu tiap kalimat berkontribusi pada keseluruhan laporan?
- c. Apakah laporan tersebut memiliki sebuah struktur konseptual (tema atau isu)?

D. Memahami Instrumen Insidental (Catatan Anekdot)

Insidental bukanlah kata yang sesuai dengan EYD. Penulisan yang benar dan baku adalah *Insidental*. Insidental atau Catatan anekdot adalah catatan tentang kejadian yang berkaitan dengan masalah

yang sedang mengalami pusat perhatian pengamat, terutama catatan tentang tingkah laku individu yang bersifat khas dan menarik perhatian guru BK.

Catatan dalam lembaran buku tersebut, bertujuan untuk merekam dan menilai masalah peserta didik serta bermanfaat pula untuk menilai sikap siswa serta menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, dokumentasi, wawancara dan observasi.

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat catatan anekdot dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa, karena dari penggunaan catatan anekdot tersebut guru BK dan siswa terbantu dalam menemukan titik masalahnya dengan jelas dan menyelesaikannya dengan mudah. Guru BK dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi dengan satu macam perilaku khusus, hasil pengamatan yang diperoleh bersifat asli dan objektif serta dapat dipakai untuk memahami siswa dengan lebih tepat.

E. Memahami Instrumen Sosiometri

Kata "*sociometry*" berasal dari bahasa Latin "*socius*," berarti sosial dan "*metrum*," berarti pengukuran, yang secara harfiah bermakna pengukuran sosial. Oleh karena itu, Sosiometri adalah sebuah cara mengukur derajat hubungan antar orang/manusia yang digunakan untuk penilaian perilaku dalam kelompok (grup) tertentu. Sosiometri mengukur kualitas hubungan sosial seorang individu dengan individu



lain.

Sosiometri pada mulanya dipopulerkan oleh Jacob Levy Moreno sejak tahun tiga puluhan. Ia seorang *psikiatris* dari Austria yang bermigrasi ke Amerika setelah Perang Dunia Kedua. J. L. Moreno telah menggunakan metode sosiometri sebagai alat analisis “*interpersonal-relation*” dalam suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial. Moreno menerbitkan buku yang berjudul “*Who Shall Survive?*” pada tahun 1934.

Buku ini kemudian direvisi dan diterbitkan kembali pada tahun 1953 dengan judul “*Who Shall Survive? Foundations of Sociometry, Group Psychotherapy and Sociodrama*”. Moreno sempat menerbitkan jurnal ilmiah untuk riset-riset psikologi sosial yang dinamakan “*Sociometry*” pada tahun 1937-1977. Pekerjaan sosiometri meliputi merancang, menyusun instrumen, melakukan pengukuran dan analisis.

Data yang dikumpulkan diolah, dianalisis, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menjalankan suatu program kegiatan tertentu. Sosiometri merupakan metode untuk menelusuri *vektor* energi dari hubungan *interpersonal* dalam grup serta menggambarkan pola dan cara bagaimana asosiasi individu dengan individu lainnya ketika berada dalam grup dengan tujuan tertentu. Sosiometri didasarkan pada kenyataan bahwa orang membuat pilihan-pilihan dalam hubungan *interpersonal*. Ketika berkumpul, mereka akan memilih apakah mau duduk atau berdiri, memilih siapa yang bersahabat atau siapa yang tidak bersahabat, memilih siapakah tokoh sentral atau siapakah yang ditolak (tidak disukai) dalam grup atau siapa yang diisolasi.

a. Tujuan Sosiometri:

- 1) Menemukan murid mana yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya.
- 2) Membantu mengingatkan partisipasi sosial diantara siswa dengan penerimaan sosialnya.
- 3) Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.
- 4) Merencanakan program yang *konstruktif* untuk menciptakan iklim sosial yang lebih baik dan sekaligus membantu mengatasi masalah penyesuaian dikelas tertentu.

b. Manfaat Sosiometri:

- 1) Memperbaiki struktur hubungan sosial para siswa di dalam kelasnya.
- 2) Memperbaiki penyesuaian hubungan sosial siswa secara individual.
- 3) Mempelajari akibat dari praktik di sekolah terhadap hubungan sosial dikalangan siswa.
- 4) Mempelajari mutu kepemimpinan dalam situasi yang bermacam-macam.
- 5) Menentukan norma-norma pergaulan antarsiswa yang diinginkan dalam kelompok atau kelas bersangkutan.

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sosiometri:

- 1) Sosiometri tidak seharusnya dipergunakan sendiri, terlepas dari data yang dikumpulkan melalui metode lain.
- 2) Agar menghasilkan data yang valid, pembimbing/



pengumpul data harus mengikuti semua prosedur/langkah-langkah penyelenggaraan sosiometri secara tepat.

- 3) Informasi yang diperoleh harus dijaga kerahasiaannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya siswa yang terisolir menjadi makin rendah.
- 4) Perlu diusahakan untuk meniadakan klik-klik didalam kelompok sosial.
- 5) Pemandahan siswa yang terisolir masuk kedalam kelompok lain, harus diperhatikan interaksi penerimaan kedua belah pihak.
- 6) Pembimbing perlu menyadari kebutuhan khusus apa yang diperlukan oleh individu-individu tertentu.

d. Kelebihan Sosiometri:

- 1) Mengetahui hubungan sosial antar siswa.
- 2) Meningkatkan hubungan sosial antar siswa.
- 3) Menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai.
- 4) Menemukan siswa mana yang mempunyai masalah penyesuaian diri dengan kelompoknya.
- 5) Membantu meningkatkan partisipasi sosial diantara siswa dengan penerimaan sosialnya.
- 6) Membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pergaulan yang sedang dialami.

e. Kelemahan Sosiometri:

- 1) Sangat sulit dijamin kerahasiannya karena siswa cenderung saling menanyai pilihannya.
- 2) Siswa memilih bukan atas dasar pertimbangan dengan siapa dia akan paling berhasil dalam melakukan pekerjaan. Tetapi atas dasar rasa simpati dan antipati.



BAB VIII

Penilaian Berbasis Kelas

A. Implementasi Penilaian Berbasis Kelas Saat Online

Pandemi *Covid-19* tidak berdampak pada sektor kesehatan, ekonomi, dan sosial saja, namun juga pada sektor pendidikan. Seluruh kegiatan pada sektor pendidikan melemah karena pembatasan sosial yang harus dilakukan untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Namun seiring berjalannya waktu, pandemi ini memaksa kita untuk mencari cara agar pembelajaran tetap berlangsung. Sebagaimana diatur dalam SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Satuan pendidikan harus menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sejak akhir maret 2020.

Pada pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh dalam sistem penilaiannya sedikit berbeda dengan pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran jarak jauh ini tidak menggunakan sistem penilaian sikap, tetapi menggunakan penilaian seperti penilain portofolio, ulangan



harian, dan sebagainya. Penilaian semacam ini, yaitu seperti skor/nilai merupakan hasil yang cocok digunakan untuk menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Penilaian portofolio merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan bukti-bukti hasil belajar (*evidence*) yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. *Evidence* tersebut dapat berupa karya siswa (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi keahlian tertentu. Sedangkan dalam penilaian ulangan harian yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. Dan masih banyak penilaian yang bisa digunakan seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

B. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi serta sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (*portofolio*), dan penilaian diri.³⁶

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian dalam arti "*assessment*". Maksudnya, data dan informasi dari penilaian berbasis

36 Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008, hlm. 94.

kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Secara lebih spesifik, penilaian berbasis kelas dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.³⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi dan sejumlah bukti yang menunjukkan hasil belajar siswa. Dalam penilaian berbasis kelas ini guru mengumpulkan informasi untuk menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian siswa. Tujuannya yaitu untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi penilaian berbasis kelas, terdapat unsur-unsur sebagai berikut.

1. Penilaian prestasi belajar (*achievement assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian prestasi belajar banyak digunakan guru di sekolah dalam upaya mengumpulkan dan mendeskripsikan prestasi belajar siswa, baik melalui tes maupun nontes. Contohnya: tes prestasi belajar bidang studi matematika.

37 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 181.



2. Penilaian kerja (*performance assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan siswa melalui tes penampilan atau demonstrasi atau praktik kerja nyata. Contohnya: guru menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berpidato, guru mengajak siswa melakukan eksperimen di laboratorium, guru menyuruh siswa menunjukkan gerakan-gerakan shalat, guru menyuruh siswa membaca Al-Quran, dan sebagainya.
3. Penilaian alternatif (*alternative assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan sebagai alternatif di samping teknik penilaian yang lain. Artinya, penilaian tidak hanya bergantung kepada satu bentuk saja (seperti tes tertulis), tetapi juga menggunakan berbagai bentuk atau model lain, seperti penilaian penampilan atau penilaian portofolio.
4. Penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa berupa kemampuan nyata, bukan sesuatu yang dibuat-buat yang hanya diperoleh di dalam kelas. Kenyataan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penilaian portofolio (*portofolio assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan perkembangan siswa berdasarkan kumpulan hasil kerja dari waktu ke waktu.

Di samping itu, dalam penilaian berbasis kelas terdapat empat kegiatan pokok yang harus dilakukan guru, yaitu: (1) mengumpulkan data dan informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar siswa, (2) menggunakan data dan informasi tentang hasil belajar siswa, (3) membuat keputusan yang tepat, dan (4) membuat laporan sebagai

bentuk akuntabilitas publik. Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dalam suasana formal maupun tidak formal, di dalam kelas atau di luar kelas, seperti di laboratorium atau di lapangan. Jika data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu menggunakannya untuk membuat keputusan (*decition making*) tentang hasil belajar siswa.

Setelah guru membuat keputusan, maka langkah selanjutnya adalah guru harus membuat laporan ke berbagai pihak, antara lain siswa, orang tua, masyarakat, atasan, dan instansi terkait lainnya. Laporan ini harus dibuat secara berkala sebagai bentuk akuntabilitas publik. Berdasarkan urutan sebelumnya, maka terdapat sejumlah karakteristik penilaian berbasis kelas sebagai berikut.

1. Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi siswa (diskriminasi) ke pelayanan individual siswa dalam mengembangkan kemampuannya (diferensiasi).
2. Menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) dari pada penilaian acuan norma (PAN).
3. Menjamin pencapaian tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum, karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama.
4. Menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes tindakan/perbuatan serta cara lain untuk menjamin validitas penilaian, sehingga prinsip keadilan lebih terjamin karena kemampuan siswa lebih terperinci, terpapar, dan tergambarkan.
5. Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi siswa sebagai hasil belajar yang bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru, dan pengguna lulusan,



sehingga dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik.

6. Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan cara belajar siswa aktif (*students active learning*) yang dapat mengoptimalkan pengembangan kepribadian, kemampuan bernalar, dan bertindak.

C. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Tujuan umum penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian berbasis kelas menekankan pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses pembelajaran.³⁸

Secara agak terperinci tujuan penilaian berbasis kelas pada intinya adalah untuk:

1. Memberikan informasi mengenai kemajuan hasil belajar secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
2. Memberikan informasi yang akurat guna lebih memberdayakan kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap individu siswa masing-masing, maupun untuk keseluruhan siswa.
3. Memberikan informasi yang memungkinkan dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan sekaligus menetapkan tingkat kesukaran dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman, dan pengayaan pengalaman belajar.
4. Memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa melalui

38 Ibid, hlm.182-183.

pemberian informasi tentang kemajuan belajarnya dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan belajar.

5. Memberikan informasi semua aspek kemajuan setiap siswa yang pada gilirannya guru dapat memberikan bantuan bagi pertumbuhannya secara lebih efektif kearah pengembangan kepribadian siswa pada masa depannya.
6. Memberikan bimbingan yang tepat dalam memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan kemampuannya.³⁹

Fungsi penilaian berbasis kelas bagi siswa dan guru yaitu:

1. Membantu siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
2. Membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
3. Membantu guru menetapkan apakah strategi, metode, dan media mengajar yang digunakannya telah memadai.
4. Membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

D. Domain dan Alat Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, domain yang perlu dinilai meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

³⁹ M. Ilyas Ismail, dkk, Op. Cit., hlm. 156-167.



1. **Domain kognitif**

Domain kognitif meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Tingkatan hafalan, mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal paraphrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- b. Tingkatan pemahaman, meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- c. Tingkatan aplikasi, mencakup kemampuan menerapkan rumus, dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- d. Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memperinci, dan mengurai suatu objek.
- e. Tingkatan sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, menggambar, dan sebagainya.
- f. Tingkat evaluasi/penilaian mencakup kemampuan menilai (*judgement*) terhadap objek studi dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. **Domain psikomotor**

Domain psikomotor meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Tingkat penguasaan gerakan awal berisi kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- b. Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.

- c. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur domain psikomotor adalah tes penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai siswa, seperti:

- a. Tes *paper and pencil*

Walaupun bentuknya seperti tes tertulis, tetapi sasarannya adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya, misalnya berupa desain alat, desain grafis, dan sebagainya.

- b. Tes identifikasi

Tes ini ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu. Misalnya, menemukan bagian yang rusak atau yang tidak berfungsi dari suatu alat.

- c. Tes simulasi

Tes ini dilakukan jika ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan siswa. Dengan demikian, melalui simulasi siswa tetap dapat dinilai, apakah dia sudah menguasai keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau memperagakan seolah-olah menggunakan suatu alat.

- d. Tes petik kerja (*work sample*)

Tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai atau terampil menggunakan alat tersebut.



3. Domain afektif

Adapun tingkatan domain afektif yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam:

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. Menikmati atau menerima nilai, norma serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c. Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi.
- d. Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya. Dalam penilaian berbasis kelas, ketiga domain tersebut harus diperhitungkan secara seimbang dan proporsional. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian berbasis kelas, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Penilaian domain kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang pendidikan.
- b. Penilaian domain afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Penilaian domain psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.⁴⁰

40 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm. 184-186.

E. Memahami Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum, penilaian berbasis kelas harus memenuhi prinsip-prinsip:

1. *Valid* (tepat)

Dalam prinsip ini, alat ukur yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas harus betul-betul mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, guru ingin mengukur keterampilan siswa dalam mengetik sepuluh jari, kemudian guru menggunakan tes lisan tentang tugas-tugas kesepuluh jari tersebut, maka ada kemungkinan bukan aspek yang diukur, melainkan aspek pemahaman tentang tugas-tugas kesepuluh jari tersebut dalam mengetik.

2. Mendidik

Banyak proses dan penilaian yang dilakukan guru membuat siswa menjadi ketakutan. Apalagi jika siswa memperoleh nilai (angka) kecil. Padahal angka yang tinggi bukan menjadi tujuan penilaian. Di dalam penilaian berbasis kelas, guru harus dapat memberikan penghargaan, motivasi dan upaya-upaya mendidik lainnya kepada siswa yang berhasil serta membangkitkan semangat bagi siswa yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian berbasis kelas dilakukan dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Untuk itu, semua pendekatan,



model, teknik, bentuk, dan format penilaian berbasis kelas harus diorientasikan pada kompetensi.

4. Adil dan objektif

Kata “adil dan objektif” memang mudah diucapkan, tetapi susah dilaksanakan karena penilaian itu sendiri adalah manusia biasa, yang tidak luput dari faktor subjektivitas. Namun, guru sebagai penilai tetap harus dituntut berbuat adil dan bersikap objektif terhadap semua siswa. Guru tidak boleh membeda-bedakan siswa atau terpengaruh oleh latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, budaya, status marital, dan etnis siswa. Untuk itu, guru perlu membuat perencanaan penilaian yang jelas, komprehensif dan operasional, serta menetapkan kriteria dalam membuat keputusan.

5. Terbuka

Sistem dan hasil penilaian berbasis kelas tidak boleh disembunyikan atau dirahasiakan oleh guru. Apa pun format dan model penilaian yang digunakan harus terbuka dan diketahui oleh semua pihak, termasuk kriteria dalam membuat keputusan.

6. Berkesinambungan

Penilaian berbasis kelas tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran saja, tetapi harus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran, terencana, bertahap, dan berkesinambungan.

7. Menyeluruh

Penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa harus dilakukan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas, baik yang

berkenaan dengan domain kognitif afektif, maupun psikomotor. Begitu juga dengan jenis, prosedur, dan teknik penilaian yang digunakan, termasuk berbagai bukti autentik hasil belajar siswa.

8. Bermakna

Penilaian berbasis kelas harus memberikan makna kepada berbagai pihak untuk melihat tingkat perkembangan penguasaan kompetensi siswa sehingga hasil penilaian dapat ditindaklanjuti, terutama bagi guru, orang tua, dan siswa.⁴¹

Secara khusus, prinsip-prinsip penilaian yaitu jenis penilaian yang digunakan harus memberikan kesempatan terbaik kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Implikasi dari prinsip ini adalah:

1. Pelaksanaan penilaian berbasis kelas hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam.
2. Semua siswa memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran dan selama proses penilaian.
3. Siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam penilaian.
4. Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil penilaian hendaknya disepakai dengan orang tua/wali.⁴²

41 Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.

42 Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hlm. 72.



F. Manfaat Hasil Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas sangat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan siswa. Bagi guru, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran lebih baik. Bagi orang tua, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya, peringkat anaknya di kelas, memberikan bimbingan, dan merangsang orang tua untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dalam rangka perbaikan hasil belajar anaknya. Bagi siswa, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk memantau hasil pencapaian kompetensi secara utuh, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Hasil penilaian berbasis kelas berguna untuk:

1. Umpan balik bagi siswa agar mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas.
4. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

5. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada orang tua dan masyarakat tentang efektifitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan peran sertanya di bidang pendidikan.⁴³

Manfaat penilaian antara lain sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan siswa.⁴⁴

43 Depdiknas. Op. Cit.

44 Asep Jihad dan Abdul Haris. Op. Cit., hlm. 94-95.



BAB IX

Model Penilaian Portofolio

A. Implementasi Model Penilaian Portofolio Saat Online

Masa pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia sehingga dilakukan pembelajaran jarak jauh. Pada kegiatan pembelajaran jarak jauh guru dan siswa “dipaksa” untuk mandiri dalam menyiapkan perangkatnya. Siswa dapat melakukan pembelajaran dengan mengakses materi melalui *handphone*, *laptop*, aplikasi rumah belajar, atau televisi edukasi (TVRI). Rasionalitas lainnya dalam kegiatan ini adalah Surat Edaran Menteri Pendidikan No. 4 Tahun 2020 poin 2. Solusi yang dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis portofolio kerja. Pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu alternatif pembelajaran yang dapat memaksimalkan belajar dari rumah. Portofolio kerja memungkinkan siswa untuk melakukan “refleksi diri”, yaitu siswa mampu belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pemikir dan mengembangkan kemampuannya dalam hal yang khusus.



Langkah-langkah menyusun portofolio kerja dengan memanfaatkan media, materi, ataupun aplikasi yang ada. Langkah kerja dimulai dengan siswa menyimak materi baik yang disiapkan guru, yang ada di buku siswa, materi yang ada pada aplikasi rumah belajar, atau yang ada pada saluran TVRI. Selanjutnya guru memberikan penugasan misalnya, menggunakan pertanyaan *5W1H* (Apa, Siapa, Kapan, Dimana, Mengapa, dan Bagaimana); menggunakan peta pikiran (*Main mapp*), membuat jurnal, dan membuat laporan hasil praktik dalam bentuk tulisan atau bentuk lain seperti *video* (bagi siswa yang memiliki fasilitas). Setelah itu diberikan juga contoh peta pikiran, refleksi diri, jurnal yang digunakan, contoh sitematika penulisan, dan contoh laporan tugas siswa, Untuk penilaian portofolio juga diberikan contoh penilaian diri oleh siswa dan penilaian oleh guru. Langkah-langkah penilaian portofolio oleh guru dimulai dengan menjelaskan kepada siswa maksud penugasan portofolio. Berikutnya siswa diminta mengarsipkan dan mengumpulkan tugas kedalam portofolio. Setelah itu siswa dapat melakukan perbaikan terhadap portofolio yang belum sesuai dengan kriteria karena penilaian bermutu merupakan kunci pendidikan bermutu.

Masa pandemi *Covid-19* yang melakukan pembatasan sosial mengakibatkan guru dan siswa tidak bisa berkumpul dalam satu ruangan untuk melakukan pembelajaran karena itu perlu media yang tepat untuk mengumpulkan tugas siswa. Media *online* adalah salah satu media yang bisa mengakomodir pembatasan sosial. Media *online* juga mempunyai cakupan yang luas dan mengurangi tempat penyimpanan hasil karya siswa. Pemilihan media *online* yang tepat mempertimbangkan beberapa hal, yaitu mudah digunakan, tidak perlu mengunduh berbayar (*gratis*). Pertimbangan ini perlu agar tidak

membebani siswa ataupun orangtua di rumah. Pada materi kedua ini juga diberikan contoh media *online* yang bisa digunakan oleh guru untuk mengelola portofolio siswa yaitu *google drive*, *google form*, *google slides*, dan *google sites*.

Menurut penulis model penilaian portofolio secara *online* dapat di laksanakan dengan menggantikan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* grup, kemudian guru tersebut dapat memberikan penugasan misalnya, menggunakan pertanyaan *5W1H* (Apa, Siapa, Kapan, Dimana, Mengapa, dan Bagaimana); menggunakan peta pikiran (*Main mapp*), membuat jurnal, dan membuat laporan hasil praktik dalam bentuk tulisan atau bentuk lain seperti *video* (bagi siswa yang memiliki fasilitas). Untuk ulangan harian, UTS dan UAS bisa menggunakan *google form*, *google drive*, *google slides*, dan *google sites*. Media tersebut cara untuk mempermudah siswa mengerjakan soal-soal dan juga mempermudah penilaian siswa bagi guru tersebut.

B. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara umum penilaian berbasis kelas antara lain:⁴⁵

45 Sarah Adrianti, *Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Volume 3 Nomor 2, 2019, hlm. 141.



1. Tes Tertulis

Merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Tes tertulis dapat diberikan pada saat ulangan harian dan ulangan umum. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, dan uraian (*essay*). Tes tertulis biasanya sangat cocok untuk hampir semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.

2. Tes Perbuatan

Dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktek. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Pemberian Tugas

Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Banyaknya tugas satu mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa.
- b. Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya.
- c. Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

4. Penilaian Proyek

Adalah penilaian berbasis kelas terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data.

5. Penilaian produk

Adalah penilaian berbasis kelas terhadap penguasaan keterampilan siswa dalam membuat suatu produk (proses) dan penilaian kualitas hasil kerja siswa (produk) tertentu. Pelaksanaan penilaian produk meliputi penilaian berbasis kelas terhadap tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan yaitu menilai keterampilan merencanakan, merancang, menggali, atau mengembangkan ide.
- b. Tahap produksi yaitu menilai kemampuan memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik kerja.
- c. Tahap penilaian (*Appraisal*).

6. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek, sikap antara lain:

- a. Sikap terhadap mata pelajaran.
- b. Sikap terhadap guru mata pelajaran.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran.
- d. Sikap terhadap materi pembelajaran.



- e. Sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin di tanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Observasi perilaku.
- b. Pertanyaan langsung.
- c. Laporan pribadi.
- d. Penggunaan skala sikap.

C. Memahami Dasar Pemikiran Penilaian Portofolio

Secara etimologis, portofolio berasal dari dua kata yaitu *port* (singkatan dari *report*) yang berarti laporan dan folio yang berarti penuh atau lengkap. Secara terminologi, portofolio adalah kumpulan karya yang disusun secara lengkap dan sistematis. Penilaian portofolio termasuk dalam penilaian kinerja. Portofolio merupakan penilaian yang memasukkan berbagai contoh produk yang dibuat siswa atau berdasarkan kinerja siswa.⁴⁶ Portofolio dapat meliputi proyek atau produk sebagai hasil karya siswa yang memberikan gambaran hasil dan perkembangan belajar selama periode waktu tertentu (jangka panjang). Dalam proses belajar mengajar yang dinilai adalah siswa. Oleh karena itu sekolah mempunyai tugas untuk mendidik siswa sebagai pribadi yang utuh, maka penilaian tidak hanya terbatas pada status akademiknya saja, namun dalam tatanan aplikasi dilapangan, guru secara langsung lebih banyak terlibat dalam mengukur dan

46 Bagus Mahardika, *Penetapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Bahasa Indonesia, Volume 4 Nomor 1, 2018, hlm.35.

menilai hasil belajar siswa khususnya prestasi akademiknya. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah keterampilan untuk mengevaluasi dan *assesmen* (penilaian) terhadap siswa termasuk penilaian portofolio. Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil belajar atau karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar siswa dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke pelajaran yang lain. Dalam sebuah penelitian, terdapat pendapat bahwa mengatur lingkungan atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan siswa belajar membantu siswa untuk meningkatkan tingkat motivasi mereka terhadap belajar.⁴⁷ Firman Allah swt:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (kesanggupannya). Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang

47 Ibid, hlm.34.



tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (QS. Al-Baqarah: 286).

Menurut penulis, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum pada masa lalu, proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa, akibatnya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Model pembelajaran berbasis portofolio dapat dikatakan sebagai upaya mendekatkan siswa kepada objek yang dibahas. Pengajaran yang menjadikan materi pelajaran yang dibahas secara langsung dihadapkan kepada siswa atau siswa secara langsung mencari informasi tentang hal yang dibahas ke alam atau masyarakat sekitar.⁴⁸ Berikut ini adalah contoh isi portofolio dan kriteria penilaiannya:

NO.	KRITERIA	SKOR
1.	Karya siswa yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu proyek atau hasil akhir (produk) pembelajaran.	
2.	Kumpulan hasil ulangan harian dan tugas (individual atau kelompok).	
3.	Refleksi diri pada setiap proyek, produk pembelajaran, hasil ulangan harian, dan tugas.	

48 Ratna Juita, *Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan dengan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*, Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran), Volume 2 Nomor 1, 2018, hlm.1-10.

NO.	KRITERIA	SKOR
4.	Lembar penilaian nilai	
5.	Lembar penilaian antar siswa (sejawat/sebaya)	
6.	Lembar penilaian guru (rubrik/daftar cek)	

1. Model Pembelajaran Portofolio

Model pembelajaran potofolio dapat memberikan keragaman sumber belajar, dan memberikan keleluasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai pada masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai pembangun pengetahuan, dalam upaya untuk memandirikan siswa untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman, mengadakan pengamatan dan penilaian diri untuk suatu refleksi dan mendorong mereka membangun pengetahuannya sendiri. Upaya peningkatan pembelajaran menulis laporan melalui pembelajaran berbasis portofolio, dilakukan karena pembelajaran berbasis portofolio adalah pembelajaran yang berorientasi pada proses pelibatan siswa secara intensif dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa akan terlibat dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, mulai persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi.⁴⁹

Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa dan kemampuan dalam mata pelajaran tertentu, serta pertumbuhan kemampuan siswa. Dalam prakteknya, portofolio dilandasi 4 pilar pendidikan, yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, *learning to live together*. *Learning to do*, agar siswa mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan

⁴⁹ Ibid, hlm.2.



meningkatkan interaksi dengan lingkungan, sosial maupun budaya. *Learning to know*, agar siswa dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya. *Learning to be*, agar siswa mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. *Learning to live together*, agar siswa dapat berinteraksi dan membentuk kepribadiannya, memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Kita dapat mengetahui berdasarkan pemaparan di atas bahwa penilaian portofolio penting untuk diketahui oleh seorang guru.⁵⁰

2. Pengertian Penilaian Portofolio

Penilaian merupakan bagian yang terpenting dari proses belajar mengajar. Penilaian merupakan suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian berbeda dengan pengukuran (*measurement*), karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan proses belajar, inteligensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian siswa. Tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian dan juga tidak ada guru ataupun siswa yang dapat menghindari darinya. Sejak mulai karier sampai pensiun guru terus saja berurusan dengan penilaian. Penilaian bertujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan pembelajaran. Jadi penilaian memang tidak terelakan kehadirannya.

Portofolio telah muncul sebagai alat penilaian yang layak sejak tahun 1990-an, Portofolio menilai koleksi karya terbaik seorang siswa, tidak hanya dokumen kemajuan pembelajaran dari waktu ke waktu, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri

50 Bagus Mahardika, Loc. Cit.

diarahkan, mengambil inisiatif untuk *learning*, membuat penilaian, dan berpartisipasi dalam evaluasi/pekerjaannya sendiri dan memecahkan masalah yang muncul.

Penilaian Portofolio didasarkan pada koleksi atau kumpulan pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan belajar-mengajar, melalui penilaian portofolio siswa dapat menunjukkan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dari waktu ke waktu dan atau dibandingkan dengan hasil karya siswa lain. Penilaian portofolio dapat diartikan sebagai proses penilaian terhadap siswa melalui kumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan teroganisir sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut penulis, mengenai model pembelajaran portofolio ini merupakan alternatif cara belajar siswa aktif (CBSA) dan cara mengejar guru aktif (CMGA). Karena sebelum, selama, dan sesudah proses belajar mengajar guru dan siswa dihadapkan pada sejumlah kegiatan. Portofolio ini biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa atau kelompok, atau karya satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara *kooperatif*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran portofolio disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Pengalaman fisik berarti melibatkan siswa atau mempertemukan siswa dengan objek pembelajaran.



D. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio

1. Tujuan Penilaian Portofolio

Adalah menjelaskan tujuan portofolio ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang menggunakan jenis portofolio, dalam penilaian di kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan antara lain:⁵¹

- a. Menghargai perkembangan yang di alami siswa.
- b. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
- c. Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- d. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan ekpremintasi.
- e. Meningkatkan efektivitas proses pengajaran.
- f. Bertukar informasi dengan orang tua wali siswa dan guru lain.
- g. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif siswa; meningkatkan kemampuan siswa melakukan refleksi diri.
- h. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

2. Fungsi Penilaian Portofolio

Merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa. Portofolio juga berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah di lakukan siswa sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat pula berfungsi

51 Ibadullah Malawi, *Evaluasi Pendidikan*, Magetan: CV. AE Media Grafika, 2016, hlm.87.

sebagai alat melihat:⁵²

- a. Perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar.
- b. Perluasan dimensi belajar.
- c. Pembaharuan kembali proses belajar.
- d. Penekanan pada pengembangan pandangan siswa dalam belajar.

Menurut penulis, mengenai tujuan dan fungsi penilaian portofolio digunakan untuk menyimpulkan tingkat pencapaian siswa pada kompetensi dasar dan indikator pada dalam bidang pelajaran tertentu. Oleh karena itu bukti-bukti *evidence* yang dikumpulkan itu harus relevan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa. Tujuan portofolio ditetapkan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian portofolio tersebut.

E. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain: ⁵³

1. Saling percaya (*mutual trust*) antara guru dan siswa.

Dalam proses penilaian portofolio, guru dan siswa harus memiliki rasa saling mempercayai, mereka harus merasa sebagai pihak yang saling memerlukan, dan memiliki semangat untuk saling membantu. Oleh karena itu, mereka harus saling terbuka dan jujur satu sama lain. Dengan demikian, akan terwujud hubungan yang wajar dan alami,

52 Ibadullah Malawi, Op. Cit., hlm.89.

53 Ibadullah Malawi, Loc. Cit.



yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan baik.

2. Kerahasiaan bersama (*confidentiality*) antara guru dan siswa.

Kerahasiaan hasil pengumpulan bahan dan hasil penilaiannya perlu dijaga dengan baik, tidak disampaikan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan, pelanggaran terhadap norma ini, selain menyangkut etika, juga dapat memberi dampak negatif kepada proses pendidikan anak siswa.

3. Milik bersama (*joint ownership*) antara siswa dan guru.

Guru dan siswa perlu merasa memiliki bersama berkas portofolio. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu menyepakati bersama di mana hasil karya yang telah dihasilkan siswa akan disimpan, dan bahan-bahan baru yang akan dimasukkan. Dengan demikian siswa akan merasa memiliki terhadap hasil kerja mereka, dan akhirnya akan tumbuh merasa tanggung jawab pada diri mereka.

4. Kepuasan (*satisfaction*).

Hasil kerja portofolio seharusnya berisi keterangan atau bukti-bukti yang memuaskan bagi guru dan siswa. Portofolio hendaknya juga merupakan bukti prestasi cemerlang siswa dan keberhasilan pembinaan guru.

5. Kesesuaian (*relevance*).

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

6. Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio merupakan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan perilaku harian siswa (*anecdote*) mengenai sikapnya dalam belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Aspek lain dari penilaian portofolio adalah penilaian hasil, yaitu menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.



BAB X

Penilaian Portofolio

A. Implementasi Penilaian Portofolio Saat Online

Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana yang telah disebutkan, berisikan ketentuan tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa *Covid-19*, beberapa poin ketentuan tersebut adalah; Pertama, pembatalan Ujian Nasional tahun 2020. Kedua, pelaksanaan proses belajar yang dilakukan di rumah. Ketiga, ketentuan Ujian Sekolah untuk kelulusan. Keempat, ketentuan kenaikan kelas. Kelima, ketentuan pelaksanaan penerimaan siswa baru. Keenam, tentang penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka antara guru dan siswa. Komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah yang dijumpai oleh penggunaan media, seperti komputer, televisi, radio,



telepon, internet, *video*, dan sebagainya.⁵⁴

Pandemi *Covid-19* telah banyak memberi dampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penyebaran virus yang sangat cepat memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* guna mencegah penularan virus yang lebih luas. Kebijakan ini diberlakukan secara nasional sehingga tidak hanya berdampak pada daerah yang terpapar, namun juga di seluruh daerah yang belum terdampak. Kebijakan tersebut juga telah diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan, dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Langkah tersebut dilakukan untuk menekan dan meminimalisir angka pasien yang terpapar *virus*.⁵⁵

Pada model pembelajaran seperti ini, sebagian besar waktu belajar siswa digunakan untuk belajar mandiri. Hanya sebagian kecil waktu belajar yang digunakan siswa yang digunakan untuk bertemu dengan guru selaku instruktur atau fasilitator. Ketergantungan siswa kepada guru untuk belajar secara tatap muka sangat minimal, yaitu pada saat siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya atau setelahnya. Penggunaan asesmen dengan model portofolio menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran jarak jauh.

54 M. A. Rizal, *Model Pembelajaran Dominan Online (Domon) di SMA Terbuka*, Kepanjen: Jurnal TEKNO DIK, Volume 22 Nomor 1, 2018, hlm.5-7.

55 Surat Edaran Mendikbud, Nomor 3 Tahun, *Tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan* dan Nomor 4 Tahun 2020, *Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Dease (Covid-19)*, 2020.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Dalam hal ini, penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu kurun waktu untuk suatu mata pelajaran.⁵⁶

B. Karakteristik Penilaian Portofolio

Menurut Baron dan Collins dalam Arifin menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik esensial dalam pengembangan berbagai bentuk portofolio, yaitu sebagai berikut:

1. Multi sumber artinya portofolio memungkinkan untuk menilai berbagai macam *evidence*.
2. Autentik, *evidence* siswa haruslah autentik, artinya ditinjau dari konteks maupun fakta harus saling berkaitan satu sama lainnya (*context and evidence are directly linked*). *Evidence* siswa yang dinilai haruslah berkaitan dengan program pengajaran, kriteria, kegiatan, standar kompetensi dasar, dan indikator yang hendak dicapai.
3. Dinamis, portofolio mencakup perkembangan dan perubahan siswa (*capturing growth and change*).
4. Eksplisit, portofolio harus jelas, artinya semua tujuan pembelajaran berupa kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas.

56 Z. Nuraeni, *Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Semester 1 Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan*. Kuningan Jawa Barat: Jurnal Gantang, Volume 4 Nomor 1, 2019, hlm. 83.



5. Integrasi, portofolio senantiasa berkaitan antara program yang dilakukan siswa di kelas dengan kehidupan nyata.
6. Kepemilikan, hasil kerja karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar siswa dari waktu ke waktu. Portofolio tidak hanya sekedar menilai atau membuat peringkat siswa yang satu dengan yang lain, tetapi harus menyambungkan antara *evidence* siswa dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar.
7. Beragam Tujuan, portofolio dilaksanakan tidak hanya mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tetapi juga mengacu ke berbagai tujuan misalnya berbagai indikator pencapaian hasil belajar.

Adapun karakteristik asesmen autentik portofolio menurut Anas Yasin yaitu:

a. Komprehensif

Menilai hasil pekerjaan, asesmen autentik portofolio menfokuskan tidak pada produk (hasil) tetapi juga proses pembelajaran.

b. Terencana dan Sistematis

Asesmen autentik portofolio direncanakan dengan matang sebelum melaksanakannya, anggota tim portofolio menyusun aturan portofolio, isi portofolio, jadwal pengumpulan data, kriteria kinerja siswa, dan *asesmen* autentik portofolio haruslah mempunyai tujuan yang jelas.

c. Informatif

Informasi yang diperoleh dari penilaian portofolio harus bermakna bagi guru, siswa, dan orang tua. Informasi tersebut

berguna untuk penyesuaian pengajaran dan kurikulum terhadap kebutuhan siswa, serta merupakan mekanisme umpan balik bagi guru dan siswa dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

d. Terpola

Asesmen autentik portofolio terpola sesuai tujuan yang akan dicapai model *asesmen*, tujuan pelajaran, dan kebutuhan penilaian kegiatan pembelajaran.

e. Autentik

Informasi yang terkumpul didasarkan pada tugas-tugas yang diberikan ke siswa terkait dengan kegiatan sesuai dengan siswa dan berarti bagi siswa. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siswa berusaha menerapkan kemampuan berbahasa lebih bersifat komunikatif dan fungsional dari pada kemampuan yang terpisah.

Penilaian portofolio memiliki beberapa karakteristik, yaitu: Merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas-tugas secara terus menerus (*continue*) dalam usaha pencapaian kompetensi pembelajaran: mengukur setiap prestasi siswa secara individual dan menyadari perbedaan diantara siswa, merupakan suatu pendekatan kerjasama, mempunyai tujuan untuk menilai diri sendiri, memperbaiki dan mengupayakan prestasi, adanya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.

Penilaian portofolio menuntut adanya pertumbuhan dan perkembangan dari setiap siswa, oleh sebab itu, sebaiknya setiap *evidence* dari waktu ke waktu harus dikumpulkan dan didokumentasikan.



Seandainya *evidence* tersebut akan dipilih, maka pilihlah secara selektif. Penilaian portofolio juga harus jelas, baik jenis teknik, prosedur maupun kompetensi yang akan diukur. Dalam pelaksanaannya, antara kegiatan siswa di kelas dengan kehidupan nyata haruslah terintegrasi. Penilaian portofolio tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak jauh dari apa yang mereka alami. Siswa juga dapat dengan mudah mengaitkan antara kemampuan yang di perolehnya dengan kenyataan sehari-hari.

Penilaian portofolio dilakukan berdasarkan penilaian proses dan hasil. secara umum membedakan penilaian portofolio ke dalam dua bentuk yaitu tinjauan proses (*process oriented*) dan tinjauan hasil (*product oriented*).

C. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio

Setiap suatu instrumen penilaian tidak pernah lepas dari keunggulan dan kelemahan, tidak terkecuali dengan penilaian portofolio. Ada beberapa kelemahan dan keunggulan dalam penilaian portofolio.

1. Kelebihan Penilaian Portofolio

- a. Mampu memantau proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa dalam setiap waktu.
- b. Dapat membantu guru dalam menilai secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa membatasi kreativitas siswa di kelas.
- c. Siswa diajari untuk bertanggung jawab, baik itu di dalam maupun di luar kelas.

- d. Mampu meningkatkan peran siswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan penilaian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- f. Membantu guru mengklasifikasi dan mengidentifikasi program pembelajaran.
- g. Terlibatnya berbagai pihak.
- h. Memungkinkan siswa melakukan penilaian diri serta.
- i. Memungkinkan guru melakukan penilaian secara fleksibel tetapi tetap mengacu pada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang ditentukan.

Penilaian portofolio mempunyai kelebihan dalam beberapa hal, terutama lebih objektif dilihat dari hasil kerja siswa yang dilakukannya, dan serta langsung berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar titik perbedaan antara penilaian portofolio dan tes sebagai alat evaluasi.

2. Kekurangan Penilaian Portofolio

Guru memiliki kecenderungan hanya memperhatikan pencapaian akhir, sedangkan proses tidak mendapat perhatian sewajarnya. Dengan demikian, siswa akan hanya berorientasi pada pencapaian akhir semata dengan kecenderungan melakukan berbagai upaya dan strategi, bahkan mungkin dengan menghalalkan segala cara. Penggunaan penilaian portofolio di dalam hal ini tidak dapat mengubah sikap dan perilaku siswa, yang sebenarnya diharapkan dapat terjadi dengan menjalani dan mengalami proses pembelajarannya.



- a. Apabila guru terjebak dalam suasana hubungan *top-down*, maka inisiatif dan kreativitas siswa akan hilang. Pada akhirnya, siswa hanya menjadi manusia penurut dan mengikuti perintah titik suasana pembelajaran akan tidak bergairah. Segala sesuatu yang berlangsung dalam kelas akan sangat bergantung kepada guru. Pada akhirnya, pendidikan sekolah hanya akan menghasilkan manusia-manusia pasif yang tidak memiliki inisiatif dan kreativitas.
- b. Penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail dapat juga menjebak titik siswa akan terjerumus ke dalam suasana yang kaku dan mematikan, yang akibatnya akan mematikan kreativitas.
- c. Bila jumlah siswa cukup besar, maka tentu akan menyita waktu dan memerlukan tempat penyimpanan berkas yang memadai.

Dengan demikian, guru perlu mewaspadaai beberapa hambatan tersebut titik apabila kondisi seperti itu dapat diwaspadai dan dihindari, maka penggunaan penilaian portofolio akan bermanfaat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai mana yang kita harapkan.

D. Jenis Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Menurut *Cole, Ryan, and Kick* (1995) portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu “portofolio produk dan portofolio proses”.⁵⁷

57 Bagus Mahardika, Op. Cit., hlm.42.

1. Portofolio Proses

Jenis portofolio proses menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang dituntut oleh kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir dalam kurun waktu tertentu. Guru menggunakan portofolio proses untuk menolong siswa mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draf awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang siswa dinilai.

Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memantau kemajuan dan menilai siswa dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Siswa mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (*sketsa*), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai. Portofolio kerja bermanfaat untuk memberikan informasi bagaimana siswa mengorganisasikan dan mengelola kerja, merefleksi dari pencapaiannya, dan menetapkan tujuan dan arahan. Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara siswa dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa. Keberhasilan portofolio kerja bergantung kepada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran.⁵⁸

58 Bagus Mahardika, Op. Cit., hlm. 42-43.



Dalam portofolio kerja yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain :

- a. Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok?
- b. Apakah masing-masing anggota bekerja telah sesuai dengan tugasnya?
- c. Berapa besar kontribusi kerja para anggota kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok?
- d. Adakah bukti tanggung jawab bersama?
- e. Apakah kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing?
- f. Apakah informasi yang diperoleh akurat?
- g. Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Alokasi Waktu : 1 Semester

Nama Siswa: _____ Kelas: X/1

No	SK/KD	Periode	Kriteria				Keterangan
			Tata bahasa	Kosa kata	Kelengkapan gagasan	Sistematika penulisan	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		10/8					
		dst.					
2.	Membuat resensi buku	1/9					
		30/9					
		10/10					
		Dst.					

Contoh format Penilaian Portofolio Kerja

Catatan:

Setiap karya siswa sesuai Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar yang masuk dalam portofolio dikumpulkan dalam satu file (tempat) untuk setiap siswa sebagai bukti pekerjaannya. Skor untuk setiap kriteria menggunakan skala penilaian 0-10 atau 0-100. Semakin baik hasil yang terlihat dari tulisan siswa, semakin tinggi skor yang diberikan. Kolom keterangan diisi dengan catatan guru tentang kelemahan dan kekuatan tulisan yang dinilai.

2. Portofolio Produk

Penilaian portofolio ini hanya menekankan pada penguasaan (materi) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*). Dalam penilaian portofolio produk atau dapat juga disebut penilaian kinerja ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan misalnya dalam memberikan muatan ketrampilan pada siswa, maka siswa dalam mengaplikasikannya dengan beragam praktik kinerja seperti keterampilan memanen sayuran, merawat tanaman, dan mengemas/mengolah menjadi produk yang layak jual.

Menurut penulis, mengenai jenis penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membangun dan merefleksikan suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan kegiatan yang dibangun oleh



siswa, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu.

Contoh Format Penilaian Portofolio Produk:

No.	Aspek-aspek penilaian	Indikator	Skor	Keterangan
1	Persiapan	I		
		II		
		III		
2	Pembuatan	Umum		
		Modifikasi		
		Khusus		
3	Komponen Penilaian	Disain		
		Bahan		
		Kreatifitas		
		Orisinalitas		
	Jumlah skor			
	Nilai			

Kriteria penilaian:

Jumlah skor: 91-100 = sangat memuaskan
 81-90 = memuaskan
 71-80 = baik
 61-70 = cukup
 <60 = kurang

E. Tahap-tahap Penilaian Portofolio

Penggunaan sebuah sistem portofolio ada 6 tahap, yaitu mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio, mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik evaluasi pelaksanaan portofolio dan evaluasi portofolio secara umum. Tahap pertama merupakan dasar bagi penentuan tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jawablah semua pertanyaan pada tahap pertama nama tersebut sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam tulisan ini tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dan fokus portofolio. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Mengapa portofolio itu akan dilakukan?
 - b. Tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum dalam hal ini kompetensi dasar apa yang akan dicapai?
 - c. Alat penilaian yang bagaimana yang tepat untuk menilai tujuan tersebut?
 - d. Apakah portofolio akan difokuskan pada hasil pekerjaan yang baik, pertumbuhan dan kemajuan belajar atau keduanya?
 - e. Apakah fakta portofolio itu akan digunakan untuk formatif sumatif diagnostik, atau semua?
 - f. Siapa yang akan dilibatkan dalam menentukan tujuan, fokus, dan pengaturan portofolio?



2. Menentukan aspek isi yang dinilai/mengidentifikasi isi
 - a. Apakah saya (Guru) akan menilai hanya karya terbaik siswa, atau akan menilai perkembangan siswa?
 - b. Pengetahuan, keterampilan, atau sikap apa, yang menjadi aspek utama untuk dinilai?
3. Menentukan bentuk, susunan, atau organisasi portofolio. Hal ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Jenis isi apa (karya cipta siswa atau catatan laporan kegiatan siswa) yang harus ada untuk mendapat nilai?
 - b. Apa yang harus ada dalam daftar isi, portopolio, atau apa garis besar isi portofolio, yang harus terdapat dalam portofolio?
 - c. Bagaimana definisi tiap-tiap kategori atau jenis satuan isi portofolio?
4. Menentukan penggunaan portofolio. Hal ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Berapa lama setiap hari siswa diharapkan mengerjakan tugas membuat portofolio itu? (misalnya 15 menit setiap hari)
 - b. Bagaimana kaitan antara portofologi itu? (Guru sendiri, Guru dan siswa, atau siswa sendiri?)
 - c. Kapan portofolio itu akan dicermati untuk dinilai?
 - d. Bagaimana pembobotan nilai portofolio dan komponen penilaian lain, dalam rangka penentuan nilai akhir semester (penentuan nilai rapor)?

- e. Apakah Guru akan mendiskusikan isi portofolio itu dengan siswa yang bersangkutan?
 - f. Apakah portofolio itu akan ditunjukkan pula kepada orang tua siswa, kepala sekolah, guru lain, atau siswa lain?
5. Menentukan cara menilai portofolio. Hal ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
- a. Apakah penskoran portofolio akan dilakukan dengan dua macam rubik (pedoman) penskoran, yaitu rubik umum dan rubik khusus?
 - b. Apakah rubik penskoran untuk setiap jenis isi portofolio itu sudah ada?
 - c. Apakah penilaian portofolio akan dikerjakan oleh guru sendiri, ataukah oleh guru bersama siswa yang bersangkutan?
6. Menentukan bentuk atau penggunaan rubik/evaluasi portofolio secara umum.

Hal ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut apakah nilai potofolio akan dinyatakan sebagai satu faktor saja. Penahapan penilaian portofolio, pengorganisasain penilaian portofolio dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap penilaian indikator dan tahap penilaian bukti hasil karya (artefak).

F. Bahan-bahan Penilaian Portofolio

Setiap proses evaluasi tentu butuh bahan penilaian, tidak terkecuali dalam penilaian portofolio. Ada beberapa bahan dalam proses penilaian portofolio:



1. Buku catatan,
2. Lembar kerja siswa,
3. Hasil tes,
4. *Video* atau *disket*,
5. Sertifikat penghargaan, serta
6. Catatan pribadi siswa.

Itulah beberapa hal pokok yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penilaian titik ketika bahan-bahan itu sudah terkumpul, guru tinggal memerintahkan siswa agar setiap dokumen diberi identitas, mulai dari nama, nomor induk dan kelas. Guru juga tinggal memerintahkan agar setiap dokumen siswa dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran dengan map yang berbeda warna, sehingga guru mudah untuk mengelompokkan titik setelah semua perencanaan itu selesai guru tinggal memberikan catatan atau komentar terhadap dokumen yang telah dibuat oleh siswa. Dalam melakukan proses penilaian, ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru yaitu:

- a. Akurasi data karya siswa yang bisa dijadikan portofolio adalah kumpulan dokumen siswa pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung, bukan yang sedang berlalu.
- b. Ketepatan waktu titik karya siswa dibuat berdasarkan tahapan indikator yang harus dipelajari, jangan sampai ditumpuk di akhir atau dikerjakan dalam satu waktu, tetapi dipetakan dalam kurun semester.
- c. Kelengkapan informasi titik artinya, *evidence* yang dikumpulkan siswa lengkap mulai dari apa yang dipelajari apa yang pernah dikerjakan, berikut lembar kerja dan hasil hasil pekerjaan yang dikerjakan dikerjakan.

- d. Dokumen keterbacaan artinya, dokumen portofolio harus dalam keadaan yang jelas terbaca, sehingga setiap saat diperlukan dapat segera diperoleh informasinya.
- e. Kepraktisan dokumen artinya, karya siswa yang beragam bentuk harus disesuaikan dalam satu bendelan.
- f. Perencanaan titik kemungkinan, siswa dapat menghasilkan banyak *evidence* titik karena itu guru harus direncanakan secara cermat mengenai kapan, pada materi yang mana, serta beberapa banyak *evidence* yang menjadi tagihan bagi siswa.
- g. Pendapatan dokumen titik untuk kepentingan menggunakan dokumen, guru hendaknya menata *evidence* berdasarkan kelompok *evidence* atau berdasarkan waktu pengumpulan atau kategori lain-nya.
- h. Pengadministrasian dokumen titik setiap karya yang mendukung terdapat pencapaian kompetensi siswa harus dicatat dalam buku harian anak atau buku catatan nilai anak.



BAB XI

Memahami Informasi Teknik Pengolahan Hasil Tes

A. Implementasi Teknik Pengolahan Hasil Tes Saat Online

Penilaian pembelajaran formal tetap harus dilakukan, tetapi penilaian BDR (Belajar dari Rumah) dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata. Penilaian dalam BDR dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor/nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah bebas melakukan penilaian bagi siswa dan bebas menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Begitu juga dengan guru bebas melaksanakan



metode dan strategi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan siswa masing-masing dan latar belakang orang tua. Tidak harus sama dan seragam dengan apa yang dilakukan guru kelas lain maupun sekolah lain, siswa merasa merdeka belajar karena justru tampak terlihat siswa sangat percaya diri dalam menyampaikan pendapat, saat bercerita, saat berpuisi dan membuat konten *video* tanpa takut salah atau dimarahi, mereka berusaha melakukan yang terbaik agar bisa mendapat apresiasi dari orang tuanya, teman dan juga guru. Penilaian menurut Permendikbud 23 Tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar memuat 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek penilaian inilah yang nantinya dijadikan sebagai laporan akhir penilaian guru terhadap hasil belajar siswa.

Implementasi penilaian pembelajaran meliputi dua aspek yaitu: 1) penilaian pengetahuan pada pembelajaran berbasis *online* dinilai dari hasil tugas soal-soal yang diberikan, diskusi tanya jawab dan percakapan serta penugasan. 2) penilaian keterampilan pada pembelajaran berbasis *online* dinilai dari hasil penugasan proyek berupa *video*, penilaian produk berupa hasil praktikum yang dilaksanakan siswa dirumah dan tugas menggambar, dan penilaian portofolio melalui penugasan ringkasan materi. Pelaksanaan pembelajaran dalam persiapan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan hal-hal yang ada dalam pembelajaran *online* seperti kegiatan yang harus ada dalam pembelajaran *online*, yaitu: menyampaikan tujuan belajar, mendorong ingatan kembali, memberi petunjuk belajar, memberikan umpan balik yang informatif.

Pengajaran berbasis *online* menjadi alternatif pengajaran selama proses pembelajaran tidak dapat secara langsung. Pembelajaran berbasis *online* bertujuan mencegah lebih banyak lagi penyebaran

Covid-19 ini. Sehingga menjadi kelebihan pembelajaran menggunakan metode *online*. Dibalik ada kelebihan pasti ada kekurangan untuk metode *online*. Banyak siswa mengeluh belajar *online* disamping rasa jenuh, bosan, sinyal yang terkadang tidak mendukung selama belajar dan harus mengeluarkan biaya untuk membeli kuota karena kondisi perekonomian keluarga berbeda-beda. Maka dari itu, hal tersebut menjadi kendala siswa maupun guru selama pembelajaran berbasis *online*. Oleh karena itu pemerintah memberikan kemudahan kepada siswa maupun guru berupa kuota gratis.

B. Pengertian Tes

Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁵⁹ Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai pengertian tes, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa apakah telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

59 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005, hlm. 67.

60 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 118.



Dalam hal ini kita bedakan atas dua bentuk tes, yaitu sebagai berikut:

1. Tes Subjektif

Tes ini pada umumnya berbentuk esai (uraian). Menurut Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution tes tertulis bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan yang jawaban dari soal tersebut dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.⁶¹ Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan dan uraian kata-kata. Tes subjektif umumnya memiliki jenis pertanyaan berupa uraian, sebutkan, jelaskan, bandingkan, terangkan, bagaimana, pendapat, dan lain-lain. Guru biasanya menggunakan tes subjektif untuk menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif seperti menganalisis, memecahkan masalah, mengevaluasi dll, guru dapat mengevaluasi tingkat kemahiran siswa dalam menulis, waktu yang banyak dalam menentukan nilai.

Tes ini juga meyakinkan guru bahwa siswa tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ditanyakan dalam soal dengan dugaan, dapat menjadi tolak ukur pemahaman siswa, dan evaluasi bagi siswa.⁶² Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 soal dalam waktu 90 - 120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat, mengenal kembali, dan harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

61 Zaenul, A, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Pusat Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen DIKTI, 2005.

62 Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarta Offset, 2016, hlm. 37.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes subjektif adalah tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Tes subjektif juga merupakan tes esai dan memiliki pertanyaan seperti bagaimana, jelaskan, pendapat, dll.

a. **Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Subjektif**

Cara memberikan angka dengan menggunakan atau mendasarkan pada norma kelompok (*norm referenced test*). Sebelum menyusun sebuah tes uraian sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu pokok-pokok jawaban yang kita kehendaki. Dengan demikian, maka akan mempermudah kita dalam mengoreksi tes itu. Tidak ada jawaban yang pasti terhadap tes bentuk uraian ini. Jawaban yang diperoleh akan sangat beraneka ragam. Langkah-langkah pemberian skornya antara lain:

- 1) Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk memperoleh gambaran mengenai lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
- 2) Menentukan angka untuk soal pertama tersebut, misalnya jika jawabannya lengkap diberi angka 5, kurang sedikit diberi angka 4, begitu seterusnya.
- 3) Mengulangi langkah-langkah tersebut untuk soal tes kedua, ketiga, dan seterusnya.
- 4) Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk tes bentuk uraian.

Alternatif kedua untuk pemberian skor pada tes bentuk uraian adalah dengan menggunakan cara pemberian angka yang relatif. Misalnya untuk suatu nomor soal, jawaban yang paling lengkap hanya mengandung 3 unsur, padahal kita menghendaki 5 unsur, maka untuk



jawaban yang paling lengkap itulah kita berikan angka 5, sedangkan yang menjawab hanya 2 atau 1 unsur, kita beri angka lebih sedikit, yaitu misalnya 3,5; 2; 1,5; dan seterusnya.

Memberikan angka menggunakan atau mendasarkan pada standar mutlak (*Criterion referenced test*), maka langkah-langkahnya adalah:

- 1) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah disusun.
- 2) Membubuhkan skor di sebelah kiri setiap jawaban. Ini dilakukan per nomor soal.
- 3) Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal.

2. Tes Objektif

Tes hasil belajar yang dilakukan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: tes hasil belajar (tertulis) bentuk uraian (*Subjective test = essay test*) dan hasil tes belajar (tertulis) bentuk obyektif (*Objective Test*). Karena kedua bentuk hasil belajar itu memiliki karakter fisik yang berbeda, sudah barang tentu teknik pemeriksaan hasil-hasilnya pun berbeda pula.⁶³ Macam tes objektif ada 4 yaitu benar salah (*True-False*), menjodohkan (*Matching*), pilihan ganda (*Multiple Choice*), dan tes melengkapi. Tes melengkapi merupakan tes yang meminta siswa untuk mengisi jawaban yang hilang sesuai dalam soal yang sudah ditentukan didalamnya.⁶⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes ini tidak seakurat tes subjektif dalam mengetahui apakah siswa sudah memahami materi pelajaran

63 Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 301.

64 Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 39-45.

dengan benar. Dikarenakan tes yang berbentuk pilihan ganda, benar atau salah dan menjodohkan. Siswa dengan mudah menduga jawaban tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

a. **Teknik pemeriksaan hasil tes Objektif**

1) Tes benar-salah (*true-false*)

Benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.⁶⁵ Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). *Statement* ada yang benar dan ada yang salah. Ada dua rumus untuk mencari skor akhir bentuk tes benar-salah yaitu, dengan denda dan tanpa denda.

a) Dengan denda

$$S = R - W$$

S = Skor yang diperoleh

R = Jawaban yang benar

W = Jawaban yang salah

Contoh: Jumlah soal tes 10 nomor. A menjawab betul 8 nomor dan salah 2 nomor. Maka skor untuk A adalah: $8 - 2 = 6$.

b) Tanpa Denda

Rumus: **S = R**, dihitung hanya yang benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes benar salah adalah tes yang berupa beberapa pertanyaan benar atau salah. Hal ini tidak

65 S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 94.



terlalu akurat karena siswa dapat menduga jawaban tanpa harus berpikir.

2) Tes menjodohkan (*matching*)

Pada dasarnya tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban-jawaban dijadikan satu, demikian pula pertanyaan-pertanyaannya. Karena tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda yang lebih kompleks. Maka angka yang diberikan sebagai imbalan juga harus lebih banyak. Rumusnya adalah: $S = R$. Butir soal ditulis dalam dua kolom atau kelompok. Kelompok pertama disebelah kiri adalah pertanyaan-pernyataan atau premis. Kelompok kedua di sebelah kanan adalah kelompok jawaban.⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa tes menjodohkan hanya berupa pertanyaan mana yang cocok lalu dijodohkan sama halnya dengan tes benar salah. Siswa dengan mudah menduga jawaban.

3) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Dengan tes bentuk pilihan ganda, siswa diminta melingkari salah satu huruf pilihan jawaban yang disediakan atau membubuhkan tanda lingkaran atau tanda silang (x) pada tempat yang sesuai di lembar jawaban. Dalam menentukan skor untuk tes pilihan ganda, dikenal 2 macam cara, yaitu tanpa rumus tebakan, dan dengan rumus tebakan. Dengan rumus tebakan, rumusnya adalah:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

66 Ibid, hlm. 97.

Keterangan:

n = Banyaknya pilihan jawaban

1 = Bilangan tetap

Contoh:

a) Banyaknya soal = 10 butir

b) Banyaknya yang betul = 8 butir soal

c) Banyaknya yang salah = 2 butir soal

d) Banyaknya pilihan = 3 butir

e) Maka skornya adalah

$$= S = 8 - \frac{2}{3-1} = 7$$

Jadi dapat disimpulkan tes pilihan ganda akan membuat siswa sedikit berpikir karena banyaknya pilihan jawaban. Namun tetap saja siswa bisa hanya menduga jawaban yang sudah ada.

4) Tes melengkapi

Dengan mengingat jawaban yang hanya satu pengertian saja. Maka angka bagi tiap nomor soal mudah ditebak. Usaha yang dikeluarkan oleh siswa sedikit, tetapi lebih sulit daripada tes bentuk benar salah atau pilihan ganda. Dalam tes bentuk ini, sebaiknya tiap soal diberi angka 2. Tetapi apabila jawabannya bervariasi misalnya lengkap sekali, lengkap, dan kurang lengkap, maka angkanya dapat dibuat bervariasi pula misalnya 2; 1,5; dan 1. Jadi dapat disimpulkan tes melengkapi akan membuat siswa memikirkan jawabannya ketimbang hanya menebaknya. Tes ini juga lebih sulit dari Tes Pilihan Ganda dan Tes Benar Salah.



C. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Perbuatan atau Sikap

Dalam tes perbuatan, pemeriksaan hasil-hasil tes nya dilakukan dengan menggunakan observasi (pengamatan). Sasaran yang perlu diamati adalah sikap dan minat siswa terhadap suatu pelajaran. Untuk dapat menilai hasil tes tersebut diperlukan adanya instrument tertentu dan setiap gejala yang muncul diberikan skor tertentu pula.

Misalnya untuk mengukur sikap dan minat belajar, guru dapat menggunakan alat penilaian model skala, seperti skala sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan adalah 5, 4, 3, 2, dan 1. Begitu juga dengan skala minat, guru dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB).

NO	Nama	Aspek yang dinilai											Total Skor	
		Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung jawab	kedisiplinan	Kerja sama	Ramah dengan teman	kejujuran	Menepati janji	kepedulian	Tenggang rasa		Hormat pada guru
1	Andri	3	4	4	3	5	3	3	4	5	3	4	5	46
2	Ulul	3	4	3	4	3	4	5	4	3	4	5	4	46
3	Nabil	4	3	3	4	5	4	3	4	4	4	3	4	45

4	Lucinta	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	3	3	45
5	Jojo	4	4	3	3	3	4	3	4	5	3	4	4	44

Pedoman penskoran:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.

1 = Sangat kurang

2 = Kurang konsisten

3 = Mulai konsisten

4 = Konsisten

5 = Selalu konsisten

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes ini dilakukan untuk mengetahui minat dan bakat seorang siswa terhadap suatu pelajaran. Karena memang beberapa siswa tidak mahir dalam pelajaran yang tidak ia gemari.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan pedoman penafsiran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor terendah

Skor terendah diperoleh dengan mengalikan skor terendah dari masing-masing indikator. Contohnya: Skor terendah = 1 (sangat kurang) Indikator yang dinilai = 12 (berdasarkan contoh di atas) Jadi, skor terendah adalah $1 \times 12 = 12$.

2. Menghitung skor tertinggi

Skor tertinggi diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi masing-masing indikator. Contohnya: Skor tertinggi = 5 (selalu konsisten) Indikator yang dinilai = 12 (berdasarkan contoh di



atas) Jadi, skor tertinggi adalah $5 \times 12 = 60$.

3. Menghitung selisih skor Selisih

Skor diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah. Jadi, selisih skor adalah $60 - 12 = 48$. Menentukan jumlah kategori Jumlah kategori ini sebaiknya sebanding dengan pedoman penskoran awal. Dalam contoh tersebut jumlah kategori ada 5 (sangat kurang, kurang konsisten, mulai konsisten, konsisten, selalu konsisten). Oleh karena itu, jumlah kategori disini sama dengan kategori tersebut.

4. Menentukan rentangan kategori

Rumus yang digunakan

$$\text{Rentangan} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kategori}}$$

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{60-12}{5} = 9,6$$

Jadi, rentangan masing-masing kategori adalah 9,6. Ini berarti setiap kategori memuat 9,6 skor. Untuk menetapkan skor masing-masing kategori dapat dimulai dari skor terendah ataupun skor tertinggi. Contohnya sebagai berikut:

Sangat kurang = 12 - 21

Kurang konsisten = 22 - 31

Mulai konsisten = 32 - 41

Konsisten = 42 - 51

Selalu konsisten = 52 - 60

Langkah terakhir adalah dengan memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap siswa. Contoh pada skor Lisa (berdasarkan contoh) mendapatkan 46, jika dilihat pada rentang skor, Lisa berada pada rentang 42 – 51, berarti sikap Lisa dalam penilaian tersebut tergolong konsisten.

D. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Psikomotor

Dalam tes psikomotor yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1).

NO	Nama	Aspek yang dinilai				Total Skor
		A	B	C	D	
1	Adam	3	4	3	5	15
2	Idris	4	5	5	4	18
3	Nuh	4	3	5	4	16
Dst						

Keterangan: Aspek yang dinilai



- A = Kemampuan melafalkan niat wudhu
B = Kemampuan berwudhu
C = Kemampuan melafalkan niat tayamum
D = Kemampuan bertayamum

Pedoman penskoran

- Sangat baik = 5
Baik = 4
Cukup = 3
Kurang = 2
Sangat kurang = 1

E. Konversi Skor

Konversi skor adalah proses transformasi skor mentah yang dicapai siswa ke dalam skor terjabar atau skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh. Secara tradisional, dalam menentukan nilai siswa pada setiap mata pelajaran, guru menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{X}{S} \times 10 \text{ (skala 0-100)}$$

Keterangan

X = Jumlah skor mentah

S = Jumlah soal

Contoh:

Seorang siswa dites dengan menggunakan bentuk soal Benar-Salah (B-S). dari jumlah soal 30, siswa tersebut memperoleh jawaban

betul 25, dan jawaban salah 5. Dengan demikian skor mentahnya adalah $25-5=20$.

$$\text{Nilai} = \frac{20}{30} \times 10 = 6,67$$

Di samping cara tersebut di atas, ada juga guru yang langsung menentukan nilai berdasarkan jumlah jawaban yang betul, tanpa mencari skor mentah terlebih dahulu. Sesuai dengan contoh soal di atas, maka nilai siswa dapat ditemukan seperti berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{25}{30} \times 10 = 8,33$$

Kedua konversi di atas mempunyai banyak kelemahan. Antara lain guru belum mengantisipasi item-item yang tidak seimbang jika dilihat dari tingkat kesukaran dan banyaknya item yang di sajikan dalam naskah soal. Padahal setelah menentukan nilai, guru perlu meninjau kembali tentang seberapa besar siswa yang memperoleh nilai di bawah batas lulus. Oleh sebab itu, sebaiknya guru menggunakan pola konversi sebagai berikut:

1. Membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan suatu standar atau norma absolut. Pendekatan ini disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP).
1. Membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan standar atau norma relatif atau disebut juga Penilaian Acuan Norma (PAN).
2. Membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan norma gabungan antara norma absolut dengan norma relatif.



Standar yang sering digunakan dalam menilai hasil belajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Standar seratus (0-100),
2. Standar sepuluh (0-10), dan
1. Standar empat (1-4), atau dengan huruf (A-B-C-D).

Sedangkan skor baku baik skor Z maupun skor T, jarang digunakan. Standar-standar tersebut (Z dan T) hanya digunakan untuk keperluan khusus, misalnya untuk menganalisis kecakapan seseorang dibandingkan dengan orang lain dan membandingkan dua skor yang berbeda standarnya.

Konversi nilai bisa dilakukan dari standar seratus ke standar sepuluh dan ke standar empat, atau bisa juga dari standar sepuluh ke standar seratus atau ke standar empat. Dalam konversi nilai digunakan dua cara, yakni cara yang menggunakan rata-rata dan simpangan baku dan cara tanpa menggunakan rata-rata dan simpangan baku.

F. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pengolahan nilai hasil evaluasi hasil belajar dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan berarti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa didasarkan pada standar mutlak atau kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu PAP juga sering disebut dengan penilaian acuan kriteria. PAP merupakan penilaian yang dalam menafsirkan atau menginterpretasikan skor hasil pengukuran menggunakan patokan (standar yang tetap), yang dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil evaluasi yang dimiliki oleh siswa dengan skor maksimum ideal yang

mungkin dapat dicapai oleh siswa, kalau seluruh soal ujian dapat dijawab dengan betul. Patokan ini dipakai untuk kelompok siswa mana saja yang mengikuti tes atau ujian yang sama.

Dengan demikian kelas, sekolah, maupun daerah manapun apabila menggunakan instrumen atau soal tes yang sama akan menggunakan standar yang sama, yaitu berapa persen siswa menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang diujikan. Interpretasi penilaian acuan kriteria difokuskan pada presentase butir soal yang dijawab dengan benar. Siswa dianggap menguasai pengetahuan yang diujikan jika mampu menjawab dengan benar semua butir soal.

Dengan demikian patokan atau standarnya adalah jumlah butir soal. Jika dalam ujian IPA siswa diminta untuk menjawab 60 butir soal maka keberhasilannya diukur berapa persen siswa mampu menjawab dengan benar dari 60 butir soal tersebut. Idealnya siswa diharapkan mampu menjawab ke-60 butir soal tersebut (100%). Dengan demikian patokan bersifat tetap, yaitu kebenaran jawaban dari 60 butir soal tersebut, siapapun yang mengikuti ujian dan kapanpun serta dimanapun ujian dilaksanakan.

Penilaian acuan patokan atau kriteria disebut juga dengan pendekatan ideal, yaitu idealnya siswa mampu menjawab dengan benar semua soal maupun menunjukkan penguasaan semua ketrampilan yang diujikan. Melalui penilaian acuan kriteria dapat diketahui apakah siswa telah menguasai atau tidak menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang dinilai. Interpretasi menguasai atau tidak menguasai merupakan interpretasi mutlak skor tes siswa. Hasilnya akan menggambarkan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan maupun keterampilan yang diujikan.



$$\text{Rentangan} = \frac{\text{skor riil}}{\text{Skor mak.ideal}} \times 100$$

Skor riil = Skor yang berhasil dicapai oleh setiap siswa

Skor maks Ideal = Skor yang mungkin dapat dicapai oleh setiap siswa bila mampu menjawab dengan benar semua soal ujian

100 = Skala yang dipakai, yakni skala dengan rentangan mulai dari 0 sampai dengan 100

Contoh :

1. Pada sebuah tes objektif pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 50 butir. seorang siswa menjawab dengan benar 30 soal. Maka skor yang dicapai adalah 30. Maka nilai yang dicapai adalah

$$\text{Nilai yang dicapai} = \frac{30}{50} \times 100 = 60$$

Skala penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an

Satuan pendidikan : Madrasah Aliyah

Kelas/Semester : X/1

Mata pelajaran : Al-Qur'an Hadist

NO	Nama	Aspek yang dinilai				Total Skor
		Tanwin	Makhroj	Panjang pendek	Qolqolah	
1	Aza	4	4	4	4	16
2	Caca	5	5	4	5	19
3	Beni	4	3	5	3	15

Pedoman penskoran:

5 = Sangat baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat kurang

Pada skala penilaian di atas anak yang bernama Aza memperoleh skor 16, sedang skor maksimal adalah 20, maka nilai anak tersebut adalah = $\frac{16}{20} \times 100 = 80^{67}$

G. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Istilah lain dari penilaian acuan norma dikenal juga dengan

67 Rahajo Alfath, dkk, *Teknik Pengolahan Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP)*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 1, 2019, hlm.5-12.



penilaian acuan kelompok (PAK) karena penilaian ini bertujuan untuk menentukan kedudukan siswa dari siswa yang di nilai atau penilaian yang mendasarkan diri pada standar relatif, artinya menentukan hasil tes diperbandingkan dengan skor siswa tes yang lain, sehingga kualitas yang dimiliki oleh siswa tes akan sangat tergantung kepada kualitas kelompoknya. Penilaian ini mendasarkan diri pada asumsi, yaitu:

1. Psikologis, artinya tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, adanya perbedaan kemampuan intelegensi question (IQ), latar belajar pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin, dan sebagainya. Namun apabila kergaman itu ditarik dari penelitian atas sejumlah sample akan memberikan gambaran yang membentuk normal yaitu sebagian besar akan berada pada daerah mean, sedangkan sebagian kecil akan berada di daerah ekor kanan dan ekor kiri dalam posisi yang berimbang.
2. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang siswa dari teman atau kelompoknya, apakah ia berada pada posisi atas, tengah atau di bawah.
2. Penilaian ini digunakan apabila guru menghadapi kurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi pelajaran yang dikembangkan selalu berubah sesuai dengan ketentuan zaman, sehingga guru sulit menetapkan kriteria benar atau salah.
3. Penggunaan acuan ini sangat dependen dengan jenis kelompok, tempat dan waktu. Kelompok yang homogen akan berbeda dengan kelompok yang heterogen, kelompok belajar di kota akan berbeda dengan kelompok belajar di daerah terpencil. Oleh karena itu penilaian acuan norma ini adalah penilaian

kemampuan rata-rata kelompok, kemudian individu diukur seberapa jauh penyimpangan terhadap rata-rata tersebut, hal ini berarti tes tersebut dapat memberikan gambaran diskriminatif antara kemampuan guru yang pandai dengan yang bodoh.

Dari kedua acuan tersebut diatas dapat dibedakan penilaian beracuan patokan dan penilaian beracuan norma sebagai berikut:

a. Penilaian acuan norma

- 1) Berfungsi untuk menetapkan kedudukan relatif seorang siswa di dalam kelas.
- 2) Tujuan pembelajaran dinyatakan secara umum atau secara khusus.
- 3) Belajar tuntas tidak begitu diutamakan.
- 4) Tes (pertanyaan) harus mencakup tingkat kesukaran yang bervariasi dari yang mudah, sedang dan sulit.
- 5) Hasil penilaian dapat ditransformasi dalam skala huruf A, B, C, D dan E.
- 6) Tepat dipakai untuk tes penempatan dan tes sumatif.

Bisa diambil kesimpulan bahwa penilaian acuan norma tidak adanya kriteria benar atau salah, penilaian ini bertujuan melihat tingkat seorang siswa di kelompok temanya. Tepat untuk dipakai dalam tes penempatan dan sumatif. Dan belajar tuntas tidak begitu diutamakan.

b. Penilaian acuan patokan

- 1) Berfungsi dalam menetapkan apakah siswa telah mencapai atau telah menguasai tujuan atau kemampuan yang diharapkan.



- 2) Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara khusus.
- 3) Sangat diutamakan adanya belajar tuntas sehingga perlu dinyatakan standar tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran.
- 4) Penyusunan soal lebih mengutamakan pada *feformance* dan kemampuan yang harus dikuasai.
- 5) Tepat dipakai untuk tes formatif.
- 6) Hasil penilaian tepat dinyatakan dalam bentuk pernyataan sangat memuaskan, memuaskan, cukup, kurang dan gagal.

Bisa disimpulkan bahwa penilaian acuan patokan sangat mengutamakan belajar yang tuntas. Tujuan pembelajaran harus di nyatakan secara khusus. PAP (Penilaian Acuan Patokan) tepat dipakai untuk tes formatif.⁶⁸

68 Agus Sriyanto, *Teknik Pengolahan Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Acuan Norma (PAN)*, Volume 5 Nomor 2, 2019, hlm. 5-7.

BAB XII

Analisis Kualitas Butir

A. Implementasi Analisis Kualitas Butir Soal Saat Online

Kondisi *pandemi Covid-19* saat ini guru menjadi kesulitan untuk menentukan ke-validan sebuah data. Lalu guru juga kesulitan untuk membuat soal dan metode belajar yang baik di masa pandemi ini. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan kurikulum baru di masa pandemi ini, yaitu kurikulum darurat. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada Kurikulum 2013. Pada kurikulum darurat ini ada pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Kurikulum darurat ini yang menjadi acuan guru-guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadi untuk mencari validitas dan membuat analisis butir soal, guru-guru dapat melihat dari kurikulum darurat yang telah diciptakan pemerintah di masa pandemi ini.



1. Dari dibuatnya kurikulum darurat ini, adapun dampak positif dari pelaksanaan validitas dan reliabilitas di dalam situasi pandemi saat ini.
2. Pertama dampak bagi guru yaitu, tersedianya acuan kurikulum yang di sederhanakan. Jadi guru atau pihak sekolah diberikan fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.
3. Kedua, dampak bagi siswa. Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan dapat berfokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual.
4. Ketiga, dampak bagi orang tua. Orang tua menjadi mudah untuk mendampingi dan mengawasi anak dalam kegiatan belajar di rumah.

B. Validitas

Validitas biasanya didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah tes biasa mengukur apa-apa yang hendak diukur. Akan tetapi, penilaian pendidikan penting untuk menekankan bahwa bukan hanya karakteristik dari tes itu sendiri yang valid atau tidak valid (invalid). Yang juga amat penting untuk dipertimbangkan adalah inferensi terhadap nilai tes itu (*American Educational Research Association, 1999; McMillan, 2001*). Jadi validitas adalah sejauh mana tes mengukur apa-apa yang hendak diukur dan apakah inferensi tentang nilai tes itu akurat atau tidak.

Ada dua unsur penting dalam validitas ini. Pertama, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan

suatu putusan atau tujuan yang spesifik.⁶⁹ Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain validitas permukaan (*face validity*), validitas isi (*content validity*), validitas empiris (*empirical validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas faktor (*factorial validity*).

1. Validitas Permukaan

Validitas ini menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampang dari instrument itu sendiri. Artinya, jika suatu tes secara sepintas telah dianggap baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka tes tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas permukaan, sehingga tidak perlu lagi adanya judgement yang mendalam.

2. Validitas Isi

Validitas isi sering digunakan dalam penilaian hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan psikologis yang timbul pada diri siswa tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Jika dilihat dari segi kegunaannya dalam penilaian hasil belajar, validitas isi ini sering disebut juga validitas kurikuler dan validitas perumusan.

3. Validitas Empiris

Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistic, yaitu analisis

69 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm. 247.



korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur di luar tes yang bersangkutan. Namun, kriteria itu harus relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas empiris disebut juga validitas yang dihubungkan dengan kriteria (*criterion-related validity*) atau validitas statistik (*statistical validity*). Ada tiga macam validitas empiris, yaitu:

- a. Validitas prediktif (*predictive validity*)
- b. Validitas kongkuren (*concurrent validity*)
- c. Validitas sejenis (*congruent validity*)

Validitas prediktif adalah jika kriteria standar yang digunakan untuk meramalkan prestasi belajar siswa pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, validitas prediktif bermaksud melihat hingga mana suatu tes dapat memperkirakan perilaku siswa pada masa yang akan datang, sedangkan validitas konkuren adalah jika kriteria standarnya berlainan. Misalnya, skor tes dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikorelasikan dengan skor tes Bahasa Inggris. Sebaliknya, jika kriteria standarnya sejenis, maka validitas tersebut disebut validitas sejenis. Misalnya, Bahasa Indonesia dengan Bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan koefisien validitas, antara lain data mengenai karakteristik sampel validitas, prosedur dalam pengukuran validitas, dan pola kriteria khusus. Anastasi mengemukakan ada delapan kriteria sebagai bahan bandingan untuk merumuskan apa yang hendak diselidiki oleh suatu tes, yaitu “diferensiasi umur, kemajuan akademis, kriteria dalam pelaksanaan kerja, penilaian, kelompok yang dipertentangkan, korelasi dengan tes lain, dan konsistensi internal.”

4. Validitas konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis (*logical validity*). Validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat dan sebagainya.

Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan berbagai sumber, antara lain validitas isi, validitas prediktif dan validitas konkuren. N.E. Gronlund mengemukakan, *“it is a matter of accumulating evidence from many different sources. We may use content validity, predictive validity, and concurrent validity as partial evidence to support construct validity, but none of them alone is sufficient.”* Analisis statistika yang digunakan dalam validitas konstruk antara lain dengan analisis faktor (*factor analysis*), sehingga dapat diketahui:

- a. Aspek-aspek apa saja yang diukur oleh setiap butir soal.
- b. Berapa besar suatu butir soal berisi faktor-faktor tertentu.
- c. Faktor-faktor apa yang diukur oleh suatu butir soal.

Produk analisis faktor ini dapat menganalisis dan mempertimbangkan apakah suatu tes betul-betul dapat mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku siswa yang hendak diukur oleh tes yang bersangkutan.⁷⁰

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan validitas adalah berbicara mengenai data, sesuai dengan kata valid yang artinya menurut cara yang semestinya. Untuk mengetahui sejauh mana tes tersebut dapat

70 Ibid, hlm. 248-257.



mengukur apa yang hendak diatur, guru harus memiliki sebuah data. Jadi tes dikatakan valid atau tidak valid jika sesuai dengan materi yang diajarkan guru. Ada dua unsur penting dalam validitas. Pertama, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain validitas permukaan, validitas isi, validitas empiris, validitas konstruk dan validitas faktor.

C. Reliabilitas

Ciri lain dari sebuah tes yang baik adalah reliabilitas. Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang berarti dapat dipercaya. Tes yang reliabel adalah tes yang konsisten. Jika tes itu diulang, maka skor siswa secara kasar adalah relatif sama dengan hasil yang mereka peroleh pada saat pertama mereka menempuh tes tersebut.

Syarat kepercayaan dalam tes adalah ketetapan. Tes yang dapat dipercaya adalah tes yang mempunyai ketetapan hasil. Kalaupun ada proses perubahan, itu tidak terlalu signifikan dan tidak mempengaruhi isi tes secara substansial. Hubungan antara validitas dan reliabilitas terdapat pada sebuah tes. Sebuah tes yang valid sudah pasti *reliable*, tetapi tidak demikian sebaliknya. Menurut Sukardi, ada beberapa tipe reliabilitas tersebut mempunyai konsistensi yang berbeda-beda. Beberapa tipe reliabilitas di antaranya adalah tes-*retes*, ekuivalen dan belah dua yang ditentukan melalui korelasi.

a. Reliabilitas dengan tes-retes

Reliabilitas tes-retes adalah derajat yang mengarah kepada konsistensi hasil sebuah tes dari waktu ke waktu. Tes-retes menunjukkan variasi skor yang diperoleh dari penyelenggaraan satu tes evaluasi yang dilaksanakan dua kali atau lebih, sebagai akibat kesalahan pengukuran. Dengan kata lain, kita tertarik dalam mencari kejelasan bahwa skor siswa mencapai suatu tes pada waktu tertentu adalah sama hasilnya ketika siswa itu dites lagi dengan tes yang sama. Dengan melakukan tes-retes tersebut. Guru akan mengetahui seberapa jauh konsistensi suatu tes mengukur hal yang ingin diukur.

b. Reliabilitas dengan bentuk ekuivalensi

Sesuai namanya, yaitu ekuivalen, tes evaluasi yang hendak diukur reliabilitasnya dibuat identik dengan tes acuan. Setiap tampilannya, kecuali substansi item yang ada, dapat berbeda. Kedua tes tersebut sebaliknya mempunyai karakter yang sama. Karakteristik yang dimaksud misalnya mengukur variabel yang sama, mempunyai jumlah item yang sama, struktur yang sama, serta mempunyai tingkat kesulitan dan mempunyai petunjuk, cara penskoran dan interpretasi yang sama.

c. Reliabilitas dengan bentuk belah dua

Menurut sukardi, reliabilitas belah dua ini termasuk reliabilitas yang mengukur konsistensi internal. Maksud dari konsistensi internal adalah salah satu tipe reliabilitas yang didasarkan pada keajegan dalam setiap item tes evaluasi. Reliabilitas belah dua ini hanya satu kali dalam pelaksanaannya.



Cara melakukan reliabilitas belah dua, pada dasarnya dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Lakukan pengtesan item-item yang telah dibuat kepada subjek sasaran.
- b. Bagi tes yang ada menjadi dua atas dasar dua item, yang paling umum adalah membagi item dengan nomor ganjil dan item dengan nomor genap pada kelompok tersebut.
- c. Hitung skor subjek pada kedua belah kelompok penerima item genap dan item ganjil.
- d. Korelasikan kedua skor tersebut menggunakan formula korelasi yang relevan dengan teknik pengukuran.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi reliabilitas instrumen evaluasi, di antaranya sebagai berikut.

- a. Panjang tes, semakin panjang suatu tes evaluasi, semakin banyak jumlah item materi pembelajaran yang diukur.
- b. Penyebaran skor, koefisien reliabilitas secara langsung dipengaruhi oleh bentuk sebaran skor dalam kelompok siswa yang diukur. Semakin tinggi sebaran, semakin tinggi estimasi koefisien reliable.
- c. Kesulitan tes, tes normatif yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk siswa cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah.
- d. Objektivitas, yaitu derajat siswa dengan kompetensi sama mencapai hasil yang sama.⁷¹

Reliabilitas, kata tersebut diambil dari kata bahasa inggris reliable yang artinya dapat dipercaya. Tes yang reliable adalah tes yang konsisten atau memiliki ketetapan. Jadi tes yang baik adalah tes yang

71 Nanda Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva, 2016, hlm.232-236.

dapat dipercaya kevaliditasannya dan memiliki ketetapan dalam tes tersebut. Kalaupun ada proses perubahan, itu tidak terlalu signifikan dan tidak mempengaruhi isi tes secara substansial.

Terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara validitas dengan reliabilitas sebuah tes. Sebuah tes yang valid sudah dipastikan dapat dipercaya, tetapi tes yang dapat dipercaya belum tentu.

D. Kepraktisan

Banyak orang yang membuat tes tidak menunjukkan kepraktisan. Padahal, kepraktisan merupakan syarat suatu tes standar. Kebanyakan orang membuat tes hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak mementingkan orang lain. Karenanya, ketika tes tersebut digunakan orang lain, maka orang tersebut akan merasa kesulitan. Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi “kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.”

a. Kemudahan mengadministrasi

Jika instrumen evaluasi di administrasikan oleh guru atau orang lain dengan kemampuan yang terbatas, kemudahan pengadministrasian adalah suatu kualitas penting yang diminta dalam instrumen evaluasi. Untuk memberikan kemudahan pengadministrasian instrumen evaluasi



dapat dilakukan dengan jalan memberi petunjuk yang sederhana dan jelas, subtes sebaiknya relatif sedikit, dan pengaturan tempo tes sebaiknya tidak menimbulkan kesulitan. Kesalahan-kesalahan dalam mengadministrasikan alat ukur atau instrumen evaluasi akan menurunkan kepraktisannya, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya validitas dan reliabilitas suatu alat ukur.

b. Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi

Kepraktisan dipengaruhi pula oleh faktor waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi. Waktu antara 20 menit sampai 60 menit yang disediakan untuk melancarkan evaluasi merupakan waktu yang cukup memberikan kepraktisan.

c. Kemudahan penskor

Hal yang membosankan dan mengganggu dalam melancarkan kegiatan evaluasi adalah penskoran. Guru sering kali bekerja keras untuk melakukan pekerjaan ini. Hal ini tentu mengurangi kepraktisan alat ukur. Untuk memberikan kemudahan penskoran diperlukan upaya berupa perbaikan petunjuk penskoran dan lebih memudahkan kunci penskoran, pemisahan lembar jawaban dari lembar soal dan penskoran menggunakan mesin.

d. Kemudahan interpretasi dan aplikasi

Dalam analisis terakhir, keberhasilan atau kegagalan evaluasi ditentukan oleh penggunaan hasil evaluasi. Jika hasil evaluasi ditafsirkan secara tepat dan ditetapkan secara efektif, maka hasil evaluasi akan mendukung terhadap keputusan-keputusan pembelajaran yang lebih tepat. Untuk memudahkan interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi

diperlukan petunjuk yang jelas. Semakin mudah interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi, semakin meningkatkan kepraktisan evaluasi.

- e. Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding

Untuk berbagai kegunaan pendidikan, bentuk-bentuk ekuivalen untuk tes yang sama sering kali diperlukan. Bentuk-bentuk ekuivalen dari sebuah tes mengukur aspek-aspek perilaku melalui butir-butir tes yang memiliki kesamaan dalam isi, tingkat kesulitan dan karakteristik lainnya. Dengan demikian, satu bentuk tes dapat menggantikan yang lain, sedangkan alat ukur dan instrumen evaluasi yang memiliki kemungkinan dibandingkan makna dari skala skor umum yang dimiliki, sehingga untuk tes berseri cukup menggunakan satu skala skor. Adanya bentuk-bentuk yang ekuivalen atau sebanding dari instrumen evaluasi akan mempraktikkan kegiatan evaluasi.⁷²

Kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi biasa dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien dan efektifitas waktu dan dana. kepraktisan instrumen evaluasi meliputi “kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.”

72 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm:264-265.



Kepraktisan model ARIAS hanya untuk memenuhi tugas administrasi sekolah, padahal dengan adanya perangkat pembelajaran yang dibuat secara maksimal akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi yang terjadi dilapangan siswa masih banyak kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal, terutama materi dimensi tiga pada sub pokok bahasa jarak, ketika siswa harus membayangkan panjang jarak garis pada suatu bidang, masih banyak siswa yang merasa kesulitan, untuk itu dirasakan perlu adanya media yang dapat membantu guru untuk menjelaskan materi tersebut, dengan kondisi demikian maka perlu adanya penyegaran kegiatan belajar dimana siswa diajak aktif dan masuk kedalam pembelajaran, untuk itu maka perlu melakukan strategi pembelajaran di kelas dengan cara menerapkan suatu model yang cocok yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, serta dapat menilai sejauh mana pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan pengetahuan siswa, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dapat digunakan guru untuk mendesain cara mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran yang akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment & Satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS dirasa dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari komponen *Assurance* yaitu rasa percaya diri dimana sikap percaya, yakin akan berhasil atau harapan untuk berhasil. Jika seseorang memiliki sikap percaya diri yang tinggi maka cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Komponen selanjutnya *relevance* yaitu pengalaman sekarang atau yang akan datang. Pada komponen ini mengharapakan agar siswa selama mengikuti pembelajaran merasa memiliki nilai, bermanfaat dan

berguna bagi kehidupan mereka. Interest biasa disebut minat atau perhatian siswa, merupakan komponen yang ketiga pada model ARIAS. Pada kegiatan belajar minat harus dibangkitkan dan dipelihara selama kegiatan pembelajaran mengajar berlangsung. Untuk membangkitkan Interest ini salah satunya menggunakan alat peraga, karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh panca indra dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian eksperimen ini dilakukan pada siswa kelas X salah satu SMA di kabupaten Kuningan, analisis dilakukan untuk melihat kepraktisan perangkat pembelajaran yang dibuat, yang meliputi kriteria (1) bagaimana respon siswa dan guru terhadap perangkat pembelajaran, (2) bagaimana aktivitas guru saat mengelola kelas dalam menggunakan perangkat pembelajaran. Untuk melihat respon guru dan siswa dibuat instrument angket yang telah divalidasi oleh ahli, untuk pengambilan data aktivitas guru dalam mengelola kelas digunakan instrument lembar observasi yang telah divalidasi oleh pakar. Praktis menurut KBBI adalah perasaan senang dan perasaan mudah saat menggunakan sesuatu yang digunakan. Perangkat pembelajaran dikatakan praktis jika minimal 75% siswa dan guru memberikan respon baik, dan aktivitas guru dalam melaksanakan perangkat pembelajaran berada pada kriteria penilaian $\geq 3,00$. Analisis data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran observasi oleh tiga orang pengamat, Adapun kriteria penilaian adalah sebagai berikut. Tabel 3.1. Klasifikasi Penilaian Kemampuan Guru Mengelola Kelas No. Kriteria Penilaian Interpretasi
1 1,00 \leq AG < 2,00 Kurang
2 2,00 \leq AG < 3,00 Cukup
3 3,00 \leq AG < 4,00 Baik
4 4,00 \leq AG < 5,00 Sangat Baik
Keterangan: AG: Aktivitas Guru,



perangkat pembelajaran dikatakan dalam kategori praktis jika setiap aspek yang dinilai berada pada kriteria $\geq 3,00$ dengan interpretasi baik.⁷³

E. Analisis Kualitas Butir Soal

1. Tingkat Kesukaran Soal (*Difficulty Index*)

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.

a. Menghitung Tingkat Kesukaran Soal Bentuk Objektif

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif dapat digunakan dengan dua cara, yaitu:

Menggunakan rumus tingkat kesukaran (TK):

$$\text{Keterangan: } TK = \frac{(WL + WH)}{(nL + nH)} \times 100\%$$

WL = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok bawah

WH = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok atas

nL = jumlah kelompok bawah

nH = jumlah kelompok atas

73 R Widyaningtyas, *Peranan Guru dalam Melakukan Penilaian Keterampilan Proses*, EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya, 2010.

Sebelum menggunakan rumus di atas, harus ditempuh terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menyusun lembar jawaban siswa dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.
- 2) Mengambil 27% lembar jawaban dari atas yang selanjutnya disebut kelompok atas (higher group), dan 27% lembar jawaban dari bawah yang selanjutnya disebut kelompok bawah (lower group). Sisa sebanyak 46% disisihkan.
- 3) Membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap siswa, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah. Jika jawaban siswa benar, diberi tanda + (plus), sebaliknya jika jawaban siswa salah, diberi tanda – (minus).

Contoh:

36 orang siswa SMP mengikuti ujian akhir semester dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Berdasarkan hasil ujian tersebut kemudian disusun lembar jawaban siswa dari yang mendapat skor tertinggi sampai dengan skor terendah. Selanjutnya, diambil 27% dari skor tertinggi, yaitu $27\% \times 36 \text{ orang} = 9,72 = 10 \text{ orang}$ (dibulatkan). Setelah diketahui jumlah sampel kelompok atas dan kelompok bawah, kemudian membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap siswa dalam kelompok tersebut.



Tabel 1.1
 Jawaban
 Benar-Salah Dari Kelompok Atas

Siswa \ No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+
2	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+
3	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+
4	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+
5	+	-	+	+	+	+	-	+	-	+
6	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+
7	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+
8	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
9	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+
10	+	+	-	+	+	+	-	-	+	+

Tabel 1.2
 Jawaban
 Benar Salah Dari Kelompok Bawah

Siswa \ No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-
2	+	-	-	-	+	+	+	-	-	-
3	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-
4	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+
5	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-
6	+	-	+	-	+	+	+	+	-	+
7	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-

Siswa \ No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8	-	+	+	+	+	-	-	+	-	+
9	+	+	-	+	+	-	-	+	-	-
10	-	-	+	-	+	+	-	-	-	+

- 1) Untuk soal nomor 1 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- 2) Untuk soal nomor 2 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.
- 3) Untuk soal nomor 3 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- 4) Untuk soal nomor 4 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 1 orang.
- 5) Untuk soal nomor 5 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- 6) Untuk soal nomor 6 pada kelompok bawah yang salah 3 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.
- 7) Untuk soal nomor 7 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- 8) Untuk soal nomor 8 pada kelompok bawah yang salah 4 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- 9) Untuk soal nomor 9 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- 10) Untuk soal nomor 10 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.



Berdasarkan data di atas dapat dibuat tabel seperti berikut

Tabel 1.3

No. Soal	WL	WH	WL+WH	WL-WH
1	6	4	10	2
2	6	2	8	4
3	6	3	9	3
4	6	1	7	5
5	6	3	9	3
6	3	2	5	1
7	5	3	8	2
8	4	4	8	0
9	5	4	9	1
10	5	3	8	2

Jadi, tingkat kesukaran setiap soal adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{10}{20} \times 100\% = 50\%$
- 2) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{8}{20} \times 100\% = 40\%$
- 3) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$
- 4) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{7}{20} \times 100\% = 35\%$
- 5) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$

- 6) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$
- 7) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{8}{20} \times 100\% = 40\%$
- 8) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{8}{20} \times 100\% = 40\%$
- 9) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$
- 10) Untuk soal nomor 1 : $TK = \frac{8}{20} \times 100\% = 40\%$

Adapun kriteria penafsiran tingkat kesukaran soal adalah:

- 1) Jika jumlah presentase sampai dengan 27% termasuk mudah.
- 2) Jika jumlah presentase 28% - 72% termasuk sedang.
- 3) Jika jumlah presentase 73% ke atas termasuk sukar.

Berdasarkan kriteria di atas, maka hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dapat ditafsirkan seperti berikut:

Tabel 1.4

Penafsiran Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

Nomor Soal	Presentase Tingkat Kesukaran	Penafsiran
1	50%	Sedang
2	40%	Sedang
3	45%	Sedang
4	35%	Sedang



5	45%	Sedang
6	25%	Mudah
7	40%	Sedang
8	40%	Sedang
9	45%	Sedang
10	40%	Sedang

Tabel 1.4

Klasifikasi Soal Berdasarkan Proporsi Tingkat Kesukarannya

Tingkat Kesukaran Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah P 27%	6	1 (10%)
Sedang P 28% - 72%	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	9 (90%)
Sukar P 73 %	0	10 (100%)

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaiknya proporsi antara tingkat kesukaran soal tersebar secara normal. Perhitungan proporsi tersebut dapat diatur sebagai berikut:

- 1) Soal sukar 25%, soal sedang 50%, soal mudah 25%, atau
- 2) Soal sukar 20%, soal sedang 60%, soal mudah 20%, atau
- 3) Soal sukar 15%, soal sedang 70%, soal mudah 15%.

Seharusnya, penyusunan suatu soal dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran soal, sehingga hasil yang dicapai siswa dapat menggambarkan prestasi yang sesungguhnya.

a. Menghitung Tingkat Kesukaran Soal untuk Bentuk Uraian

Cara menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen siswa yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (*passing grade*) untuk tiap-tiap soal. Untuk menafsirkan tingkat kesukaran soalnya dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika jumlah siswa yang gagal mencapai 27%, termasuk mudah.
- 2) Jika jumlah siswa yang gagal antara 28% sampai dengan 72%, termasuk sedang.
- 3) Jika jumlah siswa yang gagal 72% ke atas, termasuk sukar.

Contoh:

33 orang siswa dites dengan lima soal bentuk uraian. Skor maksimum ditentukan 10 dan skor minimum 0. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 0 – 5 = 10 orang (berarti gagal), nilai 6 = 12 orang, dan nilai 7 – 10 = 11 orang.

$$\text{Jadi, tingkat kesukaran (TK)} = \frac{10}{33} \times 100\% = 30,3\%$$

Tingkat kesukaran 30,3 berada di antara 28 dan 72, berarti soal tersebut termasuk sedang. Catatan: Batas lulus ideal = 6 (skala 0 – 10).

2. Daya Pembeda (*Discriminating Power*)

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan siswa yang sudah menguasai



kompetensi dengan siswa yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara siswa yang menguasai kompetensi dengan siswa yang kurang menguasai kompetensi. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{(WL - WH)}{n}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda.

WL = jumlah siswa yang gagal dari kelompok bawah.

WH = jumlah siswa yang gagal dari kelompok atas.

$n = 27\% \times N$

Contoh:

Jumlah siswa (N) = 40

Jumlah sampel (n) = $27\% \times 40 = 10,8 = 11$ (dibulatkan)

WL = 10

WH = 2

Jadi, daya pembedanya (DP) = $\frac{10 - 2}{11} = 0.73$

Untuk menginterpretasikan koefisien daya pembeda tersebut dapat digunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel sebagai berikut:

Index of discrimination Item evaluation

- 0,40 and up : *Very good items*
0,30 – 0,39 : *Reasonably good, but possibly subject to improvement.*
Below – 0,19 : *Poor items, to be rejected or improved by revision.*⁷⁴

Analisis kualitas soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis soal harus memenuhi persyaratan yaitu, tingkat validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Analisis kualitas soal merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Menghitung tingkat kesukaran soal untuk uraian melalui daya pembeda, daya pengecoh efektivitas fungsi soal.

F. Analisis Pengecoh

Pada soal bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecohan dianggap baik bila jumlah siswa yang memilih itu sama atau mendekati jumlah ideal. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B) / (n - 1)} \times 100$$

74 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm:342-351.



Keterangan:

IP = Indeks pengecoh

P = Jumlah siswa yang memilih pengecoh

N = Jumlah siswa yang ikut tes

B = Jumlah siswa yang menjawab Benar pada setiap soal

n = Jumlah alternatif jawaban (opsil

1 = bilangan tetap

Catatan jika semua siswa menjawab benar pada butir soal tertentu (sesuai kunci jawaban), maka $IP = 0$ yang berarti soal tersebut jelek. Dengan demikian, pengecoh tidak berfungsi.

Contoh: 50 orang siswa di tes dengan 10 soal bentuk pilihan ganda. Tiap soal memiliki 5 alternatif jawaban (a, b, c, d dan e). Kunci jawaban dalam kurung jawaban yang benar soal nomor 8 adalah C. Setelah soal nomor 8 diperiksa untuk semua siswa ternyata dari 50 orang Siswa, 20 siswa menjawab Benar dan 30 siswa menjawab salah. Idealnya dipilih secara merata artinya semua secara merata ikut menyesatkan siswa. Perhatikan contoh soal nomor 8 berikut ini:

Alternatif jawaban	: a	b	c	d	e
Distribusi jawaban siswa	: 7	8	20	7	8
IP	: 93%	107%	**	93%	107%
Kualitas pengecoh	: ++	++	**	++	++

Keterangan:

- ** = kunci jawaban
- ++ = sangat baik
- + = baik
- _ = kurang baik
- _ = jelek
- _ _ = sangat jelek

Pada contoh di atas, IP butir a, b, d dan e adalah 93%, 107%, 93% dan 107%. Semuanya dekat dengan angka 100%, sehingga digolongkan sangat baik Sebab semua pengecoh itu berfungsi. Jika pilihan jawaban siswa menumpuk pada satu alternatif jawaban, misalnya seperti berikut:

Alternatif jawaban	: a	b	c	d	e
Distribusi jawaban siswa	: 20	2	20	8	0
IP	: 267%	27%	**	107%	0%
Kualitas pengecoh	: _	-	**	++	_

Dengan demikian dapat ditafsirkan pengecoh (d) yang terbaik, pengecoh (e) dan (b) tidak berfungsi, pengecoh (a) menyesatkan, maka (a) dan (e) perlu diganti karena termasuk jelek dan pengecoh (b) perlu direvisi karena kurang baik. Adapun kualitas pengecoh Berdasarkan indeks pengecoh adalah:

Sangat baik IP = 76% - 125%



Baik	IP = 51% - 75% atau 126% - 150%
Kurang baik	IP = 26% - 50% atau 151% - 175%
Jelek	IP = 0% - 25% atau 176% - 200%
Sangat jelek	IP = lebih dari 200%

Untuk analisis pengecoh perlu dibuat tabel khusus agar setiap butir soal diketahui berapa banyak siswa yang menjawab a, b c dan seterusnya. Hal ini Tentu saja sangat memakan waktu dan tenaga, namun jika diolah dengan komputer dan data sudah dimasukkan dalam disket maka pengolahan ini hanya memerlukan waktu beberapa detik saja.

G. Analisis Homogenitas Soal

Homogenitas tidaknya butir soal dapat kita diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antara skor tiap butir soal dengan skor total. Perhitungan ini dapat dilakukan sebanyak butir soal dalam tes yang bersangkutan. Jika jumlah soal ada 100, maka perhitungan koefisien korelasi sebanyak 100 kali. Skor setiap butir soal adalah 1 atau 0,6 kan skor total tiap siswa akan bervariasi. Salah satu teknik korelasi yang dapat digunakan adalah korelasi *product-moment* atau korelasi *point biserial*.

Butir soal dapat dikatakan homogen apabila koefisien korelasinya sama atau di atas batas signifikan (harga kritik korelasi). Sebaliknya,

butir soal dikatakan tidak homogen jika koefisien korelasinya negatif atau lebih kecil dari batas signifikan titik butir soal yang tidak homogen kemungkinan besar mengukur aspek lain di luar materi/bahan yang diajarkan karena tidak sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan titik butir soal yang demikian sebaiknya direvisi atau dibuang.⁷⁵

H. Efektivitas Fungsi Soal

Setelah tingkat kesukaran soal, daya pembeda, homogenitas dan analisis pengecoh dihitung, selanjutnya perlu kita ketahui pula apakah suatu opsi (alternatif jawaban) dari setiap soal berfungsi secara efektif atau tidak. Untuk itu dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah siswa (N)
2. Menentukan jumlah sampel (n), baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah, yaitu $27\% \times N$
3. Membuat tabel pengujian efektivitas opsi seperti berikut:

Kelompok \ Opsi	a	b	c	d	e
Atas					
Bawah					

4. Menghitung jumlah alternatif jawaban yang dipilih siswa baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah.

⁷⁵ Ibid, hlm:279-281.



5. Menentukan efektivitas fungsi opsi dengan kriteria:

a. Untuk opsi kunci:

1) Jumlah pemilihan kelompok atas dan kelompok bawah berada diantara 25% - 75%.

$$\text{Rumusnya} = \frac{\sum PKA + \sum PKB}{n_1 + n_2} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum PKA$ = jumlah pemilih kelompok atas dan $\sum PKB$ = jumlah pemilih kelompok bawah

n_1 = jumlah sampel atas (27 %)

n_2 = jumlah sampel kelompok bawah (27 %)

2) Jumlah pemilih kelompok atas harus lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok bawah.

b. Untuk opsi pengecoh

1) Jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah tidak kurang dari:

$$25\% \times \frac{1}{2 (\sum d)} \times (K_a + K_b)$$

Keterangan:

d : jumlah opsi pengecoh

K_a : kelompok atas

Kb : kelompok bawah

- 2) Jumlah pemilih kelompok bawah harus lebih besar dari pada jumlah pemilih kelompok atas.

Contoh:

Diketahui jumlah siswa (N) = 20 orang. $n = 27\% \times 40 = 10,80 = 11$ dibulatkan. Jumlah soal = 10. bentuk soal = pilihan ganda. jumlah opsi = 5 (a, b, c, d, e). Kunci jawaban kunci soal nomor 1 (misalnya) adalah (c) dan opsi pengecohnya adalah (a), (b), (c) (d) dan (e).

Distribusi pilihan siswa terhadap opsi untuk kelompok atas adalah:

Opsi (a) = 0; opsi (b) = 1; opsi (c) = 7; opsi (d) = 3; opsi (e) = 0.

Distribusi pilihan siswa terhadap opsi untuk kelompok bawah adalah:

Opsi (a) = 2; opsi (b) = 6; opsi (c) = 2; opsi (d) = 1; opsi (e) = 0.

Dengan demikian, kita dapat membuat tabel distribusi seperti berikut:

Distribusi pilihan siswa terhadap opsi soal

Kelompok \ Opsi	Opsi				
	a	b	c	d	e
Atas	0	1	7	3	0
Bawah	2	6	2	1	0



Berdasarkan tabel diatas, kita dapat menentukan efektif tidaknya fungsi opsi sebagai berikut:

1) Untuk opsi (c) sebagai opsi kunci berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok bawah adalah $\frac{7+2}{22} \times 100\% = 40,91\%$. Angka ini berada diantara 25% - 75%. Disamping itu pemilih kelompok atas (7 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok bawah (2 orang).

2) Untuk opsi (a) sebagai opsi pengecoh berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah 2 orang. Jumlah ini diatas minimal dari:

$$25\% \times \frac{1}{2 \times 4} \times (11 + 11) = 25\% \times 2,75 = 0,69.$$

Disamping itu, jumlah pemilih kelompok bawah (2 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok atas (tidak ada pemilih).

3) Untuk opsi (b) sebagai opsi pengecoh berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah 7 orang. Jumlah ini di atas minimal dari: $25\% \times 22 = 0,69$ di samping itu jumlah pemilih kelompok bawah (6 orang) lebih besar dari pada jumlah pemilih kelompok atas (1 orang) ,

4) Untuk opsi (d) sebagai opsi pengecoh tidak berfungsi secara efektif karena jumlah pemilih kelompok atas (3 orang) lebih besar dari pada jumlah pemilih kelompok bawah (1 orang),

5) Untuk opsi (e) sebagai opsi pengecoh tidak berfungsi secara efektif karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah kurang dari 0,69.⁷⁶

76 Ibid, hlm:281-283.

Jadi untuk menentukan tingkat kesukaran suatu soal maka diperlukan adanya tes efektifitas fungsi soal dengan beberapa rumus yang sudah dijelaskan di atas agar kita dapat mengetahui apakah suatu opsi (alternatif jawaban) dari setiap soal berfungsi secara efektif atau tidak. Sehingga kita dapat menghasilkan opsi jawaban yang berkualitas baik.



BAB XIII

Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

A. Implementasi Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Saat Online

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *Personal Computer (PC)* atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp (WA)*, *telegram*, *instagram*, *aplikasi zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada siswa. Kondisi *pandemi Covid-19* ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-



tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media *online*. Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar *online* seperti *ruang guru*, *Zenius*, *Klassku*, *Kahoot*, dan lainnya. Akses-akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Sangat diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolak ukurnya adalah keberhasilan pendidikan.

Melalui pendidikan, akan melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa ini. Namun muncul polemik masyarakat pada metamorfosa di masa *pandemi Covid-19*. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan siswa. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Belajar di rumah dengan menggunakan media daring mengharapakan orang tua sebagai *role model* dalam pendampingan belajar anak, dihadapi perubahan sikap. Masa *pandemi Covid-19* ini bisa dikatakan sebagai sebuah peluang

dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0, maupun orang tua sebagai mentor. Harapannya, *pasca-pandemi Covid-19*, kita menjadi terbiasa dengan sistem saat ini sebagai budaya pembelajaran dalam pendidikan. Wabah *Covid-19* ditetapkan sebagai pandemi global dan BNPB menetapkan status darurat nasional. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya *preventif* guna mencegah dan meminimalkan penyebaran virus tersebut. Kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia yaitu dengan menerapkan social distancing atau menjaga jarak dan *Work From Home* (WFH) baik pegawai negeri maupun swasta sejak Maret lalu. Kebijakan ini mempunyai beberapa implikasi pada berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Anwar Makarim merespon dengan kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Padahal, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui kemajuan proses belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru agar berinovasi dalam proses pembelajaran secara daring, tak terkecuali guru BK. Guru BK dituntut untuk tetap melakukan konseling walaupun tidak dengan *face to face* seperti yang biasanya dilakukan. Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa binaannya dengan menggunakan inovasi baru sesuai dengan era revolusi industri 4.0 dan tidak mengesampingkan protokol kesehatan.

1. **Menggunakan media *Whatsaap***

Media ini dapat dipergunakan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa atau konseling dengan mudah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Begitu juga buat para orang tua siswa



yang sibuk bekerja bisa mendapatkan layanan ini dan bisa dijangkau dimanapun mereka berada.

2. Media *website* bimbingan

Ini salah satu media yang dapat menampilkan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi teks, gambar diam atau bergerak, animasi maupun suara yang bisa diakses oleh siapapun termasuk siswa.

3. Media *cybercounseling*

Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan lewat dunia maya menggunakan dan memanfaatkan video call di jejaring sosial. Dengan model konseling ini, konselor dan konseling tetap dapat bertatap muka dan berkomunikasi lisan sebagai inti dari konseling. Konseling melalui *cyber* ini konselor juga dapat menunjukkan empati dan perhatian penuh pada konseling, melihat gerak-gerik konseling dan saling berkomunikasi secara verbal.

4. Media *Elektronik- counseling*

E- konseling melalui media internet secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet. Yang perlu dipersiapkan dalam *electronic counseling* yang mendasar adalah konselor dan konseling harus memiliki paket internet yang memadai.

Menurut Penulis, dengan adanya wabah *pendemi Covid-19* ini, kehadiran teknologi benar-benar sangat dirasakan dalam proses pembelajaran. Sebab, dalam kondisi saat ini tidak dimungkinkan

melakukan belajar secara tatap muka. maka belajar melalui *online* menjadi pilihan utama. Meski ada kekurangan dalam pelaksanaannya, pembelajaran *online* sejatinya memberikan manfaat yang banyak. Pembelajaran di kelas dalam kondisi saat ini tidak dimungkinkan. Kita bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Manfaat belajar *online* atau dalam jaringan antara lain belajar dilakukan dimana saja dan kapan saja, belajar juga dapat disesuaikan dengan kapasitas masing-masing siswa. Belajar *online* ini juga mengedepankan inisiatif dan independensi siswa. Pembelajaran *online* atau dalam jaringan ini interaksi akademik antara siswa dan guru tidak terbatas, bisa dilakukan selama 24 jam, sehingga ini bisa meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru bisa melihat postingan siswa dan memberikan *feedback* tugas dari siswa. Sehingga interaksi bisa dilakukan secara luas. Maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran itu semakin intensif. Pembelajaran *online* atau dalam jaringan memang tidak sepenuhnya memecahkan masalah dalam pembelajaran. Namun setidaknya melalui pembelajaran ini banyak manfaat yang diperoleh. Jika guru memiliki kemampuan lebih dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran banyak manfaat yang akan diperoleh.⁷⁷

B. Pemanfaatan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi merupakan saduran dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Ratna wulan, Elis (2017) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

77 Risky Oktavian dan Aldya Riantina Fitra, *Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Volume 20 Nomor 2, 2020, hlm.131-133.



Sementara Raka Joni (1975) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk mempertimbangkan sesuatu barang, hal atau gejala dengan mempertimbangkan beragam faktor yang kemudian disebut Value Judgment. Evaluasi adalah proses identifikasi untuk mengukur/menilai apakah sebuah kegiatan atau program dilaksanakan sesuai perencanaan dan berhasil mencapai tujuan atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dengan apa yang seharusnya dicapai. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja manusia, sistem, atau alat yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang tidak atau kurang memahami pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga hasil evaluasi formatif atau sumatif (misalnya) banyak dimanfaatkan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi buku rapor Nurkencana (1983). Meskipun demikian, untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi menurut Nurkencana (1983) secara komprehensif, kita dapat meninjaunya dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi siswa, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
 - b. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
 - c. Membantu pemahaman siswa menjadi lebih baik.
 - d. Membantu siswa dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
 - e. Mengetahui kedudukan siswa dalam kelas.

2. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - a. Promosi siswa, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
 - b. Mendiagnosis siswa yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan maupun kelompok.
 - c. Menentukan pengelompokan dan penempatan siswa berdasarkan prestasi masing-masing.
 - d. *Feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
 - e. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
 - f. Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
 - g. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.
3. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - a. Mengetahui kemajuan belajar siswa.
 - b. Membimbing kegiatan belajar siswa di rumah.
 - c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
 - d. Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
4. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - a. Menentukan penempatan siswa.
 - b. Menentukan kenaikan kelas.
 - c. Pengelompokan siswa di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan siswa pada waktu mendatang.



Menurut Penulis, Evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai sebuah kegiatan yang harus dilaksanakan tidak saja pada saat tengah semester, tiap semester atau akhir tahun, tetapi harus dilakukan secara terus menerus. Setelah melaksanakan proses pembelajaran, tentu guru ingin mengetahui bagaimana hasilnya. Salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan cara mengevaluasi diri sendiri secara jujur, objektif, dan komprehensif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat segera mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dan berupaya memperbaikinya untuk pembelajaran yang akan datang.⁷⁸

C. Faktor Pendukung Keberhasilan Dalam Pembelajaran

Upaya mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Proses belajar yang optimal akan mengakibatkan hasil belajar yang optimal pula. Optimalisasi proses dan hasil mengacu pada berbagai upaya agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Para siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapat, mampu dan antusias dalam mengikuti pelajaran adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang optimal. Praktek, berapapun baik kualitas pembelajaran yang dilakukan selalu saja ada aspek-aspek yang masih belum sesuai harapan. Biasanya, masih ada saja yang belajarnya masih belum tuntas. Oleh karena itu, optimalisasi proses dan hasil belajar diarahkan agar seluruh siswa dapat mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, optimalisasi proses dan hasil belajar bertujuan untuk meminimalkan atau meniadakan siswa yang tidak berhasil, baik proses dan hasilnya. Kesiapan siswa

78 Zainal Arifin, Op. Cit., hlm 59.

dan guru, kondisi lingkungan, ketersediaan media adalah beberapa aspek yang perlu dianggap optimal.⁷⁹

D. Evaluasi Diri Terhadap Proses Pembelajaran yang Telah Dilakukan

Evaluasi diri adalah aktifitas menilai diri sendiri keberhasilan proses pengajaran yang dilakukan. Sebagai Guru, melakukan evaluasi diri merupakan aktivitas yang penting karena ingin memperbaiki kualitas pengajaran dan tidak terlalu mengharapkan pada orang lain untuk mengamati proses pengajaran yang dilakukan. Hasil evaluasi diri digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan. Dalam melakukan evaluasi diri prinsip yang hendaknya digunakan adalah kejujuran, kecermatan, dan kesungguhan. Evaluasi diri terhadap proses pembelajaran dapat mengetahui sesegera mungkin kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yang merupakan kebutuhan setiap Guru dan sebaiknya menjadi tradisi untuk memperbaiki diri. Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتَّزَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ () وَ لَقَدْ
() فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ صَدَقُوا وَ لَيَعْلَمَنَّ

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:”Kami telah beriman”, sedang mereka tidak*

79 Ega Rimawati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Kata Pena, 2016, hlm. 23.



diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al- 'Ankabut 29: 2-3). 21 Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan penilaian dan pengukuran terhadap orang-orang terdahulu dengan tujuan dapat benar-benar diketahui dan dibedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman. Allah SWT menguji umatnya agar naik kealam yang lebih agung dan lebih tinggi segala perkara membebani umatnya dengan ilmu dan amal, serta menguji umatnya dari waktu ke waktu.²² Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi benar-benar akan dilaksanakan dan begitu pentingnya evaluasi tersebut. Pembelajaran belum dianggap selesai dan sempurna jika siswa belum dievaluasi. Jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran maka ayat tersebut menerangkan tentang tujuan dari evaluasi.

Hal tersebut sesuai dengan hadist yang menceritakan bahwa Rasulullah sedang menguji sahabatnya dengan mengajukan sebuah pertanyaan sebagai berikut:

حدثنا قتيبة، حدثنا اسماعيل بن جعفر، عن عبدالله بن دينار، عن ابي عمر قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ان من شجر شجرة لا يسقط ورقها، وانها مثل المسلم، فحدثوني ماهي؟ فوقع الناس في شجرة اليوادى، قال، عبدالله، ووقع في نفسى أنها النخلة، فاستحييت. ثم قالوا، حدثنا ماهي يا رسول الله. قال، هي النخلة. (رواه البخارى

Artinya:

Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu?. Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah Berkata, dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. Orang-orang berkata beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma." (HR. Bukhari No. 59).

Melatih diri untuk menilai sendiri hasil kerja merupakan upaya yang sangat bijaksana untuk memperoleh perbaikan dari waktu ke waktu. Dalam menilai keberhasilan belajar, membutuhkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran. Informasi dimaksud dapat berupa hasil penilaian terhadap proses belajar siswa, hasil belajar siswa, hasil angket yang diberikan kepada siswa, atau hasil wawancara dengan siswa. Informasi berupa hasil pengukuran tersebut selanjutnya perlu dianalisis. Proses analisis dimulai dari menilai hasil-hasil pengukuran kemudian ditetapkan tingkat keberhasilan dari masing-masing aspek penilaian, menentukan kriteria keberhasilan, dan menetapkan berhasil atau tidaknya aspek-aspek yang dinilai tersebut. Proses selanjutnya adalah memberi makna atas analisis yang dilakukan. Makna dapat diperoleh dari kegagalan proses dan hasil belajar siswa. Langkah selanjutnya adalah memberi penjelasan mengapa kegagalan tersebut bisa terjadi. Dari penjelasan tersebut Guru dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal. Kesimpulan dapat dikemukakan dalam bentuk identifikasi faktor-



faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Misalkan Guru ingin melakukan evaluasi diri pada pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam evaluasi diri disamping mendasarkan diri pada hasil belajar siswa, juga perlu melengkapinya dengan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti. Dari hasil penilaian, dapat diketahui bahwa rata-rata keaktifan siswa cukup baik. Hasil belajar siswa dari skor tes formatif kurang baik dan hasil belajar dari tugas dan praktek cukup baik. Secara umum hasil belajar masing-masing siswa baik. Dari hasil belajar penilaian itu pula, dapat memberikan berbagai makna yang masuk akal. Dapat dimaknai bahwa walaupun keaktifan siswa sudah cukup baik namun hasil belajar masih belum baik. Untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang kinerja pembelajaran yang dilakukan, dapat memperoleh informasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti.

Evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh dan terhadap diri sendiri. Sebagai guru, kita harus membiasakan melakukan evaluasi diri. Hal ini penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Jangan sampai orang lain yang mengevaluasi kinerja kita dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi diri guru dapat mengetahui, memahami, memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang pada gilirannya dapat menentukan langkah menjadi lebih baik. Dalam melakukan evaluasi diri, guru tentunya memerlukan berbagai informasi, seperti hasil penilaian proses, hasil belajar peserta didik, hasil observasi dan wawancara. Untuk melengkapi hasil evaluasi diri, kita bisa meminta bantuan siswa melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang diikuti.⁸⁰

80 Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017, hlm. 18.

BAB XIV

Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

A. Implementasi Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Saat Online

Pemanfaatan sistem pembelajaran *online* merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan para siswa untuk mengakses materi pelajaran, saling berkomunikasi dan berdiskusi secara *online*, serta memperoleh bantuan sharing tutorial oleh para guru yang tersedia di media sistem pembelajaran daring. Refleksi pelaksanaan evaluasi pembelajaran disaat daring berupa *google classroom*. Penggunaan *google classroom* dapat menciptakan suatu lingkungan belajar maya (*virtual learning environment*). Penggunaan media *google classroom* pada kegiatan pembelajaran, mendorong penyelenggaraan pendidikan



atau pembelajaran semakin efektif. Dengan menggunakan media web memungkinkan banyaknya informasi data pembelajaran yang diperoleh sehingga memberikan penjelasan kepada mahasiswa lebih menarik dan lengkap. Idealnya tenaga pendidik dan para siswa senantiasa mengakses berbagai informasi data dan pelajaran dengan cepat.

Sekolah sangat memerlukan sumber daya untuk membangun kembali dalam pembelajaran, ketika mereka kembali membuka aktivitas pembelajaran. Hal penting yang harus dilakukan saat situasi pandemi seperti sekarang ini adalah dengan cara *recovery* penilaian untuk pembelajaran, bukan menghilangkan, disebabkan pentingnya faktor penilaian bagi siswa, sehingga kebijakan yang lebih baik adalah dengan cara menunda penilaian bukan melewatkan penilaian internal sekolah.

Sistem pembelajaran jarak jauh memang tidak seefektif sistem tatap muka. Apalagi di tengah kondisi darurat seperti saat ini. Banyak hal yang perlu disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Dalam sistem pembelajaran daring ini tidak cukup dengan hanya menyiapkan infrastruktur berupa jaringan dan *platform* aplikasi. Ada tuntutan yang justru lebih sulit dari itu, yaitu kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan para pelajar. Kesiapan SDM dan pelajar ini mutlak diperlukan. Sebab tidak ada gunanya infrastruktur dan fasilitas baik jika para pengguna seperti SDM seperti guru dan pelajar tidak siap menjalankannya dan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dan pendukung keberhasilan para pelajar.

B. Faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan Dalam Pembelajaran

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dan pendukung keberhasilan para pelajar:

1. Faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor pendukung keberhasilan

Faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran dapat diamati oleh guru secara pribadi. Selain dilakukan individual oleh guru kelas, guru juga dapat meminta bantuan dari orang lain untuk melihat proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran tersebut dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Memperbaiki kualitas pembelajaran akan sulit kita lakukan jika kita tidak dapat mengetahui penyebab dari kegagalan itu sendiri. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berhasil kita identifikasi, kita merencanakan upaya-upaya perbaikan (remedial) dan kita juga akan merencanakan upaya-upaya untuk memantapkan faktor-faktor pendukung keberhasilan itu. Dengan demikian upaya rencana kita yang telah kita mantapkan perlu didasari faktor-faktor pendukung keberhasilan yang didapatkan kita simpulkan sendiri dari proses evaluasi diri.

- a. Faktor penyebab kegagalan meliputi:

- 1) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seseorang. Keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar.



Siswa yang memiliki cacat tubuh belajarnya juga akan terganggu.

2) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak-anak membutuhkan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, meja, kursi, buku, pensil, dll. Fasilitas tersebut hanya dapat didapatkan oleh keluarga yang mempunyai cukup uang. Jika seorang anak hidup didalam keluarga yang kurang mampu maka kebutuhan fasilitas pun kurang memadai atau kurang terpenuhi penyebabnya kesehatan anak-anak terganggu sehingga belajar anak juga akan terganggu hal seperti itu yang menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran.

b. Faktor-faktor pendukung keberhasilan pembelajaran meliputi:

1) Kecerdasan anak

Kemampuan *inteligasi* seorang anak sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya suatu penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu para pendidik untuk menentukan apakah siswa tersebut mampu atau tidaknya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang telah diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

2) Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan merupakan tingkat perkembangan seorang individu atau organ-organ sudah berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sebagai hasil penentu keberhasilan dalam belajar siswa.

3) Kemauan belajar

Salah satu tugas guru yang sering dilakukan adalah membuat siswa menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Kemampuan belajar akan menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.⁸¹

4) Suasana pengajaran

Faktor lain untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar yaitu suasana pengajaran. Suasana belajar mengajar yang tenang, akan menjadi dialog yang kritis antara siswa dengan guru dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara para siswa.

2. Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan

Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan dapat kita lakukan sendiri dengan cara evaluasi diri, akan tetapi akan lebih teliti dan tajam apabila dikerjakan secara bersama-sama

81 Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014. hlm. 15-18.



(kolaboratif) dengan guru yang lain yang mengajar bidang studi yang serumpun. Agar identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan akurat, maka informasi yang diperoleh dari penilaian dan analisis hasil penilaian. Pemaknaan, pemberian penjelasan haruslah akurat juga.

Dengan demikian, ketepatan dalam mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan faktor pendukung keberhasilan ditentukan oleh ketepatan kita dalam melaksanakan proses evaluasi diri sebelumnya.

a. Proses identifikasi

Proses identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan oleh diri sendiri memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan dimaksud antara lain adalah:

- 1) kurang cermat dalam menganalisa hasil penilaian,
- 2) kurang tepat memaknai dan menjelaskan hasil-hasil penilaian itu.

Oleh karena itu, kehadiran orang lain yang lebih paham mengenai pembelajaran akan sangat membantu dalam proses identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor pendukung keberhasilan tersebut. Kehadiran pihak-pihak terkait, termasuk guru lain yang serumpun dengan mata pelajaran yang kita ajarkan, misalnya, akan sangat membantu dalam menemukan berbagai kegagalan dan juga keberhasilan yang telah kita lakukan. Kita memerlukan guru lain untuk mencermati proses pembelajaran yang kita lakukan, mendiskusikannya, menemukan makna dan menjelaskannya. Termasuk didalamnya menemukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung

keberhasilan.

b. Aspek-aspek pembelajaran yang gagal dilaksanakan dengan baik adalah:

- 1) Hasil belajar siswa masih kurang baik
- 2) Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas
- 3) Aspek pembelajaran tertentu (keterbacaan LKS, pemberian bimbingan belajar, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif masih gagal dilaksanakan⁸²

C. Upaya mengoptimalkan Proses dan Hasil Belajar

Untuk mengoptimalkan suatu hasil belajar siswa tidak dapat terlepas dari upaya mengoptimalkan bagaimana proses belajar para siswa didalam kelas. Proses belajar yang optimal akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.

1. Optimalisasi proses dan hasil belajar

Optimalisasi proses dan hasil belajar adalah upaya meningkatkan proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses belajarnya dan juga hasil belajar. Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan akan melekat kepada pribadi disetiap individu ditunjukkan oleh adanya kemampuan yg ditimbulkan, dimana kemampuan tersebut akan terbentuk dengan kuat jika ada pengulangan dan penguatan. Para siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam

82 Slametto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015, hlm. 55- 63.



belajar, berani mengemukakan pendapatnya masing-masing, mampu dan antusias dalam mengikuti semua pelajaran, terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang ada itu adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses belajar dan hasil belajar berpaku kepada berbagai upaya agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan efektif sehingga para siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang kita semua harapkan.

Demikian pula, bila siswa tuntas dalam belajarnya, terampil dalam melakukan suatu tugasnya, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran-pelajaran tertentu; maka siswa tersebut telah mencapai hasil belajar yang optimal. Tentu saja, proses maupun hasil belajar yang baik akan diperoleh bilamana proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, agar proses dan hasil belajar siswa optimal, maka mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan sampai pada tahap penilaian haruslah dipersiapkan dan dilaksanakan secara efektif dan baik pula.

Dalam mempratekannya, betapa baik kualitas pembelajaran yang kita lakukan, selalu saja ada aspek-aspek yang masih belum sesuai harapan ataupun kurang. Biasanya, masih ada siswa yang proses belajarnya masih belum optimal atau ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih belum tuntas sehingga hasil belajar belum optimal dengan semestinya. Oleh karena itulah, optimalisasi proses dan hasil belajar ditujukan kepada siswa yang nilainya belum tuntas agar seluruh siswa dapat mencapai keberhasilan seperti yang lainnya, baik proses belajar maupun hasil belajarnya. Dengan demikian, optimalisasi proses dan hasil belajar bertujuan untuk mengurangi siswa yang tidak berhasil, baik proses belajar nya maupun hasil belajarnya.

1. Mengidentifikasi upaya optimalisasi proses dan hasil belajar

Setelah faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan langkah selanjutnya kita identifikasi, maka kegiatan selanjutnya yang kita lakukan adalah mengidentifikasi apa saja upaya-upaya yang dapat mengoptimalkan proses belajar dan hasil belajar siswa. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi yang sekiranya efektif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Semua alternatif solusi yang kita ajukan haruslah mengarah kepada upaya menghilangkan penyebab kegagalan dan menguatkan pendukung keberhasilan belajar para siswa. Upaya meminimalisir kegagalan dapat kita lakukan kegiatan berupa perbaikan (remedial) atas kegagalan yang telah ada.

Upaya menunjang pendukung suatu keberhasilan dapat berupa pemantapan atas keberhasilan yang telah kita capai. Dari berbagai alternatif solusi yang telah kita ajukan, selanjutnya kita pilih langkah alternatif mana yang paling optimal dan efektif yang dapat kita lakukan. Alternatif solusi tersebut yang kita ajukan berupa daftar upaya yang kita lakukan untuk menjawab atau memperbaiki penyebab kegagalan itu. Sebagai contoh, misalkan telah kita simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan belajar siswa adalah soal-soal pada lembar kerja siswa (LKS) yang mungkin para siswa kurang memahami dan mengerti.

Atas dasar faktor tersebut, maka kemudian dapat kita ajukan beberapa upaya perbaikannya yaitu memperbaiki soal-soal yang sulit dipahami para siswa (misalnya kalimat, salah cetak, dsb), atau menyederhanakan soal-soal latihan. Dalam praktek, kita temukan beberapa faktor penyebab kegagalan proses belajar dan hasil belajar.



Penyebab suatu kegagalan mungkin berasal dari strategi-strategi pembelajaran yang digunakan seperti: perangkat pembelajaran yang tidak memadai, media yang kurang kreatif, struktur tugas, menentukan pengetahuan prasyarat. Kita perlu memiliki beberapa alasan atau argumen bahwa langkah-langkah alternatif yang kita ajukan tersebut secara logis dapat memperbaiki kegagalan yang telah ada. Bahwa upaya-upaya pengoptimalisasian yang kita ajukan mempunyai cukup peluang untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar dalam kelas, sehingga memperoleh hasil belajar yang sesuai standarisasi dan optimal.

Dari langkah-langkah tersebut di atas, selanjutnya perlu kita pertimbangkan mana dari alternatif yang ada paling memungkinkan untuk dilakukan. Dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu kita jawab untuk memberikan jaminan bahwa pilihan kita (mungkin strategi, metode, struktur tugas, perangkat yang diperlukan) dapat memperbaiki kegagalan pembelajaran yang telah kita lakukan atau yang telah ada sebelumnya. Penyusunan tabel dalam faktor penyebab kegagalan, langkah alternatif yang kita ajukan, dan kemudian langkah alternatif tersebut terpilih, beserta pertimbangan yang kita berikan nampaknya akan membantu kita dalam mengidentifikasi untuk upaya optimalisasi proses pembelajaran. Sebagai contoh, misalkan beberapa faktor penyebab kegagalan proses dan hasil belajar yang berhasil kita identifikasi adalah:

- a. kualitas LKS rendah (tingkat keterbacaan rendah),
- b. media pembelajaran yang digunakan tidak memadai ataupun kurang kreatif, dan

- c. pengelolaan kelas kurang baik serta kurang menarik untuk proses pembelajaran para siswa⁸³

Dengan mengajukan berbagai alternatif upaya optimalisasi proses belajar dan hasil belajar melalui beberapa faktor penyebab kegagalan akan membantu kita dalam memilih mana alternatif yang dapat kita lakukan untuk meminimalisir kegagalan dalam proses pembelajaran. Kesiapan siswa, kesiapan guru, kondisi lingkungan, ketersediaan media belajar adalah beberapa aspek yang perlu kita pertimbangkan untuk menetapkan pilihan alternatif. Pilihan itulah yang dapat dianggap upaya yang optimal untuk saat itu. Sementara itu, kehadiran guru lain atau pihak lain sebagai teman diskusi akan sangat membantu kita dalam mengotimalkan proses belajar dan hasil belajar para siswa.

D. Pengertian Pembelajaran Remedial

Banyak pendidik berpikir bahwa remedial itu sebagai program baru yang telah diterapkan di sekolah, sehingga para pendidik merasa terbebani dan merasa berat dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar. Padahal remedial secara hakikat sudah sering dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah, hanya saja tidak terprogram dengan baik dengan apa yang diharapkan para pendidik dalam sistem pendidikan yang sedang berjalan sekarang. Tahapan-tahapan pembelajaran yaitu sebagai langkah yang akan meliputi persiapan awal pembelajaran sampai kepada pelaksanaan yang telah diatur secara sistematis.

Setiap pendidik harus mengawali kegiatannya dari menyusun

83 Dwi Priyo Utomo, *Refleksi Proses Dan Hasil Asesmen*, Volume 7 Nomor 3, hlm. 4-5.



rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran atau yang lazim dikenal dengan *SAP merupakan kumpulan dari beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran*. Memang tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan mengajar (Majid, 2011: 16). Dengan demikian agar pendidik diharapkan dapat mengembangkan format-format baru. Tidak perlu adanya kesamaan format, karena pada dasarnya silabus dan rencana pengajaran merupakan program pendidik dalam mengajar.

Dalam hal ini, disajikan beberapa model persiapan mengajar sebagai bahan perbandingan dan stimulus agar timbul model-model baru. Salah satunya yaitu R.O.P.E.S. (*Review, Overview, Presentation, Exercise, and Summarize*), konsep dari Hunts. Menurut Hunts dalam Rice (2013: 3), *ROPES is available to assist educators in organizing course content to enhance learning outcomes (ROPES ada dengan tujuan membantu para pendidik dalam mengorganisasikan isi kelas agar dapat meningkatkan kualitas siswa)*. Lebih jelasnya sebagai berikut.

1. *Review*, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1 sampai 5 menit, yaitu mencoba mengukur berapa kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar yang telah disiapkan oleh pendidik dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa dan diperlukan sebagai *prerequisite (pretest)* bertujuan untuk memahami bahan yang disampaikan oleh pendidik hari itu. Hal ini diperlukan dengan didasarkan atas:
 - a. Pendidik bisa memulai pelajaran, jika perhatian dan motivasi siswa untuk mempelajari bahan baru sudah mulai timbul.
 - b. Pendidik hendak memulai pelajaran, jika interaksi antara

pendidik dengan siswa sudah mulai terbentuk.

- c. Pendidik dapat memulai pembelajaran jika siswa sudah memahami hubungan bahan ajar yang sebelumnya dengan bahan ajar baru yang akan dipelajari hari itu.

Guru harus yakin dan tahu dengan benar jika siswa sudah siap untuk menerima pelajaran yang baru. Jika siswa belum menguasai pelajaran sebelumnya, maka pendidik harus dengan baik memberi kesempatan kepada siswa untuk memahaminya terlebih dahulu atau membantunya dengan memberikan tugas, penjelasan, bimbingan dan baru biasa melakukan untuk melanjutkan materi selanjutnya. Apabila terjadi akumulasi bahan ajar yang tertunda, maka pendidik harus mencari waktu untuk melakukan pembelajaran tambahan, karena lebih baik menunda bahan ajar baru daripada menumpuk ketidak pahaman siswa dalam pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang siswa telah ketahui atas langkah-langkah pembelajaran yang hendak ditempuh oleh pendidik sehingga dapat berlangsungnya proses pembelajaran, bukan hanya semata-mata milik pendidik, tetapi siswa pun juga akan ikut merasa senang dan merasa dihargai keberadaannya.

2. *Presentation*, tahap ini adalah inti dari setiap proses kegiatan belajar dan mengajar, karena di sini seorang pendidik sudah tidak lagi memberikan penjelasan yang singkat, melainkan sudah masuk pada kegiatan proses telling, showing, dan doing. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang pelajaran yang akan mereka dapatkan. Semakin bervariasi strategi pembelajaran yang digunakan,



maka akan semakin baik pula proses dan hasil yang akan dicapai, karena tidak menjadikan siswa jenuh, melainkan akan mengantarkan mereka menikmati proses pembelajaran dengan suasana yang asik dan menyenangkan.

3. *Exercise*, yaitu suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mempraktikkan apa yang telah mereka pahami. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada para siswa sehingga hasil yang dicapai akan lebih bermakna. Oleh karena itu seorang pendidik harus mempersiapkan rencana pembelajaran tersebut dengan baik melalui skenario yang sistematis. Misalnya untuk sains bisa dilakukan praktik di laboratorium, untuk bahasa, membaca Alquran mengkafani mayat bisa dilakukan di kelas, jika tidak, sulit bagi pendidik untuk memberikan pengalaman-pengalaman manipulatif melalui berbagai praktikum di sekolah. Disamping itu pula seorang pendidik harus mempersiapkan perencanaan pengajaran bukan hanya dari bahan ajar saja, tetapi pengalaman belajar siswa yang harus diberikan lewat peragaan-peragaan, bermain peran dan sejenisnya yang harus ditata berdasarkan alokasi waktu antara penjelasan, *assignment* (tugas-tugas), peragaan dan lain sebagainya.
4. *Summary*, bertujuan untuk memperkuat apa yang telah siswa pahami dalam proses pembelajaran. Hal ini sering tertinggal oleh seorang pendidik karena mereka disibukkan dengan presentase, dan bahkan mungkin pendidik tidak pernah membuat *summary* (*simpulan*) dari apa yang telah mereka ajarkan.

Hal yang ganjil dari rencana prosedur pembelajaran yang

dikemukakan oleh Hunts adalah tidak mencantumkannya aspek penilaian, padahal hasil penilaian selain mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, juga dapat dijadikan input untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai data dan informasi yang cukup tentang perkembangan siswanya, maka akan terjadilah penumpukan akumulasi ketidakpahaman peserta yang pada akhirnya akan menjadi bumerang bagi sekolah itu sendiri, sehingga muncul anggapan sekolah meluluskan siswa dengan potensi di bawah standar minimal penguasaan kompetensi.⁸⁴

84 Dwi Priyo Utomo, Loc. Cit.



BAB XV

Etika Evaluasi Pembelajaran

A. Implementasi Etika Evaluasi Pembelajaran Saat Online

Pembelajaran daring pada prinsipnya adalah proses pembelajaran dengan menggunakan media sebagai penyampai pesannya, sehingga terjadi jarak antara guru dengan para siswanya, oleh karenanya interaksi yang dilakukan sifatnya komunikasi bermedia atau *intermediated communication*. Komunikasi tatap muka dengan komunikasi bermedia sangat berbeda, hal ini dikarenakan tidak hadirnya secara utuh tanda-tanda *non-verbal*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rice (1984) bahwa komunikasi bermedia tidak bisa sepenuhnya menyertakan emosi atau hubungan *personal* dalam interaksinya, dan ini yang disebut dengan komunikasi *hyper-personal*.

Interaksi secara tatap muka akan mendapatkan umpan balik secara langsung, dapat melihat apakah seseorang berperilaku sesuai nilai atau norma atau berperilaku sesuai etika. Sedangkan melalui media ada jarak yang menyebabkan etika dan perilaku tidak terlihat



secara nyata, yang oleh Savin (1992) dikatakan sebagai *psychological distance*. Menurut Fass dalam Brown (2008), sembilan kategori yang mempengaruhi proses pembelajaran secara *online*, dapat dilihat dari pembelajarannya, yaitu:

1. Bantuan yang kurang tepat.
2. Penyalahgunaan sumber.
3. Tutorial yang tidak maksimal.
4. Interpretasi data yang kurang tepat.
5. Penggunaan sumber akademi yang kurang tepat.
6. Kurang menghormati kerja yang lain.
7. Kurangnya perlindungan terhadap hasil penelitian atau makalah atau hasil kerja.
8. Kurangnya etika dalam berkomunikasi melalui *computer*.
9. Kurangnya pemahaman terhadap *copy-right* atau plagiarism.

Dalam proses belajar mengajar seharusnya kita tetap memberikan rasa hormat terhadap lawan bicara dan menempatkan diri sebagaimana mestinya. Artinya kita tidak bisa begitu saja menyamakan orang lain dengan diri kita, yang harus dilakukan adalah membuat proses pembelajaran se-natural mungkin dan sama bagi semua. Hal-hal yang sifatnya relatif harus dihindarkan, karena relatif memiliki makna yang sangat tergantung dari situasi dan kondisi. Etika komunikasi selalu didasarkan pada pengetahuan, aturan dan norma yang ada disekitarnya.

Menurut penulis etika evaluasi dalam pembelajaran itu murid/mahasiswa yang sedang melakukan zoom meeting atau kelas online sebaiknya harus memperhatikan dan mendengarkan guru atau dosen yang menjelaskan, kebanyakan murid atau mahasiswa saat melakukan

zoom meeting hanya bergabung atau sekedar absen saja tanpa mau mendengarkan guru atau dosen tersebut yang menjelaskan materi untuk murid atau mahasiswa.⁸⁵

B. Etika Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis didalam mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi informasi atau data untuk dapat dipakai pemegang keputusan dalam rangka menjawab permasalahan yang muncul demi kemajuan dan penyempurnaan pendidikan.

Penilaian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat penilaian memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa dengan memiliki beberapa tujuan.

Evaluasi atau penilaian berarti tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam arti luas evaluasi adalah proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berbicara tentang pengertian evaluasi pendidikan, Lembaga Administrasi Negara (1987), memberikan batasan mengenai Evaluasi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan perestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler

85 Hastomo Nugroho Moch Indah, *Etika Dalam Pembelajaran Daring*, Gresik, 2020.



(1950). Ahli ini menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

2. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.
3. Pendidikan hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: Pertama, dimensi dialektikal horizontal. Kedua, dimensi ketundukan vertikal.
 - a. Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta.
 - b. Pada dimensi pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta, Allah SWT.⁸⁶

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ عَنْ ابْنِ فَضَيْلٍ عَنْ أَبِي سَيَانَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُورُوا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَصَاغِيِّ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَامْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ التَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا

86 Jentika, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Adam dari Ibnu Fudlail dari Abu Sinan dari Muharib bin Ditsar dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka -sekarang- ziarahlah kubur, dan aku pernah melarang kalian -memakan- daging kurban lebih dari tiga hari, maka simpanlah apa yang kalian kehendaki -dari daging-daging tersebut- dan aku pernah melarang kalian dari nabidz (minuman yang terbuat dari anggur) kecuali yang terdapat dalam tempat minum, maka minumlah yang ada dalam semua tempat minum dan janganlah kalian minum sesuatu yang memabukkan.” (HR. Muslim).

C. Etika Saat Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar Dilaksanakan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata etika berarti (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) asas perilaku yang menjadi pedoman. Sedangkan kata belajar berarti (1) berusaha mengetahui sesuatu; (2) berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Kata mengajar berarti (1) memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu; (2) memberi pelajaran. Dengan demikian, etika belajar mengajar dapat diartikan sebagai nilai atau ajaran tentang apa yang baik dan buruk dalam proses memperoleh dan memberikan ilmu. Semua yang mengajarkan tentang baik buruknya suatu hal atau perbuatan merupakan fokus yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran disamping ilmu sesuai bidang yang dipelajari. Adapun



Konsep Etika Belajar Mengajar:

1. Etika belajar dengan diri sendiri

Tumbuhnya kesadaran pada seseorang bahwa belajar adalah tugas dan kewajiban yang diberikan Allah karena pendidikan adalah kebutuhan dari setiap manusia. Menuntut ilmu juga merupakan ibadah jika diniatkan untuk mendapatkan ridha dari Allah. Sudah selayaknya setiap muslim menuntut ilmu karena begitu banyak manfaat yang didapatkan dari mencari ilmu baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah SWT menjanjikan derajat yang lebih tinggi kepada tiap orang yang berilmu. Hal itu juga berlaku di dunia, orang yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi secara normatif akan dihargai lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan rendah. Bukan hanya masalah gaji melainkan juga bentuk penghormatan dari orang lain. Jadi derajat orang yang berilmu akan semakin tinggi dihadapan Allah sekaligus dimata manusia lainnya. Ketika kesadaran sudah ada dalam diri seseorang maka akan timbul semangat dan dorongan dari pribadi untuk senantiasa belajar dan berusaha sesulit apapun jalan itu dilalui. Semangat inilah yang harus selalu ada pada diri setiap muslim agar islam kembali berjaya seperti dahulu, bangsa barat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berasal dari ilmuan-ilmuan muslim seperti aljabar.

2. Etika belajar dengan guru

Guru maupun ustadz merupakan pengganti orang tua di berbagai majelis ilmu baik di sekolah, kampus, pesantren dan masjid. Sebagai pengganti orangtua sudah selayaknya guru dihormati layaknya anak menghormati dan menghargai orang tua sendiri. Guru memberikan ilmu yang begitu berharga yang dibutuhkan oleh siswa untuk melangsungkan

hidupnya di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa terhadap kebaikannya. Siswa berbuat baik dan memuliakan guru dengan dasar: (1) memuliakan guru adalah perintah agama (2) guru adalah orang yang sangat mulia (3) guru adalah orang yang sangat berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada siswa. Bentuk penghormatan juga bermacam-macam seperti memperhatikan ketika guru menerangkan, menyapa dan memberikan salam kepada guru ketika bertemu di majelis ilmu maupun di luar, berbicara dengan bahasa yang sopan, menjadikan perilaku baik dari guru menjadi teladan bagi siswa dan senantiasa mendoakan guru-guru yang telah mengajarkan berbagai hal. Selain dari sisi siswa, etika guru dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Dalam islam pendidik bukan hanya bertanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan, tetapi pendidik juga harus bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kebaikan seperti tepat waktu, ramah, disiplin dan berusaha dekat dengan siswa agar bisa dijadikan teladan bagi siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan guru terhadap muridnya antara lain: (1) memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri; (2) menasehati murid tentang hal-hal yang baik dan mencegahnya dari akhlak tercela; (3) jangan menghina disiplin ilmu lain; (4) menerangkan dengan kadar kemampuan akal murid hingga batas kemampuan pemahaman mereka (5) seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya (6) bersifat adil terhadap murid-muridnya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar. Contoh yang diberikan bukan hanya dalam bentuk mata pelajaran, tetapi harus menanamkan keimanan dan akhlak dalam islam. Peningkatan nilai iman dan akhlak akan terjadi secara sendirinya pada diri manusia. Karena secara lahir watak dan



tabiat yang baik akan menjurus pada suatu kebaikan yang dengannya orang akan enggan melakukan keburukan.

3. Etika belajar ketika memilih pelajaran

Pelajaran yang dipelajari siswa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang agama seperti fiqih, aqidah, ibadah dan sebagainya. Sementara ilmu umum adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan perkembangannya serta logika dan rasionalitas seperti matematika, biologi, fisika dan sebagainya. Kedua ilmu tersebut penting untuk dipelajari oleh setiap orang. Tetapi tidak mungkin setiap orang mempelajari dan mendalami semua bidang ilmu yang ada, maka perlu adanya pemilihan bidang ilmu yang ingin dipelajari oleh seseorang. Pemilihan bidang ilmu tersebut didasari oleh kemampuan, minat dan kebutuhan dari setiap orang yang berbeda-beda. Maka dari itu tiap orang harus bisa mengenali diri sendiri, mana yang sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhannya. Namun, hendaknya setiap muslim mendahulukan menuntut ilmu agama, karena ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim tanpa terkecuali. Ilmu agama inilah sumber dari segala sumber ilmu yang berasal dari Al Qur'an dan As Sunnah. Agama juga membentengi seseorang dari ilmu yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As-Sunnah seperti halnya teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari monyet. Padahal sudah jelas tertulis pada Al Qur'an bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam as. yang dibuat oleh Allah dari tanah.

4. Etika belajar siswa ketika memilih teman belajar

Tidak kalah pentingnya etika belajar ketika memilih teman sebaya. Teman sebaya adalah teman sepergaulan yang seumur dalam usianya. Dalam pergaulan terhadap sebayanya perlu adanya kerjasama, saling

pengertian dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik akan bisa memecahkan berbagai masalah yang tidak bisa dipecahkan sendiri. Untuk menciptakan kerjasama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lain, tetapi jika memang mampu memberikan ide atau memecahkan masalah yang orang lain tidak bisa maka boleh didiskusikan dengan teman yang lain tanpa perlu merasa sombong. Dalam pergaulan hendaknya seperti rangka sebuah bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Pergaulan yang didasari oleh rasa pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tentram. Dengan adanya saling pengertian akan terbina rasa saling mengasihi dan tolong-menolong, tentu saja dalam hal kebaikan. Pergaulan yang ditopang oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan, kerukunan, serta tidak akan timbul rasa saling curiga, dendam serta cela-mencela sehingga terhindar dari percekocokan dan perselisihan. Selain itu perlu diperhatikan bahwa teman belajar yang memiliki cara belajar yang sama agar ketika belajar tidak saling mengganggu. Seperti anak yang memiliki metode belajar visual jika belajar dengan orang yang memiliki metode belajar kinestetik pasti memiliki perbedaan yang sangat jauh dan akan saling mengganggu satu sama lain. Etika belajar siswa terhadap teman dalam mempererat ukhuwahislamiyah dijelaskan oleh imam Al Ghazali dibagi dalam berbagai kriteria, yaitu: (1) Berpegang teguh pada tali Allah; (2) Menyatukan hati; (3) Toleransi; (4) Musyawarah; (5) Tolong-menolong; (6) Solidaritas dan kebersamaan; (7) Istiqomah.⁸⁷

87 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.



Penutup

Evaluasi dalam proses pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena dengan melakukan evaluasi pendidik mengetahui kemampuan – kemampuan siswa dan keberhasilan pencapaian pembelajaran yang sudah diberikan pendidik pada siswa. Evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya terakomodir tiga konsep, yaitu memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*). Kegiatan ini harus dilaksanakan tidak hanya saat tengah semester, tiap semester atau akhir tahun, tetapi harus dilakukan secara terus menerus. Setelah melaksanakan proses pembelajaran, tentu guru ingin mengetahui bagaimana hasilnya. Salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan cara mengevaluasi diri sendiri secara jujur, objektif, dan komprehensif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat segera mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dan berupaya memperbaikinya untuk pembelajaran yang akan datang.

Guru adalah seorang evaluator, dalam melakukan kegiatan evaluasi harus mengikuti prosedur yang digariskan. Tujuannya agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, efisien dan dapat dipertanggung jawabkan. Diantara prosedur tersebut adalah; perencanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, serta pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan



evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Kaitan antara evaluator dengan evaluasi, yaitu guru merupakan salah satu sosok evaluator yang sangat bertanggung jawab terhadap kegiatan evaluasi itu sendiri. Disamping itu, baik buruknya evaluasi ada di tangan evaluator, yaitu guru yang melaksanakan proses pembelajaran dalam suatu bidang studi/mata pelajaran.

Alat ukur untuk melakukan evaluasi dengan tes atau non tes, tes ini dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan yaitu validitas, realibilitas, objektivitas, praktibilitas, dan ekonomis. Dalam studi tentang evaluasi terdapat 8 model evaluasi, yaitu model Tyler, model bertujuan orientasi (*goal-oriented evaluation*), model evaluasi sistem, model Alkin, model Michael Scriven (evaluasi sumatif-formatif), model Robert Glaser, model illuminatif, dan model responsif. Pendekatan evaluasi merupakan cara pandang seseorang dalam mempelajari evaluasi. Semua pendekatan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh informasi yang tepat untuk klien atau pemakai. Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa. Bentuk tes dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Ciri-ciri pertanyaan tes subjektif yaitu: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Tes objektif dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) bentuk tes benar-salah; (b) bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*); (c) menjodohkan (*matching*); dan (d) tes isian.

Bahwa untuk mengetahui kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut.

Kita memerlukan sebuah validitas, reliabilitas dan kepraktisan. Analisis tes dan butir soal merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, suatu instrument dapat dikatakan valid apabila benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur dengan tepat. Analisis butir soal dilakukan dengan melakukan perhitungan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Analisis lain yang dibutuhkan untuk memastikan kualitas tes dan butir soal adalah analisis pengecoh, analisis homogenitas soal dan analisis efektivitas fungsi soal.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan mendiagnosa kesulitan belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian harus bersifat komprehensif, untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian dilakukan dengan tujuan membantu siswa agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik disetiap pelajaran. Dalam pengolahan hasil penilaian harus diperhatikan beberapa hal yaitu; teknik pengolahan hasil tes, skor total (total score), konversi skor, cara memberi skor untuk skala sikap, cara memberi skor untuk domain psikomotorik, dan pengolahan data hasil tes yang terdiri dua cara penggunaan yaitu dengan menggunakan penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma.



Penilaian berbasis kelas adalah proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*) dan penilaian diri. Tujuannya yaitu: sebagai informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan dan membina kegiatan belajar lebih lanjut, sebagai informasi yang digunakan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan siswa dalam melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman, memotivasi siswa dengan cara memberikan informasi kemajuan belajar siswa.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistemik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah, karena data digunakan untuk menguji *hipotesis* yang dirumuskan (kecuali pada penelitian *ekspolratif*). Instrumen evaluasi berbentuk non-test diantaranya: Angket, Studi kasus, Insidental, dan Sosiometri. Sedangkan, Portofolio adalah kumpulan hasil belajar siswa yang menunjukkan usaha perkembangan belajar siswa dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, sebagai hasil pelaksanaan tugas siswa yang ditentukan oleh guru. Sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Dalam hal ini, penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu waktu untuk suatu mata pelajaran.

Etika adalah pertimbangan evaluator dan pihak-pihak yang terlibat atau perbuat dengan memperhitungkan kegunaan atau manfaatnya bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan pada umumnya. Tanggung jawab etika evaluasi berkaitan dengan hak, kewajiban dan tanggung jawab berbagai pihak yang terkait dalam evaluasi.

Pada masa *pandemi Covid-19* standar penilaian lebih efektif menggunakan penilaian formatif, yaitu mencari cara untuk mendorong siswa untuk paham dengan bahan ajar/materi, sehingga mampu meraih pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan banyak peran terhadap proses pengembangan evaluasi pembelajaran ini. Selain peran dari guru, orang tua juga harus mengambil alih untuk membantu proses pembelajaran agar berjalan dengan maksimal. Kedudukan guru sebagai fasilitator dan mediator yang harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Bahwa kita tau banyak sekali kendala-kendala yang terjadi seperti kurangnya peran serta guru terhadap anak didik, kurangnya perhatian dan sarana proses pengembangan pembelajaran saat pandemi ini. Maka dari itu kita sebagai guru harus memanfaatkan media yang sudah ada dan dapat dikembangkan sejalan dengan prosedur perkembangan evaluasi pembelajaran.



Daftar Pustaka

- A, Zaenul. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen DIKTI.
- Adrianti, Sarah. 2019. *Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 3(2): 135-154. Akses: <file:///C:/Users/Hp/Downloads/188-722-1-PB.pdf>.
- Ahmad, I.F. 2020. *Alternative Assessment In Distance Learning In Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) In Indonesia*. 7(1): 195-222.
- Ahmad, Nahjiah. 2015. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: INTERPENA.
- Alfath, Rahajo, dkk. 2019. *Teknik Pengolahan Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP)*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 8(1): 1-28.
- Arifah, Fatih dan Yustisianisa. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Mentari Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Ashari, Hardian. 2020. *Praktek Baik Sebagai Alternative Penilaian Sikap Dan Ketrampilan Saat Bdr Dimasa Pandemi Covid 19*. Akses: <http://lpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19>.

Asrul, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.

Bagus, M. 2018. *Penetapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jogja: Jurnal Bahasa Indonesia. 4(1): 33-46.

Bahar, Ayunara. 2020. *Platform Assesmen untuk Menerapkan Ujian Sekolah Berbasis Daring*. Akses: <https://www.ahzaa.net/2020/03/7-platform-asesmen-terbaik-untuk.html?m=1>.

Basuki dan Hariyanto. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta Offset.

Daryanto. 2018. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2016. *Panduan Penilaian Pendidikan oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta..

<file:///C:/Users/hp/Documents/SEMESTER%205/Perilaku%20>



[Adiksi/MENGOPTIMALKAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN %20\(1\).pdf](#)

Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.

Herliandry, Luh Devi, dkk. 2020. *Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19*. 22(1): 65-70.

[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Multimedia/Multimedia Bahan Ajar PJJ/Asesmen Pembelajaran/ assesmen_pembelajaran_7.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Multimedia/Multimedia_Bahan_Ajar_PJJ/Asesmen_Pembelajaran/assesmen_pembelajaran_7.pdf)

Ismail, Ilyas. dkk. 2020. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Cendiaka Publisher.

Jentika. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Juita, Ratna. 2018. *Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan dengan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran). 2(1): 1-10. Akses: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.327>.

Khamim. 2019. *Analisis standar penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia*. 4(1): 127-136.

Kusuma, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks. cet.3.

Lazwardi, Dedi. 2017. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 7(2): 146-149. Akses: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Mahardika, Bagus. 2018. *Penetapan Metode Penilaian Berbasis*

Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Jurnal Bahasa Indonesia. 4(1): 33-56. Akses: <file:///C:/Users/Hp/Downloads/235260379.pdf> .

Malawi, Ibadullah. 2016. *Evaluasi Pendidikan*. Magetan: CV. AE Media Grafika.

Nugroho, Hastomo Moch Indah. 2020. *Etika dalam pembelajaran daring*. Gresik.

Nuraeni, Z. 2019. Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Semester 1 Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan. Kuningan Jawa Barat: Jurnal Gantang. 4(1): 79-85.

Oktavian, Riskey dan Aldya Riantina Fitra. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. 20(2): 129-135.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Poerwanti, Endang dan Masduki. *Mengembangkan Tes Sebagai Instrumen Evaluasi*. Akses: http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Multimedia/Multimedia_Bahan_Ajar_PJJ/Asesmen_Pembelajaran/assesmen_pembelajaran_4.pdf.

Pramana, Nanda Atmaja. 2016. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.

Pramono, Sigit. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.

Purwanto, Ngalim. 2015. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*



Pengajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahayu, Winda Rohmania. 2019. *Evaluasi standar penilaian pendidikan kompetensi lulusan dalam mewujudkan akreditasi A di MI Matholi'ul huda bantrung batelit Jepara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rahmah, Arief Aulia dan Cut Eva Narsyah. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ratnawulan, Elis. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rimawati, Ega. 2016. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kata Pena.
- Rizal, M. A. 2018. *Model Pembelajaran Dominan Online (Domon) di SMA Terbuka*. Kapanjen: Jurnal TEKNODIK. 22(1): 1-10.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Slametto. 2015. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soejipto dan Kosasi Rafli. 2006. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sriyanti, Ika. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sriyanto, Agus. 2019. *Teknik Pengolahan Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Acuan Norma (PAN)*. 5(2): 1-8.

- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Mendikbud. Nomor 3 Tahun 2020. *Tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 4 Tahun 2020. Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Dease (Covid-19)*. Akses:
<https://jdih.kemdikbud.>
- [Susanto, Ahmad. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.](#)
- [Tilaar, H.A.R. 2006. Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.](#)
- [Tim LPTK Kementerian Agama RI. 2015. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAI. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.](#)
- [Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.](#)
- [Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Konseling Studi & Karir. Yogyakarta: Andi.](#)
- [Widiyanto, Joko. 2018. Evaluasi Pembelajaran. Madiun: UNIPMA PRESS.](#)
- [Widyaningtyas, R. 2010. Peranan Guru dalam Melakukan Penilaian Ketrampilan Proses. EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya.](#)
- [Winkel, WS & Hastuti, Sri. 2006. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.](#)



- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim LPTK Kementrian Agama RI. 2015. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAI*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi.
- Widiyanto, Joko. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA PRESS.
- Widyaningtyas, R. 2010. *Peranan Guru dalam Melakukan Penilaian Ketrampilan Proses*. EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya.
- Winkel, WS & Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

PROFIL PENULIS



DR MISRIANDI, MPD DENGAN KELAHIRAN DI SUMATERA SELATAN PADA 10 FEBRUARI 1972. AKTIF DI PP MUHAMMADIYAH SEBAGAI SEKRETARIS PWM DKI JAKARTA, PAK MIS (PANGGILAN AKRAB BELIAU) BERHASIL MEMBAWA MAHASISWA FIP UMJ MERAH JUARA DI TINGKAT INTERNASIONAL SELAMA KEPEMIMPINAN DI BIDANG KEMAHASISWAAN FIP UMJ. BELIAU MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN (S1) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KEMUDIAN DIAMANAHKAN OLEH PP MUHAMMADIYAH UNTUK MELANJUTKAN PENGABDIAN MEMBINA KEMAHASISWAAN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS. MERAH GELAR MAGISTER (S-2) DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DENGAN JURUSAN PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN DAN S-3 PADA JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. BELIAU TERPILIH SEBAGAI WAKIL REKTOR III (BIDANG KEMAHASISWAAN) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA. SEBELUMNYA BELIAU MENJABAT WAKIL DEKAN III BIDANG KEMAHASISWAAN DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA (FIP UMJ) SELAMA DUA TAHUN (2017-2019).





LUTFI. LAHIR DI CIREBON, 05 APRIL 1993. SAAT INI MENJADI PENGAJAR DI PRODI PGSD, FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA. RIWAYAT PENDIDIKAN SI DI PBSI FIP UMJ, S2 DI PASCASARJANA UHAMKA. KEGIATAN YANG SEDANG DILAKUKAN SELAIN MENJADI PENGAJAR ADALAH AKTIFIS MUHAMMADIYAH YAITU DI PEMUDA DAN DI CABANG MUHAMMADIYAH CIPUTAT TIMUR. KARYA YANG DIHASILKAN ADALAH JURNAL NASIONAL YANG TERAKREDITASI DAN LIMA BUKU ONTOLOGI CERPEN DAN PUISI. MOTO HIDUP ADALAH “BERPETUALANG, MENCARI ILMU UNTUK BERAMAL.”





EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE

Buku ini menggambarkan evaluasi pembelajaran secara online di masa pandemik Covid 19. Bisa dipakai oleh Guru dan Mahasiswa calon guru, sebagai salah satu acuan dan referensi yang mutakhir dalam menambah khazanah keilmuan.

 **SIP PUBLISHING**
SIP PUBLISHING (ANGGOTA IKAPI)

Jl. Curug Cipandok Km1 Kalisari Cilongok
Banyumas - Jawa Tengah

-  @sippublishing
-  Satria Indra Prasta - SIP Publishing
-  @SIPPublishing
-  081229092844

ISBN 978-623-337-119-3



9 786233 371193